

MASA PENTAKOSTA
PEWARTA
KASIH ALLAH



LEMBAGA PEMBINAAN DAN PENGADERAN

SINODE GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA DAN GEREJA KRISTEN INDONESIA SINODE WILAYAH JAWA TENGAH
Samironobaru 77 kompleks LPPS
Yogyakarta 55281

2018

Masa Pentakosta 2018

Tema:

“PEWARTA KASIH ALLAH”

Diterbitkan oleh:

Lembaga Pembinaan dan Pengaderan

Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa dan Gereja Kristen Indonesia Sinode
Wilayah Jawa Tengah

Samironobaru no. 77 Kompleks LPP Sinode Yogyakarta

Ganti Ongkos cetak (belum termasuk ongkos kirim) Rp.



PENGANTAR

Karya Roh Kudus menghadirkan gereja. Itulah yang disaksikan Alkitab lewat kisah Pentakosta. Karya Roh Kudus pula yang menuntun gereja dan umat-Nya untuk menjadi Pewarta Kasih Allah di masa kini. Pewartaan ini menjadi semakin penting, karena dunia makin kehilangan kasih. Alih-alih menjadi pewarta, kerap gereja justru menerima mentah-mentah pewartaan dunia. Akibatnya gereja kehilangan kemampuan menjadi pewarta masa kini. Gereja terlalu sibuk dengan dirinya sendiri. Tak jarang pertikaian di dalam gereja justru menjadi pewartaan buruk bagi dunia.

Pada masa Pentakosta kali ini, kami mengajak gereja kembali mengingat hakikat kehadirannya di dunia ini. Hakikat itu dinyatakan melalui tema masa raya Pentakosta 2008: “Menjadi Pewarta Kasih Allah.” Terkait dengan hakikat itu, kita pasti ingat dengan perkataan Yesus: “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis 1:8). Kuasa menjadi pewarta telah diberikan Tuhan kepada gereja-Nya. Apakah kita setia pada panggilan tugas itu?

Untuk menolong gereja Tuhan menghayati kembali hakikatnya sebagai pewarta bahan ini dibuat. LPP Sinode amat berterima kasih pada kesediaan sejumlah sahabat yang terlibat ikut serta mendiskusikan tema dan menuliskan beberapa bahan yang kiranya dapat memperkaya kehidupan bergereja kita. Para sahabat yang terlibat adalah:

1. Pdt. Elia Dwi Prasetya (Bidang PWG Bapelsin XXVII GKJ)
2. Vic. Risang Anggoro Elliarso (GKJ Condongcatur)
3. Pdt. Elizabeth Emilia Putri (GKJ Rewulu)
4. Pdt. Hesty Murwasari (GKJ Rewulu)
5. Pdt. Hendrikus A. Raharjo (DPG GKI SW Jateng)
6. Pdt. Em. Darsono Eko Negeroho

Sebagaimana kita tahu, Pdt. Em. Darsono Eko Negeroho adalah rekan dan mentor kami di LPP Sinode. Kini, setelah emeritus, beliau telah tinggal di rumah emeritusnya. Kesediaannya untuk terus membekali umat lewat bahan yang ditulisnya patut mendapat apresiasi.

Seperti bahan-bahan sebelumnya, kami menyarankan pada para pengguna untuk membaca “Bahan Dasar” terlebih dahulu agar memiliki cakrawala yang utuh, sehingga dapat memudahkan dalam menggunakan bahan-bahan yang ada.

Pada bahan ini kami kembali menyediakan 10 bahan Persekutuan Doa. 10 hari persekutuan menjelang Pentakosta adalah tradisi gereja yang baik untuk dilanjutkan. Semoga bahan ini termanfaatkan dengan baik. Diharapkan gereja dapat menghayati doa 10 hari ini. Karena itu bahan kategorial dewasa ditiadakan agar umat dewasa menjadi motor bagi pelaksanaan doa 10 hari menjelang Pentakosta ini.

Kami berharap bahan-bahan yang kami sajikan ini menolong gereja untuk dapat mempersiapkan masa raya Pentakosta dengan lebih baik. Tentu saja bahan ini perlu diolah lebih lanjut agar tetap relevan dengan kebutuhan gereja setempat.

Selamat menjadi pewarta kasih Allah.

Akhir Februari 2017

Salam dan doa kami,
PPP LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng,

- Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
- Pdt. Addi Soselia Patriabara
- Pdt. Murtini Hehanussa



DAFTAR ISI

- i. Pengantar
- ii. Daftar Isi

1. Bahan Dasar

Bahan Khotbah

7. Minggu Paska VI, 6 Mei 2018
15. Kenaikan Tuhan Yesus ke Surga, 10 Mei 2018
25. Minggu Paska VII, 13 Mei 2018
33. Hari Raya Pentakosta, 20 Mei 2018
45. Minggu Trinitas, 27 Mei 2018

Bahan Liturgi

55. Minggu Paska VI, 6 Mei 2018
65. Kenaikan Tuhan Yesus ke Surga, 10 Mei 2018
73. Minggu Paska VII, 13 Mei 2018
81. Hari Raya Pentakosta, 20 Mei 2018
91. Minggu Trinitas, 27 Mei 2018

Bahan Kategorial

101. Anak – Kenaikan Yesus ke Surga
105. Anak – Pentakosta
111. Pemuda/Remaja – Kenaikan Yesus ke Surga
115. Pemuda/Remaja – Pentakosta
123. Adiyuswa – Kenaikan Yesus ke Surga
127. Adiyuswa – Pentakosta

Bahan Persekutuan Doa

- 133. Persekutuan Doa 1
- 137. Persekutuan Doa 2
- 141. Persekutuan Doa 3
- 145. Persekutuan Doa 4
- 151. Persekutuan Doa 5
- 155. Persekutuan Doa 6
- 161. Persekutuan Doa 7
- 165. Persekutuan Doa 8
- 169. Persekutuan Doa 9
- 173. Persekutuan Doa 10

Bahan Sarasehan dan Kegiatan

- 177. Sarasehan
- 183. Kegiatan Alternatif

BAHAN DASAR



PEWARTA KASIH ALLAH

Keputusasaan

Telah lama Albert Nolan mensinyalir bahwa ciri utama dunia zaman *now* adalah keputusasaan.¹ Betapa benarnya! Realitas kehidupan yang penuh keputusasaan hadir secara kentara di antara kita. Jeritan keputusasaan terdengar di mana-mana. Banyak contoh dapat disebutkan. Salah satunya dengan semakin banyaknya angka jumlah pelaku bunuh diri. WHO mencatat secara global angka bunuh diri per tahun mencapai 800.000 orang. Di Indonesia angka bunuh diri per tahun mencapai 10.000 orang. Bahkan, saat ini bunuh diri menempati urutan penyebab kematian nomor lima di dunia!²

Keputusasaan menghasilkan pencarian pengharapan yang tampak begitu kalap. Itu sebabnya, berbagai macam hiburan dan harapan yang ditawarkan dalam berbagai bentuk laris manis. Mulai dari tempat *ngalap berkah*, pemikiran yang *nyleneh*, sampai dengan praktik ritual agama yang dikemas dalam kekinian. Pada ranah yang berbeda, membaca realitas itu, dengan penuh kejelian para politikus menggandeng agama demi agenda pribadinya. Seolah dengan bingkai agama, pemimpin yang disodorkan akan mampu menjadi sumber

¹ Albert Nolan, *Harapan di Tengah Kesusakan Masa Kini: Mewujudkan Injil Pembebasan*, Jakarta; BPK GM, 2011, hal. 5.

² <http://www.beritasatu.com/kesehatan/209155-who-angka-bunuh-diri-di-indonesia-capai-10000-per-tahun.html>

pengharapan, membawa kemashlahatan. Pada gilirannya, terjadilah persengkongkolan tak senonoh (*unholy alliance*) antara politik dan agama. Alhasil hadirilah para pemimpin politik sekaligus agamawan yang dianggap mampu menjawab keputusan yang dirasakan umat manusia. Pemimpin itu diagungkan bak ratu adil atau dewa yang turun dari langit. Dijunjung tinggi, sekalipun belum memiliki bukti. Di sisi lain, para pendukungnya, yang akrab dengan diksi keagamaan, mengucapkan kata-kata kasar, mengungkap *hoax*, yang jauh rasanya dari nilai keagamaan.

Pola semacam ini berulang dalam kehidupan. Sejarah telah membuktikan, pengharapan itu semu belaka. Ungkapan politik yang dibingkai manis oleh bahasa agama ternyata tidak membawa kemaslahatan umat. Apa sebab? Sebab pengharapan yang ditaburkan hanya baik bagi *mereka*, bukan untuk *semua*. Pengharapan eksklusif membuahakan kebencian yang makin menyuburkan keputusan. Itulah sebabnya, Nolan kembali mengingatkan bahwa obyek pengharapan kristiani adalah kebaikan bersama. Dengan kata lain, kehendak Allah mengandung arti bahwa apa yang terbaik bagi semua orang juga terbaik bagi diri kita sendiri.³ Inilah yang ditegaskan Eka Darmaputera dengan kalimat retorik, “*Something which is good only for Christians is un-Christian.*”⁴ Sikap eksklusif justru menjadikan manusia semakin kehilangan akan pengharapan. Bak seorang kehausan minum air laut. Semakin diminum semakin terasa hausnya. Menariknya, inilah yang sedang ditayangkan oleh para politikus berbaju agamawan, atau juga agamawan berhati politikus. Alih-alih berbagi *power of love* – sebagaimana hakikat agama – mereka justru menunjukkan sikap *love of power*.

Love of power gagal menuntaskan keputusan. Pada gilirannya, sikap eksklusif justru memadamkan kecintaan pada kehidupan. *Power* tampak telah berhasil membutakan mata hati. Akibatnya, dunia menghadirkan sikap abnormal, yang

³ Nolan, Op.Cit., hal. 11.

⁴ Martin L. Sinaga dkk, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-teks Terpilih Eka Darmaputera*, Jakarta: BPK GM, 2001, hal. 63.

membuat apa yang benar menjadi salah dan yang salah menjadi benar. Keputusan berbuah kebingungan yang luar biasa. Adakah jalan untuk melepaskan keputusan dalam kehidupan?

Uluran Tangan Persahabatan

Ribuan tahun yang lalu, di tengah umat yang hidup dalam keputusan luar biasa, Yesus hadirewartakan cinta kasih. Komunitas Yohanes menyimpulkan pemberitaan yang dihadirkan Yesus dengan pernyataan: “Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia” (1 Yoh 4:16). Hakikat Allah adalah kasih, bukan hukum, apalagi hukuman. Itu sebabnya Yesus kerap dianggap melanggar aturan-aturan keagamaan dan norma umum seorang pemimpin agama. Yesus memilih bergaul dengan kaum tersingkir, para pelacur, pemungut cukai, dan sejenisnya untuk menunjukkan kasih Allah bagi semua. Pemberitaan itu dilakukan Yesus tak hanya secara verbal sebagaimana nampak dalam ajaran-Nya, namun juga melalui kehidupan keseharian-Nya. Sehingga dapat dikatakan,

Dalam Dia (Yesus Kristus), nilai-nilai autentik semua tradisi religius dan budaya, misalnya belaskasihan dan kepatuhan terhadap kehendak Allah, sikap bela-duka dan kelurusan hati, tiadanya kekerasan dan kebenaran, cinta kasih dan keselarasan dengan alam menemukan kepenuhan dan realisasi mereka.⁵

Kasih tak hanya hakikat Allah, tetapi juga hakikat manusia dan kehidupan. Itulah yang hendak diperagakan Yesus dalam karya-Nya. Karena hakikat manusia dan kehidupan, pemberitaan kasih berlaku universal. Agama seringkali membingkai kasih dalam kotak kecil primordial. Karya Roh mendobrak bingkai rapuh agama itu. Penulis Kisah Para Rasul menegaskan: “Roh Kudus dicurahkan ke atas bangsa-bangsa lain juga” (Kis 10:45).

⁵ P. Raymundus Sudhiarsa, “Kisah Yesus Kristus di Antara kita” dalam P. Raymundus Sudhiarsa dkk., *Berkisah Tentang Yesus: Model Baru Bermisi dan Brevangelisasi di Asia*, Yogyakarta: Kanisius, 2012, hal 19.

Dalam diri Yesus, berita kasih itu menjadi sangat aplikatif.

Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku (Yoh 15:15)

Pewartaan Yesus menghadirkan diri-Nya sahabat bagi semua. Yesus bergaul dengan kaum tersingkir, namun juga merangkul Zakeus orang kaya pemungut cukai itu. Yesus sahabat bagi semua yang merindukan cinta kasih hidup dalam dirinya. Namun Yesus juga tak segan berdiri melawan para tirani yang mengerdilkan cinta kasih hanya untuk diri dan kelompoknya. Bagi Yesus persahabatan itu membebaskan semua orang. Yang membutuhkan pembebasan bukanlah hanya orang miskin, melainkan juga orang kaya. Semua orang perlu dibebaskan dari mental yang mengurung mereka dalam kelasnya masing-masing.⁶

Kisah Pentakosta adalah kisah pembebasan manusia dari mentalitas budak yang memenjarakan manusia. Para murid tetap merasa diri murid, yang menghamba pada Guru mereka. Tak sadar, Sang *Guru* mengutus mereka untuk menjadi *guru* bagi sesama. Pewarta cinta persahabatan bagi semua. Nampaklah mentalitas budak pada diri mereka, yang tak pernah *mentas* untuk menjadi mandiri. Mentalitas budak terlihat makin jelas lewat perilaku ketakutan yang menguasai hidup para murid (Yoh 20:19 dst.). Pula terbentang jelas melalui penantian eksklusif, seolah Yesus hanya akan datang untuk mereka (Kis 1:12 dst.).

Teladan persahabatan bagi semua sebagaimana yang ditunjukkan Yesus di tangan para murid menjadi membeku. Seolah persahabatan itu hanya berlaku: dari kita, oleh kita, untuk kita. Roh yang tercurah, digambarkan dengan lidah api menyala, melumerkan kebekuan hati dan pikiran para murid.

⁶ J.B. Banawiratma, *Petruk dan MEA: Lakon Liberatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2017, hal. 70.

Mereka terbebas dari berbagai belenggu dan menarikan cinta kasih persahabatan bagi semua: “Sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi orang yang masih jauh (Kis 2:39).

Karya Roh membuka belenggu dan membebaskan para murid. Berkobar-kobar mereka memberitakan karya kasih persahabatan Yesus. Mereka memakai bahasa biasa, bahasa sederhana, sehingga para pendengarnya mengerti,

Bagaimana mungkin kita masing-masing mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri, yaitu bahasa yang kita pakai di negeri asal kita (Kis 2:8).

Bahkan Petrus, yang penuh ketakutan saat ada yang mengenali dirinya adalah murid Yesus dalam narasi Injil Yohanes, berdiri dan berseru memberitakan kasih persahabatan Yesus bagi semua. Inilah pewartaan yang dalam kesaksian Alkitab mampu mengubah tiga ribu orang (Kis 2:41).

Roh Kudus Mengutus Menjadi Pewarta

Kehadiran Roh tak hanya mengubah para murid, tetapi setiap anggota komunitas umat percaya, termasuk kita di dalamnya. Karya Roh menjadikan setiap kita pewarta kasih persahabatan Allah. Pada semua pewarta, Roh memperlengkapi tidak hanya dengan keterampilan yang diperlukan, tetapi lebih dari itu, hati yang diubah. Yaitu hati yang mampu mengucap syukur. Itu jawaban bagi keputusan kehidupan. Nolan mengutip apa yang Ronald Rolheiser katakan: “Menjadi orang kudus berarti menjadi orang yang termotivasi untuk mengucap syukur, tidak lebih dan tidak kurang.” Pula dituturkan Gutiérrez, “Hanya satu orang yang dapat mengubah dunia secara rohani, yaitu orang yang hatinya dipenuhi dengan ucapan syukur.”⁷ Dengan hati yang penuh syukur, kemampuan mengapresiasi muncul ke permukaan, mengganti kata maki yang keluar dari hati galau berputus asa.

⁷ Nolan, Op.Cit., hal 39.

Pewarta di zaman *now*, dengan teknologi informasi yang sedemikian berkembang memiliki kemudahan sekaligus kesulitannya sendiri. Kesulitan karena di era kemudahan, orang hanya mau pengetahuan yang di permukaan, tanpa kedalaman. Kesulitan karena menjadi pewarta kasih persahabatan Yesus terasa ketinggalan zaman. Lebih mudah dan tampak kekinian, ketika kita justru menjadi pewarta berita bohong. Kesulitan karena kita lebih suka melakukan *update* diri, daripada *update* kasih persahabatan Allah.

Kesulitan itu sekaligus berisi kemudahan. Karena setiap orang memiliki “ruang” untuk berbagi kisah kasih Yesus yang membebaskan. Ruang itu bisa bernama media sosial, blog atau yang sejenisnya.

Pada ruang yang terbuka itulah kita memiliki kemungkinan untuk menghidupi hostilitas atau hospitalitas. Hostilitas adalah sebaran kebencian, permusuhan, merusak kehidupan. Hospitalitas, sebaliknya, menghadirkan keramahtamahan bagi semua. Derrida, filsuf tersohor itu, menawarkan kita untuk memilih menghadirkan apa yang disebutnya sebagai “hospitalitas murni.” Hospitalitas ini memiliki tanda pengenal: demokrasi, keadilan sosial, dan kedermawanan.⁸ Ruang terbuka dalam medsos inilah yang kita manfaatkan menjadi pewartaan kasih persahabatan Allah pada semua manusia.

Kita perlu sadar, sudah terlalu lama, kita dimanjakan teknologi untuk mengemas diri lewat editan hingga layak tayang. Pewarta kekinian terbebas dari pencitraan diri, menembus ruang global untuk mewartakan pengalaman kasih persahabatan Allah bagi semua. Selamat menjadi pewarta kasih Allah!

[asp]

⁸ Sudhiarsa, *Op.Cit.*, hal. 62.

BAHAN KHOTBAH



*Bahan yang tersaji ini
masih perlu diolah dan
disesuaikan dengan
kondisi jemaat/gereja
setempat.*

PASKA VI



Bahan Khotbah Paska VI

ALLAH TIDAK PERNAH SALAH PILIH

Minggu, 6 Mei 2018

DAFTAR BACAAN

- Bacaan 1 : Kisah Para Rasul 10:44-48
Antar Bacaan : Mazmur 98
Bacaan 2 : 1 Yohanes 5:1-6
Bacaan Injil : Yohanes 15:9-17

DASAR PEMIKIRAN

Hidup itu misteri! Termasuk di dalamnya terkait dengan pemilihan Allah dalam hidup kita. Tentang pemilihan dalam hidup ini, kadang kita mempertanyakan hal-hal yang menurut kita janggal, tidak masuk akal bahkan menyalahkan Allah. Kadang muncul gugat dalam diri kita bahwa Allah telah salah pilih! Pertanyaannya, “Benarkah demikian?” Benarkah bahwa Allah salah pilih? Ataukah yang bermasalah sebetulnya kita sendiri, karena kita belum bisa menyelami jalan pikiran Allah? Melalui khotbah Minggu Paska ke-6 ini kita diajak untuk memperhatikan teks-teks Alkitab yang dapat menolong kita untuk mengetahui bahwa Allah tidak pernah salah pilih!

PENJELASAN TEKS

Kisah Para Rasul 10:44-48

Ayat-ayat ini mengisahkan tentang bagaimana Kornelius dan keluarganya dipilih untuk menjadi pengikut Kristus. Mereka

akan dibaptis oleh Petrus yang pada mulanya telah diberi penglihatan oleh Tuhan agar tidak memandang mereka najis. Meskipun bukan umat Israel (umat pilihan Allah), tetapi mereka dipilih juga oleh Allah untuk menjadi umat milik-Nya, untuk dikasihi dan diselamatkan. Pemilihan oleh Allah tersebut sungguh di luar dugaan maupun nalar budi orang-orang Yahudi Kristen pada saat itu, yang merasa bahwa merekalah satu-satunya umat pilihan Allah.

Bukti bahwa mereka benar-benar dipilih Allah adalah peristiwa yang terjadi pada ayat 44-45: "...turunlah Roh Kudus ke atas semua orang yang mendengarkan pemberitaan itu. Dan semua orang percaya dari golongan bersunat yang menyertai Petrus, tercengang-cengang, karena melihat, bahwa karunia Roh Kudus dicurahkan ke atas bangsa-bangsa lain juga." Oleh karena itu, Petrus kemudian berkata, "Bolehkah orang mencegah untuk membaptis dengan air, sedangkan mereka telah menerima Roh Kudus sama seperti kita?" Pada akhirnya mereka dibaptis oleh Petrus dalam nama Yesus Kristus.

Kisah tersebut menunjukkan setidaknya dua hal. Pertama, bahwa Allah mengasihi semua umat manusia dari bangsa manapun. Allah tidak pernah menutup pintu kasih-Nya kepada siapapun. Semua itu karena Allahlah yang menciptakan seluruh umat manusia. Oleh karena itu, apapun pemilihan yang Allah lakukan tidak akan pernah salah! Kedua, bahwa Allah mengaruniakan Roh Kudus kepada setiap orang yang dipilih-Nya.

Mazmur 98

Mazmur ini merupakan ajakan Pemazmur untuk menyanyikan nyanyian baru yang penuh sukacita dan sorak-sorai karena (1) Tuhan telah melakukan perbuatan yang besar; (2) Tuhan telah mengerjakan keselamatan bagi umat-Nya dan menyatakan keadilan-Nya; (3) Ia telah mengingat kasih setia-Nya. Itulah yang menjadi alasan mengapa Tuhan patut dipuji dan dimuliakan.

1 Yohanes 5:1-6

Yang menarik dari perikop ini adalah disebutkannya frasa 'lahir dari Allah' sebanyak dua kali. Frasa ini menunjuk kepada orang-orang yang: (1) percaya bahwa Yesus adalah Kristus; (2) yang karena imannya tersebut akan mampu mengalahkan dunia (kejahatan dengan segala godanya).

Orang-orang yang lahir dari Allah inilah yang disebut orang-orang pilihan Allah, karena percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Orang-orang yang seperti ini mengasihi Allah dengan cara melakukan perintah-perintah Allah. Bagi yang benar-benar percaya kepada Kristus, perintah-perintah Allah itu tidaklah berat (ay. 3) karena ada kuasa Allah yang akan menolong.

Yohanes 15:9-17

Perikop ini berisi tentang Allah yang telah berinisiatif dan berkenan memilih orang-orang yang menjadi pilihan-Nya. Mereka dipilih untuk (1) menjadi orang-orang yang dikasihi; (2) diubah statusnya dari hamba/budak menjadi sahabat; (3) untuk tinggal di dalam kasih tersebut; (4) untuk pergi dan menghasilkan buah secara konstan/ajeg.

Dari uraian di atas kita melihat bahwa pemilihan tersebut atas kehendak bebas Allah yang mengasihi seluruh manusia ciptaan-Nya. Jadi bukan karena kehebatan dan kepandaian manusia, tetapi hanya karena kasih-Nya yang besar. Adapun tanggapan/respon yang diharapkan dari manusia adalah menerima kasih Tuhan tersebut, merasa-rasakannya dan membuakkannya dalam kehidupan sehari-hari. Agar kita bisa menghasilkan buah secara konstan atau ajeg, maka kita mesti tinggal di dalam kasih Tuhan.

Tinggal di dalam kasih Tuhan mempunyai arti menuruti perintah-perintah-Nya, yaitu supaya kita saling mengasihi dalam kehidupan sehari-hari, seperti Tuhan Yesus telah mengasihi kita. Kasih yang sejati adalah kasih yang memandang orang lain sebagai sahabat/orang-orang yang dikasihi, yang rela memberikan nyawa untuk mereka.

Dengan demikian, keputusan pemilihan yang Allah lakukan tersebut bukan untuk menjadikan manusia menjadi anak manja yang disayang-sayang, melainkan menjadi makhluk yang melakukan hakikat dirinya. Yaitu aktif bekerja dan berkarya untuk menghasilkan buah-buah kehidupan yang mencerminkan kasih, yang dilakukan secara konstan/ajeg. Bukan *semau gue* atau berdasarkan *mood* atau suasana hati belaka. Itu artinya bahwa pemilihan tersebut disertai dengan pengutusan ('pergi') untuk menghasilkan buah.

Hal lain yang menarik dari perikop tersebut adalah disebutnya istilah 'seperti' sampai tiga kali (ay. 9, 10, 12). Istilah ini menunjukkan bahwa Tuhan Yesus sedang memberikan pola atau contoh tentang relasi kasih yang mesti dijalani oleh manusia. Pola tersebut tampak dalam ayat 9 dan 12: "Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu. ... supaya kamu saling mengasihi seperti Aku telah mengasihi kamu." Ini berarti bahwa tindakan kasih itu mesti terus dilakukan untuk terus diteladankan dan ditularkan.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Allah kadang memilih orang-orang yang tidak pernah kita duga. Juga termasuk diri kita yang telah dipilih-Nya, baik sebagai orang Kristen maupun sebagai orang yang di tempatkan Allah untuk posisi/status tertentu. Semua itu terjadi karena Allah mengasihi semua umat manusia yang adalah ciptaan-Nya. Allah memilih untuk tujuan tertentu. Yaitu supaya keluar/pergi untuk menghasilkan buah-buah kehidupan yang mencerminkan kasih secara konstan/ajeg. Itu semua bisa terwujud ketika kita yang dipilihnya tetap tinggal di dalam kasih Tuhan dan mempraktikkan kasih dalam kehidupan sehari-hari.

KHOTBAH JANGKEP

Allah Tidak Pernah Salah Pilih

Terhadap fenomena-fenomena yang kita lihat di sekitar kita kadang kita berpikir, “Apa ngga salah tuh... kok Allah memilih dia menjadi orang Kristen? Dia kan orangnya kasar, keras kepala?” “Apa ngga salah tuh... kolg Tuhan memilih suami atau istri atau menantu atau anak yang seperti ini? Waah... sebetulnya saya lebih mencintai pacar saya yang terdahulu... E... kok ya tiba-tiba saya malah menikah dengan yang ini... Mengapa Tuhan memilihkan untuk saya suami yang seperti ini?”

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan, Hidup itu misteri! Misteri itu termasuk di dalamnya terkait dengan pemilihan Allah dalam hidup kita. Tentang pemilihan dalam hidup ini, kadang kita mempertanyakan hal-hal yang menurut kita janggal, tidak masuk akal bahkan menyalahkan Tuhan. Kadang muncul gugat dalam diri kita bahwa Allah telah salah pilih! Pertanyaannya, “Benarkah demikian?” Benarkah bahwa Allah salah pilih? Ataukah yang bermasalah sebetulnya kita sendiri, karena belum bisa menyelami jalan pikiran Allah?

Saat ini melalui bacaan-bacaan Alkitab di Minggu Paska ke-6 ini kita diajak untuk memerhatikan teks-teks Alkitab yang dapat menolong kita untuk mengetahui bahwa Allah tidak pernah salah pilih! Allah tahu betul mengapa Ia memilih seseorang. Ia punya tujuan demi kebaikan seluruh ciptaan-Nya. Ia menghendaki seluruh umat manusia (dari bangsa manapun) kembali kepada gambar diri mereka yang mula-mula. Yaitu diciptakan menurut citra Allah!

Saudara, kehendak bebas Allah untuk memilih itu tampak dalam kisah pembaptisan Kornelius dan keluarganya. Kisah Para Rasul 10 mengisahkan tentang bagaimana Kornelius dan keluarganya dipilih untuk menjadi pengikut Kristus. Mereka akan dibaptis oleh Petrus yang pada mulanya telah diberi penglihatan oleh Tuhan agar tidak memandang mereka najis. Mereka meski bukan umat Israel (umat pilihan Allah), tetapi mereka dipilih juga oleh Allah untuk menjadi umat milik-Nya,

untuk dikasihi dan diselamatkan. Pemilihan oleh Allah tersebut sungguh di luar dugaan maupun nalar budi orang-orang Yahudi Kristen pada saat itu yang merasa bahwa merekalah satu-satunya umat pilihan Allah.

Bukti bahwa mereka benar-benar dipilih Allah adalah peristiwa yang terjadi dalam Kisah Para Rasul 10:44-45: "... turunlah Roh Kudus ke atas semua orang yang mendengarkan pemberitaan itu. Dan semua orang percaya dari golongan bersunat yang menyertai Petrus, tercengang-cengang, karena melihat, bahwa karunia Roh Kudus dicurahkan ke atas bangsa-bangsa lain juga." Oleh karena itu, Petrus kemudian berkata, "Bolehkah orang mencegah untuk membaptis dengan air, sedangkan mereka telah menerima Roh Kudus sama seperti kita?" Pada akhirnya mereka dibaptis oleh Petrus.

Dari kisah tersebut kita diajak untuk membuka pemahaman kita bahwa Allah tidak pernah menutup pintu kasih-Nya kepada siapapun. Semua itu terjadi karena Allahlah yang menciptakan seluruh umat manusia. Ia tidak pernah salah dalam memilih! Apa yang dilakukan Allah tersebut kiranya mendorong kita untuk juga membuka pintu kasih kita kepada siapapun dan tidak merasa diri sebagai orang yang paling suci dan paling baik hanya karena gelar yang sudah kita miliki sebagai umat pilihan Allah.

Justru dengan gelar "umat pilihan" tersebut kita semua (apapun situasi, kondisi, posisi dan status kita) diajak menghayati bahwa kita lahir dari Allah (1 Yohanes 5:1-4). Kita dipilih oleh Allah! (Yohanes 15:16a). Pengakuan percaya kita bahwa Yesus adalah Kristus pun adalah juga karena kita lahir dari Allah. Keyakinan iman inilah yang memungkinkan kita bisa mengalahkan "dunia" (kejahatan dengan segala godanya). Keyakinan iman tersebut pulalah yang memungkinkan kita dapat melakukan perintah-perintah Tuhan (kasih) dalam hidup sehari-hari. Mari kita kalahkan dunia (dengan segala bentuk kejahatan, kebencian dan angkara murka, serta pementingan diri sendiri) lewat kasih.

Injil Yohanes 15:16b mengatakan, "Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu

itu tetap....” Selanjutnya dikatakan, “... supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu.”

Dengan ayat tersebut kita semakin dikuatkan bahwa bagi kita orang-orang beriman, perintah-perintah Tuhan tidaklah berat (1 Yoh. 5:3b). Itu semua karena selalu ada kuasa Allah yang akan menolong kita untuk melakukannya. Tuhan akan memberikan apa saja yang kita minta asalkan semua itu terkait dengan pengamalan kasih yang kita usahakan terus-menerus.

Selanjutnya yang perlu kita renungkan dan refleksikan terus menerus secara pribadi adalah “Untuk apa Tuhan memilih kita di tengah keluarga, masyarakat dan bangsa yang tidak sama keyakinan, harapan dan keinginannya dengan kita? Apa yang Tuhan kehendaki atas keberadaan kita?”

Injil Yohanes 15:9-17 mengingatkan kita bahwa kita telah dipilih Allah untuk (1) menjadi orang-orang yang dikasihi; (2) diubah statusnya dari hamba/budak menjadi sahabat; (3) untuk tinggal di dalam kasih tersebut; (4) untuk pergi dan hasilkan buah secara konstan/ajeg. Menjawab pilihan Allah atas diri kita itu, apakah yang akan kita lakukan?

Apakah kita mau menjadikan orang-orang di sekitar kita (suami, istri, anak, orangtua, tetangga, rekan kerja, atau rekan sepeyayanan) sebagai orang-orang yang kita mesti kasihi dengan kasih Tuhan? Sebagai sahabat-sahabat yang patut kita perhatikan, pedulikan dan tolong?

Tuhan Yesus mengajarkan kepada kita tentang kasih yang sejati, yang patut kita contoh. Yaitu kasih yang memandang orang lain sebagai sahabat/orang-orang yang dikasihi. Kasih yang rela memberikan nyawa untuk mereka. Sekali lagi, itu tidak sulit asal kita sungguh percaya kepada Yesus yang adalah Kristus! Iman itulah yang akan mengalahkan dunia yang diwarnai kejahatan, kebencian, dan mementingkan diri sendiri.

Injil Yohanes mengingatkan kita bahwa Allah telah memilih kita bukan untuk menjadikan kita menjadi anak manja yang

disayang-sayang, melainkan menjadi makhluk yang menjalani hakikat diri kita sebagai manusia. Yaitu aktif bekerja dan berkarya untuk menghasilkan buah-buah kehidupan yang mencerminkan kasih. Yaitu karya yang mesti dilakukan secara konstan/ajeg, bukan *semau gue* atau berdasarkan *mood/suasana* hati belaka.

Karya yang konstan/ajeg tersebut juga mesti ditularkan kepada yang lain agar yang lain juga menerima dan melakukannya. Tuhan Yesus telah memberi contoh pola tersebut. Injil Yohanes 15:9, 12 menyatakan, "Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu. ... supaya kamu saling mengasihi seperti Aku telah mengasihi kamu." Amin.

[mh]

KENAIKAN



Bahan Khotbah Kenaikan

KENAIKAN YESUS: PERTUNJUKAN DAN PERUTUSAN

Kamis, 10 Mei 2018

BAHAN BACAAN

Bacaan 1 : Kisah Para Rasul 1:1-11
Antar Bacaan : Mazmur 47
Bacaan 2 : Efesus 1:15-23
Bacaan Injil : Lukas 24:44-53

DASAR PEMIKIRAN

Pertunjukan adalah salah satu hiburan yang ada di masyarakat. Ada banyak jenis pertunjukan, Mulai dari atraksi sulap, pertunjukan sirkus, pertunjukan yang bersifat olahraga, sampai dengan bioskop. Menarik jika kita mengamati pertunjukan. Pertunjukan membuat orang yang menontonnya menjadi kagum dan terhibur. Setelah pertunjukan selesai, yang tersisa adalah rasa senang. Mereka pulang dan kembali pada rutinitasnya. Penghiburan dari pertunjukan yang ditontonnya perlahan lenyap seiring kesibukan keseharian.

Membandingkan dengan pertunjukan, peristiwa Kenaikan Yesus bisa dianggap sebagai pertunjukan. Peristiwa Kenaikan Yesus ke Sorga adalah peristiwa yang tidak biasa. Peristiwa yang menakjubkan bagi para murid. Inilah untuk pertama kalinya mereka melihat dengan mata kepala mereka sendiri peristiwa yang luar biasa. Sebelumnya mereka tidak pernah melihat peristiwa orang yang mampu terangkat ke langit dan tidak kembali. Peristiwa tersebut menjadi sebuah pertunjukan yang spektakuler. Namun, setelah itu, mau apa setelah

pertunjukan itu berakhir? Apakah hanya sekedar puas dan senang? Ternyata ada tugas menanti setelah pertunjukan selesai. Melalui khotbah hari ini, umat diajak untuk memahami bahwa Kenaikan Yesus adalah awal perutusan bagi mereka untuk berkarya di dunia. Selain itu, umat diajak untuk bersedia menjadi pewarta kasih Allah dengan semangat peristiwa Kenaikan Yesus.

PENJELASAN TEKS

Pembahasan kita berpusat pada peristiwa Kenaikan Yesus. Ada 2 teks yang berkaitan langsung dengan itu, yakni bacaan Injil dan bacaan pertama. Persamaan kedua teks tersebut adalah dalam menyajikan peristiwa yang dialami oleh Yesus. Mereka sama-sama melihat pertunjukan spektakuler berupa Yesus yang terangkat. Oleh sebab itu, pada kedua teks inilah yang akan menjadi penekanan. Sedangkan Mazmur tanggapan dan bacaan Surat-surat menjadi penguat proses merelevansikan kisah Kenaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Narasi Lukas 24:44-53 adalah narasi lanjutan dari peristiwa kisah Emaus (Luk. 24:13-35). Konteks jauh adalah peristiwa yang terjadi pasca kematian Yesus. Konteks dekat dari Kenaikan ini adalah pemantapan para murid untuk terus berpegang pada perkataan Guru mereka. Murid-murid Yesus adalah orang-orang yang belum teruji mentalnya ketika harus hidup tanpa Yesus. Beberapa kali Yesus ketika masih bersama dengan mereka sudah mengungkapkan akan masa depan-Nya, yakni akan mati dan mengalami kebangkitan. Akhirnya peristiwa salib dan kematian Yesus terjadi. Ketika peristiwa tersebut terjadi, para murid kehilangan harapan.

Harapan kembali hadir ketika ada rumor kebangkitan Yesus. Pada waktu itu tidak semua murid melihat dengan mata kepala sendiri Yesus yang bangkit. Bahkan ada pula yang meragukan info dari tiga perempuan (Luk. 24:11). Ketika Petrus ingin membuktikan dengan mata kepalanya sendiri, ia tidak menemukannya. Petrus yang merupakan salah satu murid terdekat Yesus belum melihat dengan mata kepala mereka sendiri.

Harapan kembali lagi hadir dengan adanya rumor penampakan Yesus yang dilihat oleh Kleopas dan temannya ketika perjalanan ke Emaus. Namun kembali lagi, itu hanya sebatas rumor yang belum bisa dibuktikan kebenarannya. Maklum zaman dahulu belum ada kamera atau gawai agar Kleopas dan temannya berswafoto dengan Yesus.

Di tengah situasi demikianlah Yesus menampakkan diri kepada para murid. Yesus nampak secara kasat mata. Di sinilah pertunjukan dimulai, ketika sang tokoh utama hadir dan menjadi bukti nyata bahwa kematian bukanlah akhir dari kisah mereka. Kebangkitan menjadi nyata dan sekaligus menjadi tamparan keras bagi para peragu yang dekat dengan-Nya selama kurang lebih tiga setengah tahun. Inilah narasi ironis yang mencoba diangkat oleh penulis Injil. Mereka yang dekat dengan Yesus juga mengalami fase meragukan janji sang Guru.

Pertunjukan berlanjut. Yesus kembali melakukan pencerahan pada para murid. Ia membuka pikiran mereka (Luk. 24:45) yang berisi penekanan mengenai peran Yesus di dunia ini. Istilah membuka pikiran ini mirip ketika peristiwa Kleopas dan temannya dalam perjalanan ke Emaus. Mereka yang tadinya tertutup pemikirannya, kini mengalami keterbukaan pikiran ketika berjumpa dengan Yesus. Penekanan ini menjadi penting untuk mengusir rasa keraguan para murid. Jadi ada bukti nyata dan ada pembelajaran kembali mengenai Kitab Suci. Setelah proses perjumpaan dan pendidikan, berlanjut ke proses perutusan.

Perutusan ini berupa pemberian mandat untuk menjadi saksi. Pertanyaannya adalah saksi apa? Kata Yesus:

“... Ada tertulis demikian: Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari ketiga, dan lagi: dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem” (Luk. 24:46-47).

Bersaksi yang dimaksud bukan sekedar memiliki pengetahuan mengenai siapa Mesias. Bersaksi adalah meneruskan berita apa

yang dibawa oleh Mesias yang mesti dikerjakan oleh para murid. Diutus untuk menjadi pewarta kasih Allah berarti menghadirkan kerajaan Allah (*the kingship of God*). Itulah keadaan ketika Allah hadir dan meraja. Situasi yang mendominasi adalah pertobatan dan pengampunan dosa. Penyadaran akan kesalahan dan penerimaan bagi yang bersalah.

Klimaks dari pertunjukan ini adalah proses terangkatnya Yesus ke surga. Inilah klimaks dari pertunjukan yang tidak mereka temukan dalam peristiwa lain dalam hidup mereka. Mereka melihat Yesus terangkat. Tidak ada orang lain yang terangkat selain dari Yesus ini. Peristiwa terangkatnya Yesus ini menjadi legitimasi bahwa pertemuan, pendidikan, dan perutusan yang mereka dapatkan barusan adalah benar-benar berasal dari Sang Mesias. Jadi tidak ada alasan lain untuk berdiam diri setelah pertunjukan terjadi.

Reaksi para murid menurut versi Lukas berbeda dengan reaksi yang ditunjukkan dalam versi Kisah Para Rasul. Dalam versi Lukas, para murid langung kembali dengan bersukacita dan berada dalam bait Allah dan memuliakan Allah (Luk 24:52-53). Jika kita amati, apa yang dilakukan oleh para murid mengandung suatu risiko besar dalam hidup mereka. Mereka adalah murid Yesus, sang penista agama Yahudi. Jika mereka berkeliaran di tempat umum, maka bisa saja orang-orang Yahudi radikal yang membenci gerakan Yesus ikut memidanakan mereka. Namun yang menarik adalah justru para murid menuju ke bait Allah. Mereka yang tadinya takut untuk berhadapan di muka umum, kini malah berani menunjukkan diri mereka.

Seperti yang sudah dikatakan, dalam Kisah Para Rasul 1:1-11 reaksi yang ditunjukkan para murid sedikit berbeda. Setelah pertunjukan usai, mereka terpaku pada pertunjukan tersebut. Mereka berharap ada adegan lain lagi yang lebih spektakuler. Namun hal itu tidak terjadi. Teguran orang yang berpakaian putih menunjukkan teguran untuk pulang (ay. 11). Peristiwa ini memperlengkapi pertunjukan Kenaikan Yesus ini tak sekedar berhenti di pertunjukan yang disajikan. Sama seperti versi

Lukas, ada perutusan sebagai lanjutan dari pertunjukan yang ada, yakni menjadi saksi sang Mesias.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Kenaikan Yesus ke surga dapat dipahami sebagai sebuah pertunjukan. Namun, berbeda dari pertunjukan biasa yang hanya meysisakan kekaguman, pertunjukan ini justru berakhir dengan perutusan. Setiap orang yang mengagumi karya kasih Tuhan dipanggil untuk mewartakan Yesus yang bangkit itu. Dalam tugas perutusan itu, Tuhan memperlengkapi kita dengan hal yang diperlukan, hingga tugas perutusan itu dapat kita lakukan dengan penuh keberanian.

KHOTBAH JANGKEP

Kenaikan Yesus: Pertunjukan dan Perutusan

Suatu hari saya menonton pertunjukan sirkus. Saya kagum melihat harimau yang bisa melompati lingkaran api dan seekor monyet yang mampu melewati sepiantas kawat yang dibentangkan dari satu tempat ke tempat lain. Pertunjukan itu diakhiri dengan akrobat sang badut yang menaiki sepeda roda satu dan melemparkan empat buah bola kecil secara berputar. Tak berhenti sampai di situ, sang badut berjalan di sebuah papan yang lebarnya kurang lebih 50 cm dan panjang papan itu kurang lebih 10 meter di atas permukaan tanah. Kami yang menonton dibuat kagum dengan kemampuan sang badut yang beratraksi. Pertunjukan ditutup dengan salam perpisahan dari sang badut dan setiap pendukung acara. Kami berjalan ke arah pintu keluar dan merasa puas dengan pertunjukan sirkus yang ada.

Perasaan kagum semacam inilah yang barangkali juga dialami oleh para murid ketika melihat gurunya terangkat ke langit. Peristiwa Kenaikan ini merupakan tamparan keras bagi para murid yang acapkali meragukan perkataan yang telah Yesus ungkapkan sebelumnya. Bagaimana tidak? Kita melihat para murid adalah orang-orang yang notabene hidup “seatap” dengan Yesus. Mereka mengikuti Yesus ke manapun,

kapanpun, dan dalam situasi apapun. Mereka mendengar dan melihat setiap perkataan dan perbuatan yang dilakukan oleh Yesus. Tak jarang merekapun ditegur dan dinasihati ketika salah menangkap atau kurang memahami apa yang dikatakan Yesus. Mereka juga mendengar pengajaran Yesus lebih banyak dari orang lain yang tidak tinggal bersama dengan Yesus.

Namun ketika peristiwa penangkapan Yesus mereka justru melarikan diri. Fantasi kehebatan Yesus yang luar biasa seketika itu sirna dan pupus ketika Yesus divonis hukuman mati. Kematian sang Guru menjadikan para murid menjadi ragu, apakah jalan yang meraka tempuh ini adalah jalan yang tepat? Ada berita tentang kebangkitan Yesus. Ada secercah harapan untuk kembali diyakinkan. Namun buktipun tak ada. Perkataan 3 perempuan yang *nyekar* di kubur Yesus bisa jadi *hoax* karena Petrus tidak melihat dengan mata kepalanya sendiri apakah Yesus memang betul betul bangkit. Harapan kembali ada ketika Kleopas dan temannya mengaku bertemu dengan Yesus dalam perjalanan ke Emaus. Para murid yang sempat berharap, juga masih bisa ragu karena sekali lagi, belum ada bukti nyata.

Dalam keadaan seperti itu muncullah Yesus di tengah-tengah mereka. Ia muncul dengan membawa salam khas-Nya yakni “salam damai sejahtera.” Hal ini merupakan tamparan keras bagi para murid. Kini mereka mengalami:

1. Perjumpaan.

Perjumpaan langsung dengan Yesus menjadi bukti kuat mengenai kebenaran perkataan Yesus sebelum Ia diserahkan dan mengalami peristiwa salib. Perjumpaan ini menjadi saat yang tepat untuk menguatkan para murid bahwa siapa yang selama ini mereka ikuti adalah Orang yang memang tepat untuk diikuti.

2. Pendidikan.

Bukan hanya perjumpaan. Yesus yang mereka jumpai juga memiliki pengajaran yang sama. Para murid dibukakan pikirannya (ay. 45). Mereka dibuat lebih mendalami berita keselamatan yang Yesus sampaikan. Hal ini kembali

meneguhkan para murid untuk bisa mengerti siapa Yesus dalam hidup mereka dan kembali menaruh kepercayaan mutlak pada sang Guru.

3. Perutusan.

Setelah mengalami perjumpaan dan pendidikan, para murid juga diingatkan untuk apa mereka hadir di dunia ini. Perutusan ini berupa pemberian mandat untuk menjadi saksi. Pertanyaannya adalah saksi apa? Hal ini terjawab di ayat 46 dan 47 yang berbunyi demikian:

“kata-Nya kepada mereka: “Ada tertulis demikian: Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari ketiga, dan lagi: dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem.”

Bersaksi yang dimaksud bukan sekedar memiliki pengetahuan mengenai siapa Mesias. Bersaksi adalah meneruskan berita apa yang dibawa oleh Mesias yang mesti dikerjakan oleh para murid. Diutus untuk menjadi pewarta kasih Allah berarti menghadirkan kerajaan Allah (*the kingship of God*). Itulah keadaan ketika Allah hadir dan meraja. Situasi yang mendominasi adalah pertobatan dan pengampunan dosa. Penyadaran akan kesalahan dan penerimaan bagi yang bersalah.

Kemudian tibalah mereka pada pertunjukan utama. Mereka melihat proses terangkatnya Yesus ke sorga. Peristiwa ini merupakan peristiwa yang luar biasa. Hal ini dikarenakan tidak ada orang lain yang terangkat selain dari Yesus ini. Peristiwa terangkatnya Yesus ini menjadi bukti kuat bahwa perjumpaan, pendidikan, dan perutusan yang mereka dapatkan barusan adalah benar benar berasal dari Mesias.

Reaksi para murid menurut versi Lukas berbeda dengan reaksi yang ditunjukkan dalam versi Kisah Para Rasul. Dalam versi Lukas, para murid langung kembali dengan bersukacita dan berada dalam bait Allah dan memuliakan Allah (Luk 24:52-53).

Jika kita amati, apa yang dilakukan oleh para murid mengandung suatu risiko besar dalam hidup mereka. Mereka adalah murid Yesus, sang penista agama Yahudi. Jika mereka berkeliaran di tempat umum, maka bisa saja orang-orang Yahudi radikal yang membenci gerakan Yesus ikut memidanakan mereka. Namun yang menarik adalah justru para murid menuju ke bait Allah. Mereka yang tadinya takut untuk berhadapan di muka umum, kini malah berani menunjukkan diri mereka.

Seperti yang sudah dikatakan, dalam Kisah Para Rasul 1:1-11 reaksi yang ditunjukkan para murid sedikit berbeda. Setelah pertunjukan usai, mereka terpaku pada pertunjukan tersebut. Mereka berharap ada adegan lain lagi yang lebih spektakuler. Namun hal itu tidak terjadi. Teguran orang yang berpakaian putih menunjukkan teguran untuk pulang (ay. 11). Peristiwa ini memperlengkapi pertunjukan Kenaikan Yesus ini tak sekedar berhenti di pertunjukan yang disajikan. Sama seperti versi Lukas, ada perutusan sebagai lanjutan dari pertunjukan yang ada, yakni menjadi saksi sang Mesias.

Di sinilah kita diingatkan agar tidak terpaku pada peristiwa Kenaikan Yesus. Peristiwa Kenaikan Yesus memang penting dan luar biasa. Sama seperti atraksi sang badut yang berjalan di papan kecil dengan menggunakan sepeda roda satu sambil memainkan bola. Sang penonton dibuat tercengang dengan pertunjukan tersebut. Saking tercengangnya, sampai lupa dengan tugas perutusan yang baru saja diperintahkan oleh Yesus sebelum mengalami Kenaikan. Diutus untuk menjadi pewarta kasih Allah dalam kehidupan ini.

Tak jarang dalam kehidupan ini kita tercengang dengan khotbah-khotbah yang menyentuh, menarik, atau lucu. Atau ibadah yang menarik. Musiknya luar biasa. Petugasnya menarik. Gedung gereja yang mewah dan dilengkapi dengan teknologi yang canggih. Tidak keliru untuk menilai sebuah ibadah dan gereja. Namun melalui kisah Kenaikan ini, kita diminta tak hanya mengagumi ibadah dan gereja yang kita ikuti. Ibadah bukan berhenti pada ibadah di gedung gereja.

Ibadah juga berlanjut di dalam kehidupan sehari-hari. Kenaikan Yesus adalah pertunjukan dan perutusan.

Oleh sebab itu dalam tradisi gereja Alkitab ini menjadi simbol penting dalam ibadah. Alkitab yang diarak masuk ke dalam gereja dan diserahkan ke pelayan firman menjadi simbol umat berjumpa dengan sang Firman. Kemudian liturgi berlanjut sampai ke khotbah atau pelayanan firman. Di sinilah sang Firman mendidik umat. Dan di akhir ritual ibadah, sang Firman diarak keluar gedung ibadah sebagai simbol umat diutus setelah diperlengkapi dengan oleh sang Firman.

Dengan demikian parameter (ukuran) keberhasilan ibadah bukan sekedar berapa jumlah kehadiran anggota jemaat yang hadir dalam ibadah. Namun ibadah itu berhasil karena anggota jemaat menjadi saksi Yesus dan kesaksian mereka berdampak dalam lingkup yang lebih kecil yakni keluarga sendiri.

- Sudahkah yang terbaik kita berikan untuk diutus menjadi saksi dengan cara menjadi pewarta kasih Allah dalam keluarga?
- Sudahkah yang terbaik kita berikan untuk diutus menjadi saksi dengan cara menjadi pewarta kasih Allah dalam lingkungan tempat tinggal kita?
- Sudahkah yang terbaik kita berikan untuk diutus menjadi saksi dengan cara menjadi pewarta kasih Allah dalam lingkungan tempat kerja kita?
- Sudahkah yang terbaik kita berikan untuk diutus menjadi saksi dengan cara menjadi pewarta kasih Allah dalam kehidupan bergereja kita?

Untuk menguatkan kita untuk diutus menjadi saksi, rasul Paulus meminta dua hal kepada Allah agar jemaat Efesus bisa teguh berdiri dalam kekristenan. Dua hal tersebut adalah:

1. Meminta Roh hikmat dan wahyu untuk mengenal Dia dengan benar. (ay. 17)
Hal ini menunjukkan adanya pembangunan relasi dengan Allah secara berkala dan konsisten. Semakin dekat semakin mengenal. Sama seperti kita mengenal seseorang. Semakin

sering kita bertemu, semakin kita tahu apa yang dia suka dan tidak dia suka. Oleh sebab itu untuk bisa menjadi utusan saksi Allah denganewartakan kasih Allah, terlebih dahulu harus memiliki relasi dengan Allah. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk malas atau menghindar dalam bergereja, persekutuan doa dan pemahaman Alkitab. Karena di sinilah kita diajak untuk makin mengenal dan mengalami perjumpaan dan pendidikan dalam firman Tuhan.

2. Supaya Ia menjadikan mata hatimu terang ... (ay. 18)

Mata hati dipakai sebagai dasar tindakan seseorang. Jika hatinya baik, maka perbuatannya akan baik pula. Namun ada pula sebaliknya. Ada orang yang perbuatannya baik, namun didasari oleh hati yang jahat. Inilah yang namanya munafik dan pembohong. Kebaikan yang didasari oleh mata hati yang baik (terang) berbeda dengan kebaikan yang didasari oleh mata hati yang buruk (gelap).

Dengan demikian, kita melayani bukan untuk dilihat orang. Kita mengampuni bukan karena dipaksa. Kita melakukan kebaikan bukan karena ada keuntungan diri. Namun kita melakukan kebaikan karena kita ini utusan untuk bersaksi menjadi pewarta kasih Allah selagi kita masih hidup. Amin.

[har]

PASKA VII



Bahan Khotbah Paska VII

PENGUDUSAN BAGI PERUTUSAN

Minggu, 13 Mei 2018

DAFTAR BACAAN

- Bacaan 1 : Kisah Para Rasul 1:15-17, 21-26
 Antar Bacaan : Mazmur 1
 Bacaan 2 : 1 Yohanes 5:9-13
 Bacaan Injil : Yohanes 17:6-19

DASAR PEMIKIRAN

Hidup kudus seringkali dimaknai menarik diri dari kehidupan dunia. Pemahaman itu berangkat dari kenyataan kehidupan dunia yang dikuasai oleh dosa. Kata yang kerap dipakai adalah gelap. Dunia dipenuhi oleh kegelapan. Manusia yang rentan mudah tergoda dan jatuh pada kuasa dunia. Itu sebabnya, dari pada jatuh pada godaan dunia, lebih baik hidup terasing dalam komunitas yang menutup diri dari dunia luar. Hal ini juga didukung oleh teks Alkitab. Misalnya: “Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu. Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia. Dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya, tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya” (1 Yoh. 2:15-17).

Ada sesuatu yang hilang dari kehidupan yang mengasingkan diri dari dunia. Yang hilang adalah tugas perutusan yang dinyatakan oleh Yesus: “Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia” (Yoh. 17:18). Tugas perutusan ini menunjukkan bahwa tujuan kasih Allah adalah pada dunia ini (lihat Yoh. 3:16). Tentu maksud Yesus dengan apa yang tertulis dalam 1 Yohanes 2:15-17 berbeda makna. Yesus mengasihi dunia karena ingin menyelamatkan dunia. Manusia mengasihi dunia karena ingin menguasai dunia. Karena Allah ingin menyelamatkan dunia, Ia memilih kita untuk berkarya bagi Allah di tengah-tengah dunia.

Hal inilah yang dipergumulkan oleh Thomas Merton, seorang spiritualis modern. Merton menyatakan “Kita bertemu Allah dalam kesunyian dan kontemplasi bukan sebagai pertapa, melainkan sebagai orang yang hidup dalam dunia ramai.” Bagi Merton, dunia dengan segala hal yang ada padanya, bukanlah untuk dihindari. Justru di tengah dunia itulah kita dipanggil untuk menunjukkan kehidupan dalam kekudusan. Melalui khotbah ini umat diajak untuk terlibat dalam kehidupan di tengah-tengah dunia dan membagikan praksis hidup kudus menurut ukuran Tuhan.

PENJELASAN TEKS

Kisah Para Rasul 1:15-17, 21-26

Narasi Kisah Para Rasul memperlihatkan bahwa jumlah orang yang tetap mengikuti Yesus selepas kematian-Nya tak hanya 12 orang, melainkan 120 orang (ay. 15). Dari para pengikut Yesus itu, Petrus agaknya mendapat kedudukan yang penting. Itu sebabnya ia memimpin diskusi tentang siapa pengganti Yudas. Argumentasi pengganti Yudas menunjukkan bahwa 12 murid inti telah menjadi simbol yang kuat dalam komunitas pengikut Yesus. Angka 12 secara simbolis menunjuk pada jumlah suku di Israel. Itu sebabnya jumlah murid inti ini harus dikenapi menjadi 12 orang.

Persyaratan orang yang dipilih menggantikan Yudas juga dinyatakan dengan jelas, yaitu harus telah ikut serta dalam komunitas awal karya pelayanan Yesus (saat pembaptisan Yesus) sampai dengan Yesus naik ke sorga (ay. 21-22). Dari persyaratan itu, mereka mendapatkan dua orang yang memenuhi syarat, yaitu Barsabas dan Matias.

Mereka mempergumulkan 2 nama itu dalam doa dan dengan cara tradisional Yahudi, yaitu membuang undi. Berdasarkan undian itu, Matias terpilih menggantikan Yudas.

Mazmur 1

Mazmur 1 ini tergolong dalam mazmur kebijaksanaan. Pemazmur mempertentangkan dua "kelompok" manusia. Yaitu kelompok orang yang taat kepada kehendak Tuhan (ayat 1-3) dan kelompok orang jahat yang tidak taat (ayat 4-5). Menurut pemazmur, masing-masing kelompok menuai akibat dari kehidupan dalam kelompok mereka.

Kelompok orang yang taat kepada kehendak Tuhan, digambarkan seperti pohon yang ditanam di tepi aliran air. Pohon itu menghadapi berbagai kesukaran seperti terendam karena meluapnya air, tergerus karena derasny aliran air dan bisa juga terkena longsor. Keadaan itu membuat sebuah pohon di tepi aliran air akan berakar kuat dan dalam. Itu berarti hidup sebagai orang yang taat tidaklah mudah, penuh dengan berbagai rintangan dan penderitaan. Namun hasil dari semuanya itu adalah pertumbuhan yang baik.

Sebaliknya, kelompok orang jahat dan tidak taat digambarkan seperti sekam. Sekam adalah kulit padi. Sekam adalah benda yang ringan hingga angin yang tidak terlalu besar dapat menerbangkannya. Demikianlah orang yang jahat, mereka akan tertiuip jatuh oleh angin.

1 Yohanes 5:9-13

Teks ini merupakan bagian awal dari penutupan kitab 1 Yohanes. Penulis kembali mengulangi gagasan tentang hakikat Yesus. Untuk dapat memahami Yesus, penulis menekankan

pentingnya percaya (Yun: *pisteuo*). Penulis memberi argumentasi logis; Kalau orang percaya pada yang melahirkannya (Bapa), pasti percaya pada yang dilahirkan-Nya (Yesus). Allah sendiri yang telah menyaksikan tentang siapa Yesus (ay. 9).

Kepercayaan pada Yesus adalah pokok pengajaran penting. Sebab, tidak memercayai Yesus berarti tidak memercayai Bapa yang telah memberikan kesaksian itu (ay. 10). Dalam kesaksian Allah, melalui Yesuslah karunia kehidupan diberikan (ay. 12). Inilah yang menjadi tujuan penulisan surat 1 Yohanes, “agar kamu percaya kepada nama Anak Allah” (ay. 13).

Yohanes 17:6-19

Teks ini adalah bagian dari doa syafaat yang Yesus panjatkan. Doa ini boleh dikatakan menyerupai Doa Bapa Kami dalam Injil sinoptik. Hanya isinya luas dan berada sebelum peristiwa salib. Secara umum, doa itu berisi tentang:

- [1] Relasi Bapa dan Anak (ay 1-5), dalam lima ayat ini Yesus berbicara tentang diri-Nya yang berelasi secara langsung kepada Bapa;
- [2] Relasi Yesus dan para murid (ay 6-19), subyek doa bergeser menyangkut Yesus dan para murid. Secara khusus Yesus memohon supaya:
 - [a] Bapa memelihara para murid (ay 11)
 - [b] para murid menjadi satu sama seperti Bapa-Anak (ay 11)
 - [c] para murid penuh dengan sukacita (ay 13)
 - [d] Bapa melindungi para murid dari yang jahat (ay 15)
 - [e] Bapa menguduskan para murid dalam kebenaran (ay 17)
- [3] Masa depan para murid (ay 20-26), masa depan yang diharapkan adalah masa depan persekutuan berdasarkan kasih.

Bacaan hari ini mencakup bagian yang kedua, terkait dengan relasi Yesus dengan para murid. Pokok penting yang mau ditekankan dalam bagian ini adalah kesatuan para murid dengan diri Yesus. Kesatuan itu berpola pada kesatuan Yesus dengan Bapa. Di dalam kesatuan itu nampak betapa pentingnya ketaatan.

Pada ayat 15 tersirat pemahaman yang berbeda dengan realitas komunitas saat itu. Sebagai contoh Gnostik, yang menjadi salah satu konteks komunitas Yohanes, menjadi komunitas yang memisahkan diri dari kehidupan dunia. Begitu juga komunitas Eseni, yang pernah menjadi tempat pembelajaran Yesus. Pemisahan itu dilakukan agar mereka dapat hidup kudus. Dalam doa ini justru yang terjadi sebaliknya. Yesus meminta agar para murid tidak diasingkan dari dunia. Mereka harus tetap berada di dunia tapi dilindungi dan dikuduskan oleh Bapa (ay. 15, 17). Itulah tujuan keberadaan mereka di dunia: diutus ke dalam dunia seperti Yesus diutus ke dalam dunia (ay. 18). Yesus diutus karena Bapa mengasihani dan ingin menyelamatkan dunia ini (Yoh. 3.16). Pada tugas perutusan yang sama itulah, para murid sekarang diberi mandat.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Telah sering kita mendengar dunia dipenuhi dengan dosa. Kita pun telah merasakan bagaimana kuasa dosa itu menghisap diri kita sehingga kita tak mampu terhindar dari dosa di dunia ini. Di tengah kenyataan itu, ada orang yang memilih menghindari kehidupan dunia. Mereka ingin hidup kudus dengan cara menjauh dari dunia. Tindakan semacam itu justru berbeda dengan apa yang Yesus kehendaki. Yesus memilih kita, orang percaya, untuk tinggal dan berkarya di bumi. Demi tujuan itu, Allah akan memperlengkapi dan menguduskan orang-orang yang mau berkarya di tengah dunia, demi menyelamatkan dunia dari kebinasaan.

KHOTBAH JANGKEP

Pengudusan Bagi Perutusan

Buku berjudul *The Man Who Quit Money* karya Mark Sundeen mengisahkan pengalaman Daniel Suelo. Daniel Suelo, pria asal Amerika Serikat, merasa bosan dengan kehidupan yang serba mementingkan materi. Ia pun mengambil keputusan terbesar dalam hidupnya dengan meninggalkan semua uang serta memilih tinggal di dalam gua pada tahun 2000 yang lalu. Pria

50-tahun ini menemukan sebuah gua di tebing taman Nasional Arches, dekat Sungai Colorado, Amerika Serikat. Di dalam gua itu, ia membangun “rumah.” Untuk memenuhi kebutuhannya, Suelo mengandalkan sungai dan apa yang dihasilkan oleh alam.

Apa yang dilakukan Daniel Suelo bukanlah hal yang baru. Sepanjang sejarah, ada banyak orang atau kelompok yang “meninggalkan dunia” dengan berbagai alasan. Sebutlah penganut Gnostik tertentu, yang mengasingkan diri dari dunia dan hidup asketis. Atau kelompok Eseni, yang membentuk komunitas di sekitar laut mati. Konon, Yesus pernah bergabung dalam kelompok ini. Di masa kini, kita dapat menemukan dalam komunitas-komunitas biara.

Pilihan mengasingkan diri untuk menghindari kehidupan dunia memiliki dasar dari teks Alkitab. Misalnya: “Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu. Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia. Dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya, tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya” (1 Yoh 2:15-17). Apakah dengan demikian kita memang harus menghindari diri dari dunia? Tentu saja tidak. Yang perlu dihindari adalah “mengasihi dunia” yang berarti berfokus pada dunia. Kita bisa tetap berkarya di dunia namun berfokus pada tugas perutusan yang Tuhan percayakan kepada kita.

Yesus mengatakan: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh. 3:16). Dengan jelas teks itu menegaskan bahwa kasih Allah yang besar ditujukan kepada dunia ini, bukan pada orang Kristen. Orang Kristen justru ditugaskan oleh Tuhan untuk membuat dunia percaya akan kasih Allah di dalam Yesus Kristus.

Apakah dengan itu orang percaya rentan pada pengaruh dunia? Bukankah Mazmur 1 mengingatkan kita bahwa bergaul dengan orang fasik mengakibatkan kita hancur seperti sekam?

Pergumulan ini amat dimengerti oleh Yesus. Itu sebabnya Ia berdoa kepada Bapa. Dalam doa syafaat Yesus yang panjang ini, kita bisa menemukan beberapa pokok:

- [1] Terkait dengan relasi Bapa dan Anak (Yoh. 17:1-5), dalam lima ayat ini Yesus berbicara tentang diri-Nya yang berelasi secara langsung kepada Bapa;
- [2] Terkait dengan relasi Yesus dan para murid (Yoh. 17:6-19), subyek doa bergeser menyangkut Yesus dan para murid. Secara khusus Yesus memohon supaya:
 - [a] Bapa memelihara para murid (ay 11)
 - [b] para murid menjadi satu sama seperti Bapa-Anak (ay 11)
 - [c] para murid penuh dengan sukacita (ay 13)
 - [d] Bapa melindungi para murid dari yang jahat (ay 15)
 - [e] Bapa menguduskan para murid dalam kebenaran (ay 17)
- [3] Terkait dengan masa depan para murid (Yoh. 17:20-26), masa depan yang diharapkan adalah masa depan persekutuan berdasarkan kasih.

Bacaan Injil hari ini mencakup bagian yang kedua, terkait dengan relasi Yesus dengan para murid. Pokok penting yang mau ditekankan dalam bagian ini adalah kesatuan para murid dengan diri Yesus. Kesatuan itu berpola pada kesatuan Yesus dengan Bapa. Di dalam kesatuan itu nampak betapa pentingnya ketaatan. Hal ini penting terkait dengan tugas perutusan para murid.

Dalam doa ini justru Yesus meminta agar para murid tidak diasingkan dunia. Mereka justru harus tetap berada di dunia tapi dilindungi dan dikuduskan oleh Bapa (Yoh. 17: 15, 17). Itulah tujuan keberadaan mereka di dunia: diutus ke dalam dunia seperti Yesus diutus ke dalam dunia (Yoh. 17:18). Yesus diutus karena Bapa mengasihi dan ingin menyelamatkan dunia ini (Yoh. 3:16). Pada tugas perutusan itulah, para murid sekarang diberi mandat yang sama.

Dalam rangka berkarya di tengah dunia inilah orang kristen diperlengkapi, dikuduskan, dikuatkan oleh Roh Kudus. Upaya itu dilakukan melalui persekutuan, seperti gereja Tuhan. Orang kristen tidak bisa hidup sendiri. Ia hidup bersama dengan sesama orang percaya dalam gereja-Nya. Dalam persekutuan gereja itu, umat saling membentuk dan dibentuk sebagai komunitas yang – dalam bahasa Pemazmur – kesukaannya ialah Taurat TUHAN, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam (Mzm 1:2).

Persekutuan gereja menjadi alat memperlengkapi, menguduskan dan menguatkan agar umat berfungsi mengabarkan kasih Allah di tengah-tengah dunia. Gambarannya seperti bengkel sepeda motor. Bengkel sepeda motor berfungsi memperbaiki sepeda motor agar mampu berjalan baik di jalan raya. Persekutuan gereja memperbaiki umatnya agar mampu menjalankan tugasnya di dunia ini. Inilah yang disebut pengudusan untuk perutusan. Pengudusan terjadi bukan karena kita terpisah dari melainkan justru karena kita merefleksikan kehadiran kita di duni. Di sini kita belajar oleh Thomas Merton, seorang spiritualis modern, yang menyatakan, “Kita bertemu Allah dalam kesunyian dan kontemplasi bukan sebagai pertapa (atau orang yang mengasingkan diri dari dunia), melainkan sebagai orang yang hidup dalam dunia ramai.” Tuhan mencintai kita. Amin.

[asp]

PENTAKOSTA



Bahan khotbah Pentakosta

ROH KUDUS MEMAMPUKAN KITA MEWARTAKAN KASIH BAGI SESAMA

Minggu, 20 Mei 2018

BAHAN BACAAN

- Bacaan 1 : Kisah Para Rasul 2:1-21
Antar Bacaan : Mazmur 104:24-34
Bacaan 2 : Roma 8:22-27
Bacaan Injil : Yohanes 15:26-27, 16:4b-15

DASAR PEMIKIRAN

Jost Kokoh, seorang teolog Katolik, membuat tulisan indah tentang harapan datangnya Roh Kudus di hari Pentakosta. Demikian ia menulis:

Roh Engkaulah hawa
di dalam-Mu, napas kami ada.
Jika Kau berhenti bernapas bagi kami,
habis pulalah napas kami.
Kadang, dalam ruwet kehidupan kami lupa.
Kami cari napas yang bukan napas-Mu,
Hawa yang bukan hawa-Mu.
Dalam kegelapan, dalam kepengapan,
dalam kekelaman,
Di sana, kami bernapas dengan napas kebutuhan
dan kesesakan.

Kami bernapas bukan dengan napas-Mu.
Veni... veni... Datanglah... Datanglah!

Datanglah ya Roh Kudus (*Veni, Sancte Spiritus*)! Seruan ini merupakan ungkapan iman pada Yesus yang berjanji akan mengutus Roh-Nya. Dengan disertai Roh, setiap orang dimampukan hidup dengan semangat cinta kasih. Semangat cinta mempersatukan semua orang. Itulah semangat Pentakosta! Alkitab mempersaksikan pada hari Pentakosta Roh Kudus dicurahkan kepada para murid. Selain mempersatukan, Roh memberi kemampuan pada para murid untuk bersaksi tentang cinta kasih Allah dalam Kristus Yesus. Kesaksian dan kehidupan para murid yang penuh cinta mengesankan banyak orang sehingga persahabatan dengan warga masyarakat terjalin. Murid-murid Yesus menyatu bersama semua orang dalam kepelbaggian suku bangsa, gender, status sosial. Mereka bekerja sama tanpa pandang apa agama dan golongannya. Dalam persekutuan umat, mereka berdoa bersama, memuji Tuhan dan menderita bersama-sama. Persekutuan para murid itu menjadi bukti bahwa Kristus yang berjanji menyertai umat-Nya mewujudkan janji-Nya menjadi kenyataan.

Pada Minggu Pentakosta ini kita akan menghayati kembali karya Roh yang memampukan kitaewartakan kasih Allah bagi sesama. Kiranya kita semua dimampukan merasakan dan menceritakan daya Roh itu serta mewartakannya melalui hidup kita.

PENJELASAN TEKS

Kisah Para Rasul 2:1-21

Pentakosta, lima puluh hari setelah Paska, merupakan perayaan syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan atas pemberian hukum kepada Musa di gunung Sinai. Sebagai perayaan keagamaan Yahudi dengan Yerusalem sebagai pusatnya, maka datanglah orang-orang Yahudi dari berbagai tempat menuju Yerusalem. Saat itu, murid-murid Yesus juga masih tinggal di Yerusalem. Mereka berkumpul di sini dalam

rangka menunggu datangnya Roh Kudus yang dijanjikan Sang Guru. Ketika mereka berkumpul, tiba-tiba terdengarlah bunyi seperti tiupan angin keras. Tampaklah nyala api, nyalanya bertebaran hinggap ke atas para murid. Peristiwa ini mengingatkan kita pada kisah di gunung Sinai saat Musa melihat semak duri menyala, namun tidak terbakar. Bunyi suara seperti tiupan angin keras itu juga serupa dengan kisah di gunung Sinai saat terdengar suara guntur dan kilat oleh Musa (bdk. Kel. 19:18).

Bagian kedua Kisah Para Rasul 2 mengisahkan tentang dipenuhinya para murid dengan Roh Kudus (ay. 4) dan mereka mulai berbicara dalam berbagai bahasa. Lembaga Biblika Indonesia menafsirkan peristiwa ini dengan merujuk kisah-kisah dalam Perjanjian Baru. Dari petunjuk Perjanjian Baru nampaknya ada dua jenis anugerah bahasa: yang pertama, kemampuan untuk berbicara dalam bahasa asing; dan yang lain, berbicara dalam bahasa Roh (Jemaat Korintus). Yang terakhir ini (bahasa Roh) agaknya merupakan seruan dalam jiwa akibat merespons daya Roh. Murid-murid Yesus mampu berbicara dalam beragam bahasa dan semua percakapan mereka bisa dimengerti oleh para peziarah dari berbagai negeri. Di Yerusalem terdapat orang-orang Yahudi dari berbagai penjuru dunia untuk merayakan Pentakosta. Mereka adalah para diaspora Yahudi di Partia, Media, Elam, Arab, Mesopotamia dan lain sebagainya. Agaknya kemampuan berbahasa Aram dan Ibrani mereka lemah. Namun demikian, mereka dapat menangkap percakapan murid-murid Yesus. Di sinilah kita melihat bahwa Roh Kudus menjadikan semua orang berkomunikasi secara baik. Lancarnya komunikasi mewujudkan kesatuan semua orang. Hal itu mendatangkan keheranan bagi banyak orang. Namun sementara sebagian besar orang merasa heran dan gemetar karena peristiwa itu, ada pula orang-orang sinis dan tidak terkesan dengan peristiwa itu. Secara sinis mereka menyindir bahwa apa yang terjadi itu bukan akibat gerak Roh melainkan akibat mabuk anggur. Tindakan sinis bisa terjadi di mana saja. Sikap sinis adalah sikap merendahkan sesama.

Sebagai salah satu murid Yesus, Petrus menjawab sikap sinis mereka. Katanya, “baru jam sembilan pagi!” Ada apa dengan jam sembilan? Orang-orang Yahudi memiliki kebiasaan tidak makan dan minum sebelum jam itu, sebab pada jam itu mereka bersembahyang. Dengan demikian sindiran sinis itu tidak berdasar. Dalam khotbahnya Petrus menyampaikan dua hal penting pada orang-orang Yahudi. Pertama, Petrus menjelaskan bahwa pencurahan Roh Kudus merupakan bukti nyata kemesiasan Yesus. Anugerah Roh Kudus menjadi bukti bahwa kemesiasan Yesus adalah kemesiasan kekal. Bukti bahwa kemesiasan Yesus itu kekal adalah kedatangan-Nya kembali pada akhir zaman. Di sini Petrus menyampaikan pesan bagi para pendengarnya agar semua orang melihat ke depan, ke ‘hari Tuhan’. Keselamatan diberikan bagi orang-orang yang berseru kepada nama Tuhan. Hal kedua adalah tentang kebangkitan Yesus sebagai pemenuhan nubuat dan janji Allah.

Kisah Para Rasul 2:1-21 ini mengajak kita menghayati hadirnya Roh Kudus sebagai pemersatu umat. Melalui komunikasi dalam ragam bahasa umat menyatu dalam semangat cinta. Semua tindakan merendahkan dan sikap sinis merusak komunikasi dan kesatuan umat. Maka, sikap merendahkan dan sinis mesti dijauaskan dari kehidupan umat.

Mazmur 104:24-34

Kemuliaan Tuhan tetap untuk selama-lamanya. Kemuliaan itu adalah karena ke-Maha-kuasaan-Nya. Pemazmur memersaksikan bahwa segala sesuatu pada alam semesta ini tidak pernah lepas dari tangan Tuhan yang penuh kuasa. Bumi yang tercipta dengan segala makhluknya adalah karya Tuhan (ay 24). Laut yang luas dengan segala makhluknya (termasuk Lewiatan, yang kerap menunjuk pada mitos tentang naga laut yang jahat) juga karya Tuhan (ay 25-26). Semua kehidupan ciptaan Tuhan bergantung kepada Tuhan. Termasuk soal makanan (ay. 28) dan nyawa (ay 29). Sekalipun ada kata “mengirim” (ay 30), bukan berarti Pemazmur membedakan Tuhan dan Roh. Agaknya kedua karya-Nya (Tuhan dan Roh tidak dibedakan). Ketika Roh Tuhan bekerja selalu saja ada penciptaan (yang baru, Ibr: *bara*) dan pembaruan (perbaikan,

Ibr: *chadas*). Karena itu adalah baik bermazmur bagi Allah karena kebaikan-Nya.

Roma 8:22-27

Setelah berbicara tentang kemuliaan hidup dalam kerajaan Allah (Rm. 8:12-17), Paulus berbicara tentang hidup menyedihkan di dunia ini. Ia melihat manusia hidup dalam penderitaan. Di dalam penderitaan itu umat menantikan kemuliaan di waktu mendatang. Ketika ia berbicara tentang hal itu, Paulus memakai cara berpikir orang Yahudi. Orang Yahudi membagi waktu dalam dua bagian. Masa sekarang dan masa yang akan datang. Masa sekarang penuh dengan kejahatan, dosa, kematian kekal. Suatu ketika, saat Tuhan datang, dunia diguncangkan dan pembaharuan Allah dilakukan. Oleh karena itu Paulus menyampaikan kerinduan umat. Umat merindukan masa mendatang yang penuh kemuliaan sekaligus memiliki pengharapan di masa kini agar tetap bertahan dalam iman.

Dari mana datangnya kekuatan dan pengharapan umat? Pada ayat 26, Paulus menyebut bahwa kekuatan itu bersumber dari Roh Kudus. Ia membantu kelemahan kita; sebab kita tidak tahu bagaimana berdoa. Kelemahan itu bukanlah kurang kemampuan berkonsentrasi dalam doa melainkan ketidakmampuan kita menyatakan keinginan dengan kata-kata yang memadai. Roh Allah yang membangkitkan Yesus itu tinggal di antara kita (bdk. Rm. 8:11). Selain membantu dalam doa, Roh juga meneguhkan umat dalam perjuangan melawan dosa serta menyambut keluhan-keluhan umat agar hidupnya tetap bertekun dalam Dia. Dalam karya-Nya, Roh menyelidiki hati nurani dan turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai rencana Allah. Di sini Paulus menyampaikan bahwa mereka yang terpanggil sesuai rencana Allah mengetahui benar bahwa Allah ikut campur dalam segala sesuatu demi kehidupan di masa mendatang yang lebih baik, lebih berpengharapan.

Yohanes 15:26-27, 16:4b-15

Setelah Yesus berbicara tentang kesatuan di antara para murid dan panggilan hidup dalam kasih (Yoh. 15:9-17), Yesus

berbicara tentang kebencian dunia terhadap para murid setelah kepergian Yesus (Yoh. 15:18-25). Dalam pesannya, Yesus mengatakan bahwa dunia akan membenci para murid sebagaimana dunia membenci Yesus.

Berhadapan dengan kebencian dunia terhadap murid-murid-Nya, Yesus menyampaikan peneguhan. Ia menjanjikan hadirnya Sang Penghibur yang akan diutus oleh Yesus sendiri dari Bapa. Sang Penghibur itu adalah Roh Kebenaran. Roh kebenaran itu hadir untuk bersaksi tentang kebenaran serta bersaksi tentang pekerjaan Allah sebagaimana disampaikan oleh Yesus. Dengan hadirnya Roh Kebenaran itu, para murid tidak boleh diam. Para murid diminta merespons dengan hidup dalam kebenaran.

Tujuan Yesus memberitakan tentang penolakan dunia pada para murid adalah supaya mereka tidak menjadi kecewa pada Yesus dan ikut menolak Dia. Sangat mungkin para murid menjadi kecewa karena apa yang mereka inginkan tidak didapat. Mereka membayangkan dengan mengikut Mesias, kehidupan mereka akan nyaman dan aman. Namun kenyataan yang dihadapi adalah ancaman, penolakan dan kebencian dari dunia.

Berita tentang kebencian dunia terhadap para murid mendatangkan dukacita, terlebih Yesus akan meninggalkan mereka. Kepada para murid, Yesus menyampaikan bahwa Ia harus pergi sebab lebih berguna jika Ia pergi supaya Sang Penghibur datang. Jika Yesus tidak pergi, Sang Penghibur tidak datang. Jika Ia pergi, Ia akan mengutus Sang Penghibur. Mengapa Sang Penghibur tidak datang bersama dengan Yesus? Penghibur (Roh Kudus) dipahami sebagai wujud kehadiran Yesus saat Ia tidak lagi bersama para murid. Roh Kudus hadir setelah Yesus dimuliakan dalam kebangkitan-Nya (bdk. Yoh. 7:39). Dalam karya-Nya, Sang Penghibur bekerja menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran, dan penghakiman (ay. 8). Ayat 9-11 menjelaskan lebih lanjut tentang karya Sang Penghibur sebagaimana ditulis pada ayat 8. Pada ayat 12-15, disampaikan penjelasan tentang peran Roh Kebenaran. Roh itu memimpin para murid hidup dalam kebenaran. Sekalipun

kebencian dialami para murid, mereka harus tetap hidup benar. Dengan hidup secara benar, para murid bersaksi tentang Yesus melalui hidup sehari-hari.

Ayat 15 menjadi penutup setelah pembicaraan tentang peran Roh Kudus. Dalam penutupan disampaikan peran Roh Kudus dalam hubungan Bapa-Anak-Roh Kudus. Yesus mengatakan bahwa segala yang dipunyai Bapa adalah kepunyaan-Nya. Segala yang dipunyai-Nya disampaikan-Nya pada Roh Kudus dan Roh Kudus menyampaikan pada para murid. Sang Penghibur atau Roh Kudus juga mengarahkan pada murid untuk tidak melawan kebencian dunia dengan kebencian, melainkan mengarahkan para murid hidup dalam cinta kasih dan kebenaran.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Ajaran Yesus tentang cinta kasih dilekatkan kepada para murid. Segala bentuk eksklusivitas yang dimiliki para murid mesti diganti dengan sikap penerimaan terhadap semua orang. Para murid menerima Roh Kudus di hari Pentakosta. Roh itu memungkinkan mereka berkomunikasi dengan semua orang dari berbagai bangsa. Komunikasi terwujud bila ada keterbukaan hati, kasih, dan kegembiraan. Sikap sinis seperti yang dilakukan oleh para pencibir murid Yesus merupakan sikap tertutup diri, anti kasih, dan menutup kemungkinan menerima sesama apa adanya.

Dalam perjalanan hidup di dunia, murid-murid Yesus akan berjumpa dengan cibiran-cibiran dan kebencian dari dunia. Sebagaimana dunia membenci Yesus, dunia juga membenci murid-murid-Nya. Untuk menghadapi semua itu Yesus mengutus Roh Kebenaran. Ia mendampingi umat agar tidak larut dengan dunia. Bila dunia membenci para murid, para murid harus hidup dengan cinta kasih dan dalam kebenaran. Roh Kudus akan mendampingi dan turut berdoa bersama umat supaya setiap orang yang terpanggil sesuai dengan rencana-Nya hidup baik, sebab Ia turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan.

KHOTBAH JANGKEP

Roh Memampukan Kita Mewartakan Kasih Bagi Sesama

Saudara yang dikasihi Tuhan,
Di Indonesia pernah ada novel-novel bagus ditulis oleh Asmaraman S. Kho Ping Hoo. Salah satu seri novel berjudul Si Pedang Kilat. Dalam kisah ini diceritakan pergulatan batin seorang bernama Bun Houw. Batinnya gundah karena peristiwa pahit dalam hidupnya. Ayah dan ibunya dibunuh orang. Ia ingin melakukan balas dendam pada pelaku tindakan keji itu. Rasa marah dan benci menggelayuti dirinya setiap hari. Rasa itu mengenyahkan damai-sejahtera. Gerakan kebencian mengarahkan dia pada tindakan untuk melampiaskan kemarahan dan kekerasan. Bersyukur Bun Houw teringat pesan ayahnya. Saat ayahnya masih hidup, ia menyampaikan pesan pada Bun Houw agar tidak menjadi hamba dari nafsu kejahatan. Membiarkan hati menjadi taman dendam dan kebencian akan membuahkan kejahatan. Jika kebencian menjadi dasar hidup, maka setiap perbuatan pasti mengarah pada kejahatan. Dendam-kebencian merupakan racun bagi batin dan racun itu mudah untuk diminumkan pada orang lain. Siapa korbannya? Diri sendiri dan orang lain. Bun Houw menyimpulkan bahwa kebencian merupakan kejahatan.

Dari mana datangnya kejahatan kebencian? Saat ini kejahatan kebencian dikenal secara populer sebagai *hate crime*. Kejahatan ini didasarkan pada prasangka, bias, permusuhan, dan kebencian dalam diri seseorang. Di era komunikasi serba mudah ini, kejahatan kebencian mudah disebarkan melalui media sosial. Media sosial nyaris tidak terkontrol menjadi alat penyebaran fitnah, *hoax*, provokasi, ujaran-ujaran jahat yang membuat pembacanya terprovokasi atau terpancing melakukan tindakan jahat berdasar *hoax* yang dibaca dan diamini. Kebencian bisa dilakukan oleh siapa saja dan dapat dialami oleh siapapun juga.

Kepada murid-murid-Nya Tuhan Yesus menyampaikan bahwa mereka akan dibenci dan ditolak oleh dunia. Dunia membenci

para murid sebagaimana dunia membenci Yesus. Tujuan Yesus memberitakan penolakan dunia pada para murid adalah supaya mereka tidak menjadi kecewa pada Yesus dan ikut menolak Dia. Sangat mungkin para murid menjadi kecewa karena apa yang mereka inginkan tidak didapat. Mereka membayangkan dengan mengikut Mesias, kehidupan mereka akan nyaman dan aman. Namun kenyataan yang dihadapi adalah ancaman, penolakan dan kebencian dari dunia.

Apa yang mesti dilakukan oleh murid-murid Yesus dalam menghadapi kebencian dan penolakan? Berhadapan dengan kebencian dunia terhadap murid-murid-Nya, Yesus menyampaikan peneguhan. Ia menjanjikan hadirnya Sang Penghibur yang akan diutus oleh Yesus sendiri dari Bapa. Sang Penghibur itu adalah Roh Kebenaran. Roh kebenaran itu hadir untuk bersaksi tentang kebenaran serta bersaksi tentang pekerjaan Allah sebagaimana disampaikan oleh Yesus. Dengan hadirnya Roh Kebenaran itu para murid tidak boleh diam. Para murid diminta merespons dengan hidup dalam kebenaran.

Berita tentang kebencian dunia terhadap para murid mendatangkan dukacita, terlebih Yesus akan meninggalkan mereka. Kepada para murid, Yesus menyampaikan bahwa Ia harus pergi sebab lebih berguna jika Ia pergi supaya Sang Penghibur datang. Jika Yesus tidak pergi, Sang Penghibur tidak datang. Jika Ia pergi, Ia akan mengutus Sang Penghibur. Mengapa Sang Penghibur tidak datang bersama dengan Yesus? Penghibur (Roh Kudus) dipahami sebagai wujud kehadiran Yesus saat Ia tidak lagi bersama para murid. Roh Kudus hadir setelah Yesus dimuliakan dalam kebangkitan-Nya (bdk. Yoh. 7:39). Dalam karya-Nya, Sang Penghibur bekerja menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran, dan penghakiman (ay. 8). Sang Penghibur atau Roh Kudus itu juga memimpin para murid hidup dalam kebenaran. Sekalipun kebencian dialami para murid, mereka harus tetap hidup benar. Dengan hidup secara benar, para murid bersaksi tentang Yesus melalui hidup sehari-hari.

Kesaksian sehari-hari dimulai dari kesediaan para murid membangun komunikasi dengan sesama. Komunikasi yang

baik berangkat dari dalam hati. Kisah Pentakosta adalah kisah tentang pencurahan Roh Kudus dan komunikasi tanpa batas dengan semua orang. Setelah para murid penuh dengan Roh, mereka mulai berbicara dalam berbagai bahasa. Para murid diberi kemampuan berbicara dalam bahasa asing dan orang-orang di sekitar mereka diberi kemampuan menerjemahkan bahasa asing itu. Di sini kita melihat bahwa Roh Kudus menjadikan semua orang berkomunikasi secara baik. Perbedaan bangsa dan bahasa dijumpai oleh Roh Kudus sehingga mereka bisa berkomunikasi. Lancarnya komunikasi mewujudkan kesatuan semua orang. Hal itu mendatangkan keheranan bagi banyak orang. Namun sementara sebagian besar orang merasa heran dan gemetar karena peristiwa itu, ada pula orang-orang sinis dan tidak terkesan dengan peristiwa itu. Secara sinis mereka menyindir bahwa apa yang terjadi itu bukan akibat gerak Roh melainkan akibat mabuk anggur. Tindakan sinis bisa terjadi di mana saja. Sikap sinis adalah sikap merendahkan sesama.

Saudara yang dikasihi Tuhan,
Di hari Pentakosta ini kita diingatkan lagi tentang kehidupan dalam pimpinan Roh Kudus. Di tengah dunia yang penuh dengan berita *hoax*, kebencian, isu-isu memecah belah, kita wajib menjauhi semua itu. Roh memimpin kita mewujudkan kehidupan terbuka pada semua orang dan merangkul semua kalangan, termasuk mereka yang membenci kita. Memang hal itu tidak mudah. Kita sadar bahwa hidup di bawah tekanan kebencian sangat sulit. Namun kita percaya bahwa Allah ada bersama setiap orang yang mau memperjuangkan kehidupan dalam cinta kasih. Kekuatan Allah akan kita dapat melalui keintiman dengan Tuhan. Maka dari itu dalam Roma 8:26 dikatakan bahwa Roh membantu kelemahan kita; Ia sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan. Dari sini kita diyakinkan bahwa Roh Allah, Sang Penghibur, Roh Kebenaran itu senantiasa mendampingi setiap langkah umat yang mengharap hidup dalam keadilan, kebenaran, dan cinta kasih.

Sebagaimana para murid menerima peneguhan Allah melalui Roh Kudus-Nya, demikian pula dengan kita semua. Tujuan dari

pemberian Roh Kudus adalah supaya melalui hidup sehari-hari kita mewartakan kasih Allah bagi sesama. Mulailah dari cara-cara sederhana, seperti: mengampuni sesama dan bukan menyimpan amarah-dendam. Hindarilah membuat atau mengirim berita-berita dengan kontens kebencian, SARA dan *hoax* melalui media sosial. Jika mendapat kiriman gambar, berita, ujaran dari teman atau dalam group medsos yang tidak jelas sumbernya dan mengandung unsur kejahatan, hapuslah dan hindarilah mengirimkan kepada orang lain. Dalam berelasi bersama sesama, utamakanlah sikap ramah, menghindari arogansi, sikap sinis. Bangunlah komunikasi dengan semangat cinta kasih.

Melalui tindakan-tindakan sederhana itu kita merespons karya Roh Kudus. Itulah panggilan menjadi pewarta di masa kini. Karena itu terimalah Roh, hiduplah di dalam-Nya dan hiduplah menurut jalan-Nya. Amin.

[wsn]

TRINITAS



Bahan Khotbah Minggu Trinitas

ALLAH TRINITAS YANG MEMBEBASKAN

Minggu, 27 Mei 2018

DAFTAR BACAAN

Bacaan 1	:	Yesaya 6:1-8
Antar Bacaan	:	Mazmur 29
Bacaan 2	:	Roma 8:12-17
Bacaan Injil	:	Yohanes 3:1-17

DASAR PEMIKIRAN

Selalu ada misteri dalam agama. Salah satu misteri pada kekristenan adalah paham tentang Allah Trinitas. Telah banyak hal yang dilakukan untuk menguak misteri itu. Namun, misteri tetap berada dalam selubung, karena ketidakmampuan dan keterbatasan manusia. Agustinus, seorang Bapa Gereja, mengatakan: “*si comprehendis, non est Deus*” yang berarti jika Anda memahaminya, itu pasti bukan Allah. Sejalan dengan itu, kamus bahasa Indonesia memahami misteri sebagai “kenyataan yang begitu luhur sehingga secara mendasar melampaui daya tangkap manusia.”

Merayakan misteri makin membawa manusia pada kesadaran keterbatasan dirinya. Syukurlah, di tengah keterbatasan diri manusia, Allah berkenan mendekatkan diri pada manusia. Kedekatan yang mencipta relasi itu makin membuat manusia mengenal Tuhan yang luar biasa, yang menghadirkan diri dalam Allah Trinitas. Melalui perenungan hari ini, umat diajak

untuk menghidupi pemahaman Allah Trinitas dalam persekutuan komunitas yang menumbuhkan.

PENJELASAN TEKS

Yesaya 6:1-8

Penceritaan pengalaman panggilan pelayanan adalah hal yang biasa dilakukan oleh para nabi atau utusan Allah. Pengalaman Yesaya agaknya terjadi di Bait Suci (ay. 1). Dalam pengalaman Yesaya ada hal yang tidak lazim, sebab ia “melihat Tuhan” (ay 1). Orang Yahudi umumnya memahami manusia tidak mungkin dapat melihat Tuhan. Musa diberi selubung dan hanya dapat melihat punggung Tuhan (Kel, 33:20). Dalam penglihatan itu Yesaya juga melihat serafim. Serafim adalah makhluk surgawi, seperti malaikat Allah, yang digambarkan memiliki bentuk seperti manusia dengan enam sayap (ay. 2). Para serafim itu berseru: “Kudus, kudus, kuduslah Tuhan semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya” (ay. 3). Seruan itu menyadarkan Yesaya akan hakikatnya sebagai orang berdosa (ay. 5). Keberdosaan yang dirasakan Yesaya adalah najis bibir (dalam BIMK: “mulutku kotor karena dosa”). Tanpa diminta, serafim langsung mengadakan pemulihan bagi Yesaya.

Penglihatan dan pemulihan yang dialami Yesaya berada dalam konteks pemilihan dirinya sebagai utusan Allah. tuturan ini menegaskan keyakinan Yesaya, bahwa ketika Tuhan mengutus seseorang Ia juga yang akan memperlengkapi dan memberi kemampuan.

Mazmur 29

Mazmur 29 menuturkan gambaran kekuatan Allah yang luar biasa. Kekuatan Allah dipuji oleh para penghuni sorga (ay. 1-2). Kekuatan Allah ini juga terlihat melalui berbagai peristiwa alam. Salah satunya adalah “suara Tuhan.” Suara Tuhan adalah kekuatan dahsyat yang bisa menghancurkan, itu sebabnya umat tidak perlu takut karena Tuhan akan memberikan

kekuatan pada umat-Nya (ay. 11). Yang perlu dilakukan umat adalah menjadikan Allah sebagai Raja (ay. 10).

Roma 8:12-17

Teks ini merupakan bagian dari pokok pemikiran Paulus tentang karya pembebasan yang dikerjakan oleh Roh. Roh itulah yang telah membangkitkan Kristus dan akan membangkitkan orang-orang percaya (ay. 11).

Dalam argumentasinya Paulus mempertentangkan antara roh dan daging. Daging menunjuk pada manusia yang terikat pada bumi, yang akan membawa manusia pada kematian (ay. 13). Sebaliknya, Roh memberikan kehidupan dan kedamaian. Itu sebabnya, Paulus menyebut kita sebagai orang yang berhutang pada Roh, bukan pada daging (ay. 12).

Melalui karya Roh itu, kita mampu mengenal Bapa dan bahkan menyebutkan Bapa dengan sebutan akrab "Abba." Roh itu pula memberi keyakinan bahwa kita adalah anak-anak Allah yang berhak menjadi ahli waris, yaitu dipermuliakan Bapa seperti Yesus yang dipermuliakan (ay. 17)

Yohanes 3:1-17

Bagian ini berisi dialog Yesus dengan Nikodemus, yang identitasnya disebut dengan jelas "seorang pemimpin agama Yahudi" (ay. 1, 10). Dialog terjadi di waktu malam. Secara imajinatif kita bisa mengatakan bahwa malam adalah waktu santai, setelah bekerja sepanjang hari. Artinya percakapan mereka menjadi percakapan yang santai. Bisa juga malam dimaknai sebagai upaya agar percakapan tidak diketahui orang lain. Secara simbolis, karena dalam Injil Yohanes dikotomi terang-gelap amat ditekankan, malam menandakan juga gelapnya iman Nikodemus.

Ayat 2 dengan jelas menunjukkan ketertarikannya tersebut. Dialog berangkat dari konteks tersebut. Sebenarnya, ini bukanlah sebuah dialog. Atau lebih tepatnya, terjadi pengembangan dari dialog menjadi monolog.

Dialog itu sendiri berlangsung dengan agak membingungkan dan seringkali kurang "nyambung". Contohnya, dalam ay 2 Nikodemus mengungkapkan kekagumannya pada Yesus. Ada sebuah pengakuan di sana, ada sebuah penghormatan di sana. Namun jawaban Yesus terdengar ketus: "Aku berkata kepadamu..." Pembaca bisa saja mengatakan Yesus terlihat kasar. Ini adalah persoalan terjemahan. Dalam bahasa aslinya Yesus menjawab terlebih dahulu dengan kalimat amin, amin... dalam Alkitab berbahasa Inggris kata itu diterjemahkan *verily* atau *truly*. Kata 'Amin' memang sukar diterjemahkan. Dalam kamus di belakang Alkitab kita, kata itu diterjemahkan dengan pasti, sungguh, benar. Dengan demikian jawaban Yesus diawali dengan kalimat yang mengiyakan. Menyetujui pernyataan Nikodemus.

Menjawab pernyataan Nikodemus menegaskan, "percayaalah, tak seorang pun dapat menjadi anggota umat Allah, kalau ia tidak dilahirkan kembali" (BIMK). Ada dua pokok yang hendak disampaikan, pertama tentang umat Allah (anggota kerajaan Allah) dan, yang kedua, tentang dilahirkan kembali.

Dengan memperhatikan jawaban Yesus itu, kita bisa menarik kesimpulan. Yesus mengakui diri-Nya disertai Tuhan, penyertaan itu terjadi karena ia adalah anggota kerajaan Allah. Karena itu Yesus mengajak Nikodemus turut menjadi anggota kerajaan Allah dengan syarat ia harus lahir baru.

Tetapi bagaimana mungkin? Begitu lebih lanjut pertanyaan Nikodemus. Yesus menjelaskan pemahaman tentang 2 tahap penciptaan manusia. Tahapan pertama manusia dibentuk dari debu tanah. Tahapan kedua manusia dihembuskan napas kehidupan. Diberi roh sehingga menjadi makhluk hidup. Bagian ini dapat disebut kelahiran dari bawah.

Tahap pertama, memang tidak mungkin dilakukan kembali. Itu pertanyaan Nikodemus, bagaimana mungkin orang yang sudah tua masuk lagi ke rahim ibunya. Tetapi tahap kedua mungkin dilakukan. Karena itu karya Roh Kudus. Teks asli dapat diterjemahkan lahir dari atas. Tahap ini disebut kelahiran dari atas.

Hidup baru adalah dilahirkan kembali oleh Roh Kudus. Seperti saat manusia dihembuskan napas kehidupan. Lahir baru adalah soal hidup yang diperbaharui. Pengetahuan itu didapat dari Tuhan sendiri yang telah turun dari sorga (ay 14). Tuhan yang turun itulah yang diberi gelar Anak Manusia. Anak Manusia harus ditinggikan, yang menunjuk pada peristiwa salib. Sebenarnya, hukuman salib khas Roma. Yang khas Yahudi adalah dirajam. Dengan demikian, penyaliban diberi makna baru berupa peninggian Yesus (diulangi dalam 8:28; 12:32, 34), sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun (Bil 21:9). Prosesi peninggian (yang adalah derita) itu berangkat dari teologi kasih yang amat mendapat tekanan dalam Injil Yohanes. Obyek kasih adalah dunia. Dunia menunjuk kepada seluruh ciptaan Allah. Kasih Allah dapat berbuah keselamatan jika diikuti dengan tindakan manusia, yaitu percaya (ay 18). Kolaborasi Sang Terang dan orang percaya itulah yang membawa pada keselamatan.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Di minggu Trinitas ini kita kembali diingatkan pada misteri. Misteri berbeda dengan masalah. Masalah senantiasa membutuhkan solusi, jalan keluar. Masalah untuk dipecahkan. Misteri bukan untuk dipecahkan, melainkan untuk dirayakan. Salah satu misteri dalam hidup adalah pemahaman tentang Tuhan. Keterbatasan manusia membuat ia tidak mungkin memahami Tuhan. Pengenalan akan Tuhan muncul dalam jalinan relasi manusia dengan Tuhan yang diimaninya. Pengenalan itu membuat manusia menegaskan imannya pada Allah Trinitas.

KHOTBAH JANGKEP

Allah Trinitas Yang Membebaskan

Minggu ini kita merayakan minggu Trinitas. Minggu Trinitas mengajak kita untuk menghayati kembali iman percaya kita pada Allah Trinitas: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Kepercayaan terhadap Allah Trinitas memang kerap menciptakan

kebingungan tersendiri. Apalagi berhadapan dengan orang beragama lain. Dalam konteks ini, Pdt. Budyanto dalam buku *Meniti Kalam* pernah menganjurkan untuk tidak menggunakan istilah Trinitas. Pdt. Budyanto menulis: “Dengan demikian, sebetulnya umat Kristen dapat melepaskan istilah Trinitas.”

Memang banyak hal terkait dengan Allah menjadi misteri bagi manusia. Misteri berbeda dengan masalah. Masalah untuk dipecahkan. Sedang misteri untuk dirayakan. Mengapa? Sebab keterbatasan manusia tidak memungkinkan dirinya untuk membongkar misteri. Manusia tidak mungkin memahami semua hal, termasuk Allah. Agustinus, seorang bapa gereja mengatakan: “*si comprehendis, non est Deus*” yang berarti jika Anda memahaminya, itu pasti bukan Allah. Sejalan dengan itu, kamus bahasa Indonesia memahami misteri sebagai “kenyataan yang begitu luhur sehingga secara mendasar melampaui daya tangkap manusia.”

Di tengah selubung misteri itu, Allah menyediakan diri hadir membangun relasi dengan manusia. Relasi itulah yang menimbulkan pengenalan yang berlanjut pada kepercayaan pada diri manusia. Seperti yang dituturkan teolog Indonesia Nico Syukur Dister, “Kepercayaan tidak mungkin dibikin oleh kita sendiri, tetapi selalu timbul dalam suatu relasi.”

Sepanjang penuturan Alkitab kita menemukan gambaran Allah yang berangkat dari relasi-Nya dengan manusia. Dalam relasi itulah manusia mengenal Allah Bapa, Pencipta Semesta yang memiliki kekuatan yang dahsyat. Pemazmur 29 menuturkan gambaran kekuatan Allah yang luar biasa. Kekuatan Allah dipuji oleh para penghuni sorga (Mzm. 29:1-2). Kekuatan Allah ini terlihat melalui berbagai peristiwa alam. Kekuatan Allah dinampakkan lewat “suara”-Nya. Karena “Suara Tuhan” adalah kekuatan dahsyat yang bisa menghancurkan, umat tidak perlu takut menghadapi apapun karena Tuhan akan memberikan kekuatan pada mereka (Mzm. 29:11). Mengingat kekuatan Allah itu, yang perlu dilakukan umat adalah menjadikan Allah sebagai Raja (Mzm. 29:10).

Pengalaman relasional itu pula yang menjadi awal pemanggilan Yesaya sebagai nabi Tuhan. Pengalaman Yesaya terjadi di Bait Suci (Yes. 6:1). Dalam pengalaman Yesaya ada hal yang tidak lazim, sebab ia “melihat Tuhan.” Orang Yahudi umumnya memahami manusia tidak mungkin dapat melihat Tuhan. Musa diberi selubung dan hanya dapat melihat punggung Tuhan (Kel, 33:20). Namun, sekalipun telah melihat Tuhan, Yesaya tidak mampu menggambarkan seperti apa Tuhan yang dilihatnya. Ia hanya mengatakan: “Tuhan duduk di atas takhta yang tinggi dan menjulang, dan ujung jubah-Nya memenuhi Bait Suci” (Yes. 6:1). Tuhan tetaplah sebuah misteri.

Yang kemudian digambarkan oleh Yesaya dengan lebih detail adalah serafim. Serafim adalah makhluk surgawi, seperti malaikat Allah, yang digambarkan Yesaya memiliki bentuk seperti manusia dengan enam sayap (Yes. 6:2). Para serafim itu berseru: “Kudus, kudus, kuduslah Tuhan semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya” (Yes. 6:3). Seruan itu menggetarkan sehingga Yesaya menyadari hakikatnya sebagai orang berdosa (Yes. 6:5). Keberdosaan yang dirasakan Yesaya adalah najis bibir (dalam BIMK: “mulutku kotor karena dosa”). Kekuatan Tuhan dinampakkan lewat apa yang dilakukan serafim yang langsung pemulihan bagi Yesaya.

Gambaran tentang misteri Allah juga sedikit terkuat dalam dialog relasional Nikodemus dan Yesus. Bagi Nikodemus, kuasa yang Yesus perlihatkan dalam karya-Nya berasal dari Allah, “sebab tidak ada seorangpun yang dapat mengadakan tanda-tanda yang Engkau adakan itu, jika Allah tidak menyertainya” (Yoh. 3:2). Jelas, Nikodemus memercayai Allah.

Mengamini apa yang dikatakan Nikodemus, Yesus menegaskan perlunya orang dilahirkan kembali, atau dalam bahasa populer lahir baru. Tetapi bagaimana mungkin? Begitu lebih lanjut pertanyaan Nikodemus. Yesus menjelaskan pemahaman tentang 2 tahap penciptaan manusia. Tahapan pertama manusia dibentuk dari debu tanah. Tahapan kedua manusia dihembuskan napas kehidupan atau diberi roh sehingga menjadi makhluk hidup. Bagian ini dapat disebut kelahiran dari bawah.

Tahap pertama, memang tidak mungkin dilakukan kembali. Inilah yang menjadi pertanyaan Nikodemus selanjutnya, bagaimana mungkin orang yang sudah tua masuk lagi ke rahim ibunya. Tahap kedua mungkin dilakukan. Karena itu karya Roh Kudus. Tahap ini dapat disebut kelahiran dari atas.

Hidup baru adalah dilahirkan kembali oleh karya Roh Kudus. Seperti saat manusia dihembuskan napas kehidupan. Kelahiran kembali itu diawali dengan karya Tuhan yang turun ke bumi, yang diberi gelar Anak Manusia. Anak Manusia menunjuk pada Yesus. Yesus harus ditinggikan, yang menunjuk pada peristiwa salib. Salib adalah karya penyelamatan Allah yang ditunjukan kepada dunia ini, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal" (Yoh. 3:16).

Dari sini kita menemukan konsep Trinitarian: Allah Bapa mengasihi dunia dan datang dalam rupa manusia, Yesus. Melalui penyaliban Yesus, umat manusia yang percaya diselamatkan. Penyelamatan ini menghasilkan manusia yang dilahirkan kembali oleh karya Roh Kudus. Nampaklah, penuturan Injil Yohanes yang memadukan Allah (Bapa), Anak (Yesus Kristus), dan Roh Kudus dalam satu bingkai narasi menunjukkan persekutuan ilahi yang tak terpisahkan. Hal ini membuat kita bisa mengatakan: Di dalam diri Allah Tritunggal kita melihat kesatuan dan persekutuan ilahi yang sempurna, di mana masing-masing berada di dalam yang lainnya. Inilah yang disebut *perichoresis* dalam ungkapan Yunani yang secara harfiah berarti bahwa satu pribadi mengandung dua pribadi yang lain, atau setiap pribadi meresapi yang lain, dan dengan itu saling resap secara timbal balik.

Dengan demikian kita bisa mengatakan bahwa pembebasan yang dirasakan umat dari belenggu dosa adalah karya Allah Trinitaris. Pembebasan yang dikerjakan oleh Allah Trinitas menjadikan kita, dalam bahasa Paulus, anak-anak Allah. Sebutan anak-anak Allah menjadikan adanya nilai keilahian dalam diri kita. Yaitu persekutuan yang tak terpisahkan, saling

mengisi, dan menopang, sebagaimana yang terlihat melalui karya Allah Trinitas. Di sini, nasihat Leonardo Boff, teolog Amerika Latin menarik untuk diperhatikan. Boff mengatakan: “Kekristenan yang terlampau berfokus pada Bapa tanpa persekutuan dengan Putra dan Roh Kudus dapat menghasilkan gambaran Allah penindas. Sedangkan kekristenan yang terpaku pada Putra tanpa mengacu pada Bapa dan tanpa menyatu dengan Roh Kudus dapat mengantar kepada rasa puas diri dan sikap otoriter dalam diri para pemimpin dan gembala. Kekristenan yang terlampau terkonsentrasi pada Roh Kudus tanpa hubungan dengan Putra dan Bapa, dapat memberi peluang bagi munculnya anarkisme dan hilangnya aturan.”

Semoga gereja tak hanya memercayai Allah Trinitas, tetapi menghidupi Allah Trinitas melalui persekutuan yang membebaskan. Tuhan mencintai kita. Amin.

[rae/asp]

BAHAN LITURGI



*Bahan yang tersaji ini
masih perlu diolah dan
disesuaikan dengan
kondisi jemaat/gereja
setempat.*

PASKA VI



Bahan Liturgi Paska VI

ALLAH TIDAK PERNAH SALAH PILIH

Minggu, 6 Mei 2018

Keterangan :

MJ : Anggota Majelis Jemaat (Penatua atau Diaken)

U : Umat

PF : Pelayan Firman

Lo : Lektor

PERSIAPAN

- *doa persiapan ibadah*
- *penyalaaan lilin ibadah*
- *pembacaan pokok-pokok pewartaan*
- *saat teduh pribadi umat*

BERHIMPUN

MJ. : Di Minggu Paska ke-6 ini marilah kita terus mengingat akan Dia yang telah mati, bangkit dan hidup kembali!

U. : DIALAH YESUS KRISTUS, TUHAN KITA

MJ. : Haleluya!!!

- *umat berdiri dan menyanyikan KJ 188:1, 2, 6*

HAI MARI SEMBAH

do = c 4 ketuk *syair: Christ the Lord is Risen Today, Charles Wesley, 1739.*

1. Kristus bangkit! Soraklah: Haleluya!
Bumi, sorga bergema: Haleluya!
Berbalasan bersyukur: Haleluya!
Muliakan Tuhanmu! Haleluya!
2. Karya kasih-Nya genap, Haleluya!
kemenangan-Nya tetap: Haleluya!
Surya s'lamat jadi t'rang: Haleluya!
Takkan lagi terbenam: Haleluya!
6. Raja agung, t'rimalah: Haleluya!
Sorak puji semesta! Haleluya!
Hormat kami bergema: Haleluya!
Kaulah Hidup yang baka: Haleluya!

VOTUM

PF. : Ibadah Minggu Paska ke-6 ini berlangsung di dalam nama Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus.

U : (*menyanyikan*) AMIN, AMIN, AMIN.

SALAM

PF : Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita dan dari Tuhan kita Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian!

U : DAN MENYERTAI SAUDARA JUGA.

- *umat duduk*

KATA PEMBUKA

MJ. : Hidup itu misteri! Kadang kita mempertanyakan hal-hal yang menurut kita janggal, tidak masuk akal bahkan menyalahkan Allah. Kadang muncul gugat dalam diri kita bahwa Allah telah salah pilih! Pertanyaannya, "Benarkah demikian?" Benarkah bahwa Allah salah pilih? Ataukah yang bermasalah sebetulnya kita sendiri, karena kita belum bisa menyelami jalan pikiran Allah? Allah itu tidak pernah salah pilih! Allah itu maha kuasa!

Ia maha tahu! Ia sangat mengasihi ciptaan-Nya!
Terpujilah Dia Sang Pencipta dunia beserta isinya!

- *umat menyanyikan KJ 60:1, 5*

HAI MAKHLUK ALAM SEMESTA

do = d 1 ketuk *syair: Altissimo omnipotente, Fransiscus Assisi, 1224/25/26.*

1. Hai mahluk alam semesta,
Tuhan Allahmu pujilah:
Haleluya, haleluya!
Surya perkasa dan terang,
candra, kartika cemerlang,
puji Allah tiap kala:
Haleluya, Haleluya, Haleluya!

5. Kamu yang tabah bergelut,
insan pengampun dan lembut,
Haleluya, Haleluya,
damai menghias hatimu;
mahkota sorga bagimu!
Puji Allah tiap kala:
Haleluya, Haleluya, Haleluya!

PENGAKUAN DOSA

MJ. : Marilah kita mengaku dosa di hadapan Tuhan doa litani
demikian:

Tuhan, meski kami tahu bahwa Engkau mengasihi kami
semua umat ciptaan-Mu ... Meski kami tahu bahwa
Engkau tidak pernah salah pilih ... Tapi ... jujur ...
seringkali muncul gugat di hati kami ... Gugat yang
menyalahkan Engkau ... juga menyalahkan orang-orang
di sekeliling kami ...

U. : AMPUNILAH KAMI YA TUHAN ...

MJ. : Tolonglah kami untuk mengasihi-Mu dengan segenap
hati, jiwa dan akal budi kami.

U : TOLONGLAH KAMI PULA
UNTUK MENGASIHI SESAMA KAMI
SEPERTI KAMI

MENGASIHI DIRI KAMI SENDIRI.

- *dilanjutkan berdoa secara pribadi – diiringi musik instrumen KJ 37b.*
- *umat menyanyikan KJ 37b:1, 3, 4.*

BATU KARANG YANG TEGUH

do = bes 3 ketuk syair: *Rock of Ages, Augustus M. Toldplay, 1775.*

1. Batu Karang yang teguh, Kau tempatku berteduh.
Kar'na dosaku berat dan kuasanya menyesak,
oh, bersihkan diriku oleh darah lambung-Mu.
 3. Tiada lain kupegang, hanya salib dan iman;
dalam kehampaanku kudambakan rahmat-Mu.
Tanpa Dikau, Tuhanku, takkan hidup jiwaku.
 4. Bila tiba saatnya kutinggalkan dunia
dan Kaupanggil diriku ke hadapan takhta-Mu,
Batu Karang yang teguh, Kau tempatku berteduh.
- *umat berdiri*

BERITA ANUGERAH

PF. : Kepada setiap orang yang mau mengaku dan menyesali dosa secara tulus di hadapan Tuhan, Roma 8:33-39 menyatakan:

“Siapakah yang akan menggugat orang-orang pilihan Allah? Allah, yang membenarkan mereka? Siapakah yang akan menghukum mereka? Kristus Yesus, yang telah mati? Bahkan lebih lagi: yang telah bangkit, yang juga duduk di sebelah kanan Allah, yang malah menjadi Pembela bagi kita? Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang? Seperti ada tertulis: “Oleh karena Engkau kami ada dalam bahaya maut sepanjang hari, kami telah dianggap sebagai domba-domba sembelihan.” Tetapi dalam semuanya

itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita. Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.“

Demikianlah Berita Anugerah dari Tuhan.

U : SYUKUR KEPADA ALLAH.

SALAM DAMAI

PF : Di dalam dan melalui Kristus kita telah diperdamaikan.
Kini saatnya kita mewujudkan damai bagi sesama.
Damai Kristus besertamu.

U : DAN BESERTAMU JUGA.

- *umat saling bersalaman mengucapkan salam damai*
- *umat menyanyikan PKJ 265:1-2*

BUKAN KARENA UPAHMU

do = c 4 ketuk *syair dan lagu: Goudlief Soumokil, 1988.*

1. Bukan kar'na upahmu
dan bukan kar'na kebajikan hidupmu,
bukan persembahanmu
dan bukan pula hasil perjuanganmu:
Allah mengampuni kesalahan umat-Nya,
oleh kar'na kemurahan-Nya;
melalui pengorbanan Putra Tunggal-Nya
ditebus-Nya dosa manusia.

Refrein:

*Bersyukur, hai bersyukur, kemurahan-Nya pujilah!
Bersyukur, hai bersyukur selamanya!*

2. Janganlah kau bermegah
dan jangan pula meninggikan dirimu;

baiklah s'lalu merendah
 dan hidup dalam kemurahan kasih-Nya.
 Keangkuhan tiada berkenan kepada-Nya;
 orang sombong direndahkan-Nya.
 Yang lemah dan hina dikasihi-Nya penuh,
 yang rendah 'kan ditinggikan-Nya.

- *umat duduk*

PELAYANAN FIRMAN

- DOA EPIKLESE (OLEH PF)
- PEMBACAAN ALKITAB

Bacaan Pertama

Lo. : (membacakan **Kisah Para Rasul 10:44-48**)
 Demikianlah Sabda Tuhan!
 U. : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Mazmur Tanggapan

Lo. : (membacakan atau menyanyikan **Mazmur 98**
 secara bergantian dengan umat).

Bacaan Kedua

Lo. : (membacakan **1 Yohanes 5:1-6**)
 Demikianlah Sabda Tuhan!
 U. : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Pembacaan Injil

PF. : Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari
Yohanes 15:9-17.
 Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia
 ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan
 dan yang memeliharanya. Halleluya!
 U. : (*menyanyikan*) HALELUYA, HALELUYA,
 HALELUYA!

- KHOTBAH
- SAAT HENING

- *umat berdiri*

PENGAKUAN IMAN RASULI

MJ. : Marilah kita meneguhkan iman percaya kita dengan mengucapkan secara bersama-sama Pengakuan Iman Rasuli ...

- *umat duduk*

DOA SYAFAAT

PF menaikkan doa syafaat diakhiri Doa Bapa Kami yang dinyanyikan

DOA BAPA KAMI

Pdt. Juswantori Ichwan/Wesley Tulus

do = d 4 ketuk

5 5 | 3 3 3 3 2 3 | 2 1.. | 6 1 2 3 2. 1 | 3 3.

Ba-pa ka-mi yang a - da di sor-ga di-ku-dus-kan-lah na-ma-Mu

0 3 | 5 5 7 7 6 6 0 3 | 2 2 1 2 3 3 0 5 | 6 6 1 6 5 6_1 | 1 1.

Datanglah k'rajaanMu, ja-di-lah kehendakMu, di bumi seperti di sorga

0 | 1 1 1 6 5 5 0 5 5 5 | 6 1 1 2 3

B'ri kami ha-ri i-ni makanan yang secukupnya

0 1 | 2 2 2 2 2 2 0 1 1 | 6 1 2 3 2 2 2 1 | 2 2 2 1 2. 1

Ampuni salah kami s'perti kami ampuni yang bersa-lah pada kami.

^{3/4} 0 3 3 | ^{4/4} 6 3 3 3. 3 2 1 | 7 6 5. 0 5 5 | 6 6 6 7 1 6 6 | 7 1 2

Jangan bawa ka-mi dalam pencobaan. M'lainkan lepaskan kami dari yang jahat,

5 5 | 5. . 3 3 5 | 6 . 3 3. 3 6 | 6 4 . 5 6 | 7. 6 5

s'bab Kaulah yang punya k'ra-ja-an dan ku - a-sa, dan ke-mu-lia-an

5 5 | 1 1 7 6 | 5. 1_2 | 3. 1_6 | 1... | 1... ||

sampai s'lama-lama-nya. A - min, A - min

PERSEMBAHAN

MJ. : Marilah kita memberikan persembahan syukur dengan mendasarkannya pada firman Tuhan:

“Sebab kekayaan dan kemuliaan berasal dari pada-Mu dan Engkaulah yang berkuasa atas segala-galanya; dalam tangan-Mulah kekuatan dan kejayaan; dalam tangan-Mulah kuasa membesarkan dan mengokohkan segala-galanya. Sekarang ya Allah kami, kami bersyukur kepada-Mu dan memuji-muji nama-Mu yang agung itu. Sebab siapakah aku ini dan siapakah bangsaku, sehingga kami mampu memberikan persembahan sukarela seperti ini? Sebab dari pada-Mulah segala-galanya dan dari tangan-Mu sendirilah persembahan yang kami berikan kepada-Mu“ (1 Tawarikh 29:12-14).

- *umat memberikan persembahan syukur dengan penuh sukacita sambil menyanyikan PKJ 146:1-3.*

BAWA PERSEMBAHANMU

do = f 2 ketuk *syair dan lagu: Arnoldus Isaak Apituley, 1998.*

1. Bawa persembahanmu dalam rumah Tuhan
Dengan rela hatimu, janganlah jemu.
Bawa persembahanmu, bawa dengan suka.

Refrein:

*Bawa persembahanmu, tanda sukacitamu.
Bawa persembahanmu, ucaplah syukur.*

2. Rahmat Tuhan padamu tidak tertandingi
Oleh apa sajakun dalam dunia.
Kasih dan karunia sudah kuterima.
3. Persembahkan dirimu untuk Tuhan pakai
Agar Kerajaan-Nya makin nyatalah
Damai dan sejahtera diberikan Tuhan.

- *umat berdiri*

- *MJ menyampaikan doa persembahan*
- *umat menyanyikan lagu pengutusan PKJ 185:1-3*

TUHAN MENGUTUS KITA

do = f 4 ketuk *syair dan lagu: Arnoldus Isaak Apituley, 1998*

1. Tuhan mengutus kita ke dalam dunia,
bawa pelita kepada yang gelap.
Meski dihina serta dilanda duka,
harus melayani dengan sepenuh.

Refrein:

*Dengan senang, dengan senang,
berarti kita memuliakan nama-Nya.*

2. Tuhan mengutus kita ke dalam dunia,
bagi yang sakit dan tubuhnya lemah.
Meski dihina serta dilanda duka,
harus melayani dengan sepenuh.
3. Tuhan mengutus kita ke dalam dunia,
untuk yang miskin dan lapar berkeluh.
Meski dihina serta dilanda duka,
harus melayani dengan sepenuh.

PENGUTUSAN

PF. : Saudara, sekarang kita akan undur dari tempat ibadah ini. Pulang dalam damai sejahteranya dan arahkanlah hatimu kepada Tuhan

U. : KAMI MENGARAHKAN HATI KAMI KEPADA
TUHAN

PF. : Jadilah saksi Kristus

U. : SYUKUR KEPADA ALLAH

PF. : Terpujilah Tuhan

U. : KINI DAN SELAMANYA

Berkat

PF : (*menyanyikan PKJ 180*)
Kasih Tuhan mengiringimu,

dan sayap-Nya melindungimu
 Tangan Tuhan pegang di dalam hidupmu;
 majulah dalam t'rang kasih-Nya.

U : (***menyanyikan KJ 476b***)

1 . 7 . | 1 . ||

A ----- min

[mh]

KENAIKAN



Bahan Liturgi Kenaikan

KENAIKAN YESUS: PERTUNJUKAN DAN PERUTUSAN

Kamis, 10 Mei 2018

Keterangan :

- MJ : Anggota Majelis Jemaat (Penatua atau Diaken)
 U : Umat
 U.Pr. : Umat Perempuan
 U.Lk. : Umat Laki-laki
 PF : Pelayan Firman
 L : Liturgos
 Lo : Lektor

PERSIAPAN

- *doa persiapan ibadah*
- *penyalaaan lilin ibadah*
- *pembacaan pokok-pokok pewartaan*
- *saat teduh pribadi umat*

BERHIMPUN

- L. : Hai segala bangsa, bertepuktanganlah, elu-elukanlah Allah dengan sorak-sorai! Sebab TUHAN, Yang Mahatinggi, adalah dahsyat, Raja yang besar atas seluruh bumi.
- U.Pr.: Ia menaklukkan bangsa-bangsa ke bawah kuasa kita, suku-suku bangsa ke bawah kaki kita, Ia memilih bagi kita tanah pusaka kita, kebanggaan Yakub yang dikasihi-Nya.
- U. : Allah telah naik dengan diiringi sorak-sorai, ya TUHAN itu, dengan diiringi bunyi sangkakala. Bermazmurlah

bagi Allah, bermazmurlah, bermazmurlah bagi Raja kita, bermazmurlah!

U.Pr. : Sebab Allah adalah Raja seluruh bumi, bermazmurlah dengan nyanyian pengajaran! Allah memerintah sebagai raja atas bangsa-bangsa, Allah bersemayam di atas takhta-Nya yang kudus.

U. : Para pemuka bangsa-bangsa berkumpul sebagai umat Allah Abraham. Sebab Allah yang empunya perisai-perisai bumi; Ia sangat dimuliakan.

- *umat berdiri dan menyanyikan PKJ 11:1-3*

HAI MARI SEMBAH

do = g 3 ketuk *syair dan lagu: Arnoldus Isaak Apituley 1998*

3. Inilah hari Minggu,
hari Tuhan yang kudus,
semua orang percaya bergegas
datang ke rumah-Nya.

Refrein:

*Dengarkanlah panggilan-Nya,
Yesus mengundang engkau.
Marilah, orang percaya,
marilah, datang seg'ra.*

4. Mari, datang pada-Nya,
menyembah serta sujud.
Mari, datang bersyukur
atas kasih karunia-Nya.

5. Biarlah firman Tuhan
membentuk hidup kita
menyatakan kasih-Nya
ke seluruh dunia.

VOTUM

PF. : Ibadah kenaikan ini berlangsung dalam nama Bapa,
Putra, dan Roh Kudus

U. : (menyanyikan KJ 478a) AMIN, AMIN, AMIN.

SALAM

PF. : Damai Tuhan besertamu!
 U. : DAN BESERTAMU JUGA!

- *umat duduk*

KATA PEMBUKA

L. : Kenaikan Yesus ke sorga bukan sekadar sebuah peristiwa, namun ada makna lain yang terus diingatkan dan ditekankan hingga saat ini. Saat ini kita hadir ke tempat ini untuk kembali mengingat peristiwa yang menjadi tonggak perutusan bagi kita. Dengan syukur, marilah kita sambut tugas perutusan Tuhan untuk menjadi pewarta kasih Allah.

- *umat menyanyikan NKB 21:1-3*

KUDIBERIKAN KIDUNG BARU

do = g 4 ketuk *syair dan lagu: I Have a Song that Jesus Gave me, Leton M. Roth 1924.*

1. 'Ku diberikan kidung baru oleh Yesus Tuhanku:
 irama lagu paling mulia, kidung kasih yang merdu.

Refrein:

*Hatiku bersukacitalah, bersukacitalah, bersukacitalah.
 Hatiku bersukacitalah di dalam Yesus Tuhanku.*

2. 'Ku mengasihi Tuhan Yesus yang tersalib bagiku:
 segala dosaku dihapus-Nya, hingga baru kidungku.
3. Kumuliakan kasih Yesus dalam lagu yang merdu;
 kelak malaikat dalam sorga mengiringi kidungku.

NARASI PENGAKUAN DOSA

L. : Kini kita diberi kesempatan untuk mengaku dosa kita. Marilah kita secara jujur di hadapan Tuhan mengakui segala perbuatan yang kita lakukan. Oleh sebab itu saya memberikan kesempatan bagi Anda untuk berdoa secara pribadi mengaku dosa-dosanya, dan memohon Roh Kudus untuk memampukan kita

semakin menjauhi dosa kita. Kita berdoa... (*Kemudian L memimpin doa pengakuan dosa secara bersama-sama*)

- *umat menyanyikan NKB 73:1-3*

KASIH TUHANKU LEMBUT

do = g 6 ketuk (2 x 3) *syair dan lagu: Teed're Liefde van den Heer!, J. Hovy.*

3. Kasihku Tuhanku lembut! Pada-Nya 'ku bertelut dan kudambakan penuh: Kasih besar!
Yesus datang di dunia, tanggung dosa manusia;
Bagiku pun nyatalah: Kasih besar!

Refrein:

Kasih besar! Kasih besar!

Tidak terhingga dan ajaib benar: Kasih besar!

4. Ditolong-Nya yang penat dan yang berbeban berat juga orang yang sesat, Kasih besar!
Walau hatimu cemar, Kasih-Nya lebih besar dan membuat 'kau benar, Kasih besar!
5. Wahai insan, datanglah! Mari sambut kasih-Nya ingat akan janji-Nya: Kasih besar!
Yesus t'lah memanggilmu, simak suara-Nya merdu dan serahkan hatimu, Kasih besar!

- *umat berdiri*

BERITA ANUGERAH

PF. : Dengarlah berita anugerah menurut Kolose 2:12-13, "Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan, dan kesabaran. Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah

mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian.”
Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U. : SYUKUR KEPADA ALLAH

PF. : Salam damai bagi kita semuanya...

- *umat saling bersalaman mengucapkan salam damai*
- *umat menyanyikan KJ 218:1-6*

NAIK KE SORGA CEMERLANG

do = g 3 dan 2 ketuk *syair dan lagu: Gen Himmel aufgefahren ist, Melchior Frank 1628.*

Bersama

1. Naik ke sorga cemerlang, Haleluya,
Kristus, Rajamu yang menang, Haleluya!

Umat Pria

2. Di kanan Allah, Bapa-Nya, Haleluya,
Dialah Raja semesta, Haleluya!

Bersama

3. Nubuat Mazmur t'lah genap, Haleluya:
Kristuslah maksud Alkitab: Haleluya!

Umat Perempuan

4. Kepada Dia diberi, Haleluya:
kuasa dan hormat tak henti, Haleluya!

Bersama

5. Mari bersoraklah terus, Haleluya:
Agungkan Kristus Penebus, Haleluya!

Bersama (modulasi)

6. Allah Tritunggal, t'rimalah, Haleluya:
puji syukur selamanya, Haleluya!

- *umat berdiri*

PELAYANAN FIRMAN

- DOA EPIKLESE (OLEH PF)
- PEMBACAAN ALKITAB

Bacaan Pertama

Lo. : (membacakan **Kisah Para Rasul 1:1-11**)

Demikianlah Sabda Tuhan!

U. : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Mazmur Tanggapan

Lo. : (membacakan atau menyanyikan **Mazmur 47** secara bergantian dengan umat).

Bacaan Kedua

Lo. : (membacakan **Efesus 1:15-23**)
Demikianlah Sabda Tuhan!

U. : SYUKUR KEPADA ALLAH!

Pembacaan Injil

PF. : Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari
Lukas 24:44-53.

Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Haleluya!

U. : (*menyanyikan*) HALELUYA, HALELUYA,
HALELUYA!

- KHOTBAH
- SAAT HENING

- *umat berdiri*

PENGAKUAN IMAN RASULI

MJ. : Bersama dengan umat Tuhan sepanjang abad dan masa, marilah kita memperbarui iman percaya kita dengan mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli bersama-sama.

- *umat duduk*

DOA SYAFAAT

oleh PF, diakhiri dengan Doa Bapa Kami (dapat dinyanyikan)

PERSEMBAHAN

MJ. : Marilah kita bersukacita dan menyatakan syukur karena Tuhan mengutus kita menjadi pewarta kasih-Nya dengan memberikan persembahan. Persembahan kita berikan dengan mengingat firman-Nya: “Dalam segala sesuatu telah kuberikan contoh kepada kamu, bahwa dengan bekerja demikian kita harus membantu orang-orang yang lemah dan harus mengingat perkataan Tuhan Yesus, sebab Ia sendiri telah mengatakan: Adalah lebih berbahagia memberi daripada menerima” (Kis. 20:35).

- *umat memberikan persembahan syukur sambil menyanyikan PKJ 7.*

BERSYUKURLAH PADA TUHAN

do = c 4 ketuk *syair dan lagu: Jerry Silangit, 1995*

4. Bersyukurlah pada Tuhan, serukanlah nama-Nya!
Bernyanyilah bagi Tuhan, mari bermazmurlah!

Refrein:

Pujilah Tuhan, hai jiwaku, pujilah nama-Nya.

Aku hendak bernyanyi seumur hidupku.

5. Hatiku siap, ya Tuhan, bernyanyi dan bermazmur,
kar'na Engkau Mahabaik, setia dan benar.
6. Aku hendak mengagungkan Allahku dan Rajaku,
dan memuliakan nama-Nya untuk selamanya!

- *umat berdiri*
- *MJ menyampaikan doa persembahan*
- *umat menyanyikan lagu pengutusan PKJ 183:1-2*

MARI SEBARKAN INJIL

do = d 4 ketuk *syair dan lagu: Arnoldus Isaak Apituley, 1998*

1. Mari sebarkan Injil ke seluruh dunia;
mari kabarkan nama Yesus Mahamulia.

Besar kasih-Nya bagiku dan bagi kita semua,
s'gala puji bagi Tuhan diberi.

Refrein:

*Mari sebarakan, hai mari wartakan;
keselamatan oleh Tuhan tiada terperi,
dan teruskan serta beritakan
rahmat ilahi dalam Yesus diberi.*

2. Bukalah hatimu, mari terima Dia.
Buanglah congkakmu dan tetaplah percaya.
Dekaplah Yesus Tuhanmu agar hidupmu berseri;
s'gala puji bagi Tuhan diberi.

PENGUTUSAN

- PF. : Arahkanlah hatimu kepada Tuhan
U. : KAMI MENGARAHKAN HATI KEPADA TUHAN
PF. : Jadilah saksi Kristus
U. : KAMI MAU MENJADI SAKSI KRISTUS
PF. : Terpujilah Tuhan
U. : KINI DAN SELAMANYA
- PF. : Terimalah berkat dari Tuhan:
Kiranya kuasa kenaikan-Nya tidak membuat engkau
diam terpaku, melainkan melihat dunia tempat
engkau berbagi kasih.
Kiranya kuasa-Nya memberi engkau keberanian
untuk menjadi pewarta kasih Allah.
Kiranya hidupmu penuh dengan sukacita, sekarang
dan selama-lamanya. Amin.
- U. : (menyanyikan NKB 223a) HALELUYA [4x]

[har]

PASKA VII



Bahan Khotbah Paska VII

PENGUDUSAN BAGI PERUTUSAN

Minggu, 13 Mei 2018

Keterangan :

- MJ : Anggota Majelis Jemaat (Penatua atau Diaken)
 U : Umat
 PF : Pelayan Firman
 PL : Pelayan Liturgi
 Lo : Lektor

PERSIAPAN

- *doa persiapan ibadah*
- *penyalan lilin ibadah*
- *pembacaan pokok-pokok pewartaan*
- *saat teduh pribadi umat*

BERHIMPUN

- PL. : Marilah kita menyembah TUHAN yang menjadikan kita.
- U. : SEBAB DIALAH ALLAH KITA, DAN KITALAH UMAT GEMBALAAN-NYA DAN KAWANAN DOMBA TUNTUNAN TANGAN-NYA.
- PL. : Tuhanlah napas kehidupan kita
- U. : KUASA YANG MEMBARUI HIDUP KITA
- PL. : Tuhan memanggil, menguatkan, memimpin, dan mengutus kita.
- U. : TERPUJILAH TUHAN

- PL. : Beribadahlah kepada TUHAN dengan sukacita,
datanglah ke hadapan-Nya dengan sorak-sorai!
- U. : SEBAB TUHAN ITU BAIK, KASIH SETIA-NYA
UNTUK SELAMA-LAMANYA, DAN KESETIAAN-
NYA TETAP TURUN-TEMURUN.

- *umat berdiri dan menyanyikan NKB 7: 1, 2, 6, sementara itu pelayan ibadah memasuki ruang ibadah.*

NYANYIKANLAH NYANYIAN BARU

do = f 4 ketuk syair: T. Lubis, 1988

6. Nyanyikanlah nyanyian baru bagi Allah,
Pencipta cakrawala.
Segala Serafim, Kerubim, pujilah Dia
besarkanlah nama-Nya.

Refrein:

Bersorak-sorai bagi Rajamu!

Bersorak-sorai bagi Rajamu!

7. Puji Dia, wahai mentari, wahai bulan,
sembahlah Dia terus.
Dan wahai bintang-bintang terang yang gemerlapan,
muliakan Penciptamu.
8. Bila nanti tamatlah pergumulan dunia,
dalam sorga mulia nama kita tertera,
asal kita ditebus, pun dipanggil Roh Kudus,
“Hai musafir, ikutlah ke neg’ri sejahtera!”

VOTUM

- PF. : Marilah kita masuki ibadah ini dengan bersama-
sama mengakui:
- PF+U. : PERTOLONGAN KITA ADALAH DALAM NAMA
TUHAN, YANG MENJADIKAN LANGIT DAN
BUMI.
- PF. : Terpujilah Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus.
- U. : SEKARANG DAN SAMPAI SELAMA-LAMANYA.
- PF+U. : (*menyanyikan*) AMIN, AMIN, AMIN.

SALAM

PF. : Damai sejahtera Allah beserta saudara!

U. : DAN BESERTA SAUDARA JUGA!

- *umat duduk*

KATA PEMBUKA

PL. : Melalui Kristus kita ditebus dan dikuduskan, seperti dituturkan firman-Nya: “Ia membenarkan dan menguduskan dan menebus kita” (1 Kor. 1:30b). Tindakan penebusan dan pengudusan dilakukan agar kita mampu melaksanakan tugas perutusan mewartakan kasih Tuhan. Bersediakah kita dipakai untuk tugas perutusan itu?

- *umat menyanyikan PKJ 177:1-3*

AKU TUHAN SEMESTA

do = a 4 ketuk *syair dan lagu: I the Lord of Sea and Sky, Daniel Schutte, SJ, 1991.*

Paduan Suara

1. Aku Tuhan semesta. Jeritanmu Kudengar.
Kau di dunia yang gelap ‘Ku s’lamatkan.
Akulah Pencipta t’rang: malam jadi benderang.
Siapakah utusan-Ku membawa t’rang?

umat

Refrein:

*Ini aku, utus aku! Kudengar Engkau memanggilku.
Utus aku; tuntun aku; ku prihatin akan umat-Mu.*

umat

2. Aku Tuhan semesta. ‘Ku menanggung sakitmu
dan menangis kar’na kau tak mau dengar.
‘Kan Kurobah hatimu yang keras jadi lembut.
Siapa bawa firman-Ku? Utusan-Ku?

Paduan Suara

Refrein:

*Ini aku, utus aku! Kudengar Engkau memanggilku.
Utus aku; tuntun aku; ku prihatin akan umat-Mu.*

Bersama-sama

3. Aku Tuhan semesta. 'Ku melihat yang resah.
Orang miskin dan lesu Aku jenguk.
Aku ingin memberi perjamuan sorgawi.
Siapa mewartakannya? Siapakah?

PENGAKUAN DOSA

Beberapa wakil umat (mewakili ayah, ibu, dan anak) menyampaikan doa pengakuan dosa untuk ketidak setiaannya pada Tuhan. PF mengakhiri rangkaian doa pengakuan dosa. Untuk setiap perwakilan, umat menyambutnya dengan menyanyikan Refrein KJ 33.

SUARA-MU KUDENGAR

do = es 3 ketuk *syair dan lagu: I Hear Thy Welcome Voice, Lewis Hartsough, 1872.*

Refrein:

*Aku datanglah, Tuhan pada diriku
Dalam darah-Mu kudus, sucikan diriku.*

- *umat berdiri*

BERITA ANUGERAH

PF. : Kristus mengampunimu!

U. : KRISTUS MENGAMPUNIMU JUGA!

PF. : "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum. Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku, mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka, mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka; mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh" (Markus 16:15-18).
Demikianlah Berita Anugerah dari Tuhan.

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

- *umat saling berjabat tangan sambil mengucapkan “damai Tuhan bersamamu”*
- *umat menyanyikan NKB 204:1, 2, 4*

DI DUNIA YANG PENUH CEMAR

do = as 6 ketuk *syair dan lagu: Let Others See Jesus in You, B. B. McKinney, 1922/1924.*

1. Di dunia yang penuh cemar antara sesamamu
hiduplah saleh dan benar; nyatakan Yesus dalammu.

Refrein:

*Nyatakan Yesus dalammu,
nyatakan Yesus dalammu;
Sampaikan Firman dengan hati teguh;
nyatakan Yesus dalammu.*

2. Hidupmu kitab terbuka dibaca sesamamu;
Apakah tiap pembacanya melihat Yesus dalammu?
4. Hiduplah kini bagi-Nya, berjiwa tetap teguh;
Bimblinglah orang tercela melihat Yesus dalammu.

- *umat duduk*

PELAYANAN FIRMAN

- DOA EPIKLESE (OLEH PF)
- PEMBACAAN ALKITAB

Bacaan Pertama

- Lo. : (membacakan **Kisah Para Rasul 1:15-17, 21-26.**
Demikianlah Sabda Tuhan!
U. : SYUKUR KEPADA ALLAH.

Mazmur Tanggapan

- Lo. : (membacakan atau menyanyikan **Mazmur 1**
secara bergantian dengan umat).

Bacaan Kedua

- Lo. : (membacakan **1 Yohanes 5:9-13**)
Demikianlah Sabda Tuhan!
U. : SYUKUR KEPADA ALLAH.

Pembacaan Injil

PF. : Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari
Yohanes 17:6-19.

Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Haleluya!

U. : *(menyanyikan)* HALELUYA, HALELUYA,
HALELUYA!

- KHOTBAH
- SAAT HENING

- *umat berdiri*

PENGAKUAN IMAN

MJ. : Bersama dengan umat Tuhan di segala abad dan tempat, marilah kita memperbarui iman percaya kita dengan mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli...

- *umat duduk*

DOA SYAFAAT

Oleh PF, diakhiri dengan menyanyikan atau mengucapkan Doa Bapa Kami.

PERSEMBAHAN

MJ. : Marilah kita membawa persembahan dengan hati yang bersyukur karena Ia telah menguduskan dan mengutus kita untuk berkarya bagi-Nya. Firman-Nya, "Sebab itu jadilah penurut-penurut Allah, seperti anak-anak yang kekasih dan hiduplah di dalam kasih, sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah" (Ef. 5:1-2).

- *umat mengumpulkan persembahan sambil menyanyikan PKJ 147:1-3.*

DI SINI AKU BAWA

do = e 4 ketuk *syair dan lagu: Dison adong hubuon, Pensilwally.*

1. Di sini aku bawa, Tuhan,
persembahkan hidupku, semoga berkenan.
Berapalah nilainya, Tuhan,
dibandingkan berkat-Mu yang t'lah Kau limpahkan.
T'rialah, Tuhan, o t'rialah Tuhan!
2. Tanganku yang kecil, ya Tuhan,
belum mencari makan sendiri, ya Tuhan.
Terimalah hatiku, Tuhan,
menjadi persembahan yang Tuhan berkenan.
T'rialah, Tuhan, o t'rialah Tuhan!
3. Kuingat firman-Mu, ya Tuhan,
yang mengajarkan kami mengingat yang kecil.
Berkati semuanya Tuhan,
supaya persembahan tetap mengalir t'rus.
T'rialah, Tuhan, o t'rialah Tuhan!

- *umat berdiri*
- *MJ menyampaikan doa persembahan.*

PENGUTUSAN

- PF. : ibadah kita di sini telah usai,
U. : IA TELAH MENGUDUSKAN KITA.
PF. : Pandanglah dunia, lihatlah ladang-ladang yang sudah
menguning dan matang untuk dituai.
U. : KAMI SIAP MENJADI PENUAI!

- *umat menyanyikan KJ 428:1-2, 5-6.*

LIHATLAH SEKELILINGMU

do = f ; la = d 3 ketuk syai dan lagu: H.A. Pandopo, 1984.

Bersama-sama

1. Lihatlah sekelilingmu, pandanglah ke ladang-ladang
yang menguning dan sudah matang,
sudah matang untuk dituai.

Bersama-sama

Refrein:

Lihatlah sekelilingmu, pandanglah ke ladang-ladang yang menguning dan sudah matang, sudah matang untuk dituai!

Laki-laki

2. Apa arti ladang-ladang, apa yang perlu dituai? Ladang itu seluruh dunia, manusialah tuaiannya.

Perempuan

5. Memang banyaklah tuaian; pekerja hanya sedikit. Minta Dia yang punya ladang mengirimkan penuai lagi.

Bersama-sama

6. Apa kita pun terpilih mengerjakan tugas itu? Kita juga dipilih Tuhan dan diutus ke dalam dunia.

- PF. : Pergilah dalam damai sejahtera untuk melayani Allah.
 U. : SYUKUR KEPADA ALLAH
 PF. : Berilah makan pada mereka yang lapar dan minum pada mereka yang haus. Lawatlah mereka yang sakit, telanjang, dan dalam penjara. Bantulah kaum pinggiran dan orang asing
 U. : KAMI MAU MELAKUKAN PELAYANAN BAGI MEREKA YANG DIANGGAP PALING HINA.
 PF. : angkatlah hatimu pada Tuhan dan terimalah berkat Tuhan: “Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita. Ia yang memanggil kamu adalah setia, Ia juga akan menggenapinya (1 Tes. 5:23-24)
 U : (menyanyikan) HALELUYA [5x] AMIN [3x]

[asp]

PENTAKOSTA



Bahan Liturgi Pentakosta

ROH KUDUS MEMAMPUKAN KITA MEWARTAKAN KASIH BAGI SESAMA

Minggu, 20 Mei 2018

Disarankan ada baiknya gereja dihias dengan simbol burung merpati atau lidah api yang menyala untuk mengingatkan umat bahwa ini adalah hari Pentakosta. Salah satu contoh dekorasi dapat dilihat di: <http://asiarmi.blogspot.co.id/2016/05/happy-pentecost-to-all.html>

Keterangan :

MJ : Anggota Majelis Jemaat (Penatua atau Diaken)
U : Umat
PF : Pelayan Firman
PL : Pelayan Liturgi
Lo : Lektor

PERSIAPAN

- *doa persiapan ibadah*
- *penyalaaan lilin ibadah*
- *pembacaan pokok-pokok pewartaan*
- *saat teduh pribadi umat*
- *umat berdiri*

BERHIMPUN

PL. : Dalam Penciptaan dunia dan segala isinya

- U. : ROH ALLAH MENCIPTA DENGAN KREATIF.
 PL. : Dalam penyelamatan Allah,
 U. : ROH ALLAH MEMBERI KESELAMATAN UTUH.
 PL. : Dalam pemeliharaan hidup,
 U. : ROH ALLAH MENYATAKAN KASIH TAK TERBATAS
 PL. : Dalam menyatakan pengharapan
 U. : ROH ALLAH PEMBERI HARAPAN PASTI.
 PL. : Dalam mewujudkan tanda kerajaan Allah,
 U. : ROH ALLAH MEMANGGIL KITA MEWARTAKAN KASIH BAGI SESAMA.
 PL+U : IA ADA DI DALAM HATI KAMI,
 DALAM PIKIRAN KITA,
 DI TANGAN DAN KAKI KITA,
 ROH ALLAH TERUS BEKERJA.
 KARENA ITU, MARILAH KITA MENYEMBAH DIA
 DALAM ROH DAN KEBENARAN.

- *umat menyanyikan KJ 237:1-3, sementara itu pelayan ibadah memasuki ruang ibadah.*

ROH KUDUS TETAP TEGUH

do = g 3 ketuk *syair dan lagu: Holy Spirit, Faithful Guide, Marcus M. Wells, 1858*

1. Roh Kudus, tetap teguh Kau Pemimpin umat-Mu.
 Tuntun kami yang lemah lewat gurun dunia.
 Jiwa yang letih lesu mendengar panggilan-Mu,
 “Hai musafir, ikutlah ke neg’ri sejahtera!”
2. Kawan karib terdekat, Kau menolong yang penat;
 b’ri di jalan yang kelam hati anak-Mu tent’ram.
 Bila badai menderu, perdengarkan suara-Mu,
 “Hai musafir, ikutlah ke neg’ri sejahtera!”
3. Bila nanti tamatlah pergumulan dunia,
 dalam sorga mulia nama kita tertera,
 asal kita ditebus, pun dipanggil Roh Kudus,
 “Hai musafir, ikutlah ke neg’ri sejahtera!”

VOTUM

- PF. : Penolong kita adalah Tuhan Allah, pencipta langit dan bumi.
 U. : YANG KASIH SETIA-NYA UNTUK SELAMA-LAMANYA.
 PF. : Terpujilah Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus.
 U. : SEKARANG DAN SAMPAI SELAMA-LAMANYA.
 PF+U. : (*menyanyikan*) AMIN, AMIN, AMIN.

SALAM

- PF. : Salam Sejahtera, Tuhan beserta Saudara!
 U. : DAN BESERTA SAUDARA JUGA.

- *umat duduk*

KATA PEMBUKA DAN DOA PENGAKUAN

- PL. : Saudara yang dikasihi Tuhan, di Minggu Pentakosta ini kita diingatkan pada penyertaan Tuhan melalui Roh-Nya. Ia memampukan setiap umat Allah untukewartakan kasih bagi sesama. Marilah kita berdoa.

Allah Bapa kami, saat ini kami berkumpul untuk merayakan kasih-Mu bagi dunia melalui pencurahan Roh Kudus. Kami bersyukur karena Roh-Mu yang tercurah berkenan tinggal di antara kami, menyertai perjalanan hidup setiap hari. Kami memohon ampunan bila hati, pikiran kami tertutup bagi karya-Mu. Kiranya Roh Kudus memampukan kami merasakan daya cinta kasih-Mu yang telah dicurahkan bagi dunia. Dalam hadirat Bapa, Putra dan Roh Kudus, kami berdoa.

PL+U. : Amin.

- *umat menyanyikan KJ 240a:1-3*

DATANGLAH YA SUMBER RAHMAT

do = es 3 ketuk *syair: Come Thou Fount of Every Blessing, Robert Robinson, 1758.*

1. Datanglah, ya sumber rahmat, selaraskan hatiku menyanyikan kasih s'lamat yang tak kunjung berhenti.

Ajar aku madah indah, gita balai sorga-Mu.
 Aku puji gunung kokoh, gunung pengasih-Mu

2. Hingga kini 'ku selamat dengan kuat yang Kau b'ri.
 Kuharapkan akan dapat sampai di neg'ri seri.
 Yesus cari akan daku, domba binal yang sesat;
 untuk membela diriku dipikul-Nya salib b'rat.
3. Tiap hari 'ku berhutang pada kasih abadi.
 Rantailah hatiku curang dengan rahmat tak henti.
 'Ku dipikat percobaan meninggalkan kasih-Mu;
 inilah hatiku, Tuhan, meteraikan bagi-Mu!

- *umat berdiri*

BERITA ANUGERAH

PF. : Kasih Tuhan merengkuhmu dalam pengampunan dan pengharapan, sebagaimana dituliskan dalam Efesus 1:13-14: “Di dalam Dia kamu juga – karena kamu telah mendengar firman kebenaran, yaitu Injil keselamatanmu – di dalam Dia kamu juga, ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu. Dan Roh Kudus itu adalah jaminan bagian kita sampai kita memperoleh seluruhnya, yaitu penebusan yang menjadikan kita milik Allah, untuk memuji kemuliaan-Nya.”
 Demikianlah berita Anugerah dari Tuhan.

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

- *umat saling berjabat tangan sambil mengucapkan “damai Tuhan bersamamu”*
- *umat menyanyikan NKB 104:1-3*

API-NYA BERKOBAR DALAM HATIKU

do = g 4 ketuk *syair dan lagu: I Can Feel the Fire Aburning, W. Elmo Mercer.*

1. Api-Nya berkobar dalam hatiku,
 ‘Ku girang kar’na Yesus yang memb’ri.
 Dihangatkan jiwaku, tak perlu ‘ku mengeluh,
 darah-Nya membasuh diriku bersih.

Refrein:

*Api-Nya terang, jiwaku senang,
muliakanlah Tuhanku;*

*Halehuya bergemar, Yesus Raja yang benar,
api-Nya berkobar dalam hatiku.*

2. Api-Nya berkobar dalam hatiku,
gembira hatiku selamanya.
‘Ku bersaksi berseru: ”Yesus Jurus’lamatku”
kar’na ‘ku berpegang pada janji-Nya.
3. Api-Nya berkobar dalam hatiku,
jiwaku s’lamat kar’na kuasa-Nya.
Nyala kasih dalamku, mengalahkan seteru;
Roh memimpin hidupku seluruhnya.

- *umat duduk*

PELAYANAN FIRMAN

- DOA EPIKLESE (OLEH PF)
- PEMBACAAN ALKITAB

Bacaan Pertama

Lo. : (membacakan **Kisah Para Rasul 2:1-21**.
Catatan: *pembacaan dapat dilakukan dalam
ragam bahasa. Misalnya ayat 1-2 dalam bahasa
Indonesia, ayat 3-4 dalam bahasa Jawa, 5—6
bahasa Batak Toba, dll.*)

Demikianlah Sabda Tuhan!

U. : *menyanyikan KJ 52:1 “Sabda Tuhan Allah”*

SABDA TUHAN ALLAH

la = g 4 ketuk *syair dan lagu: E.P. Ginting S., 1983*

Sabda Tuhan Allah bagai dirus hujan
turun menyirami tanah dan tumbuhan.
Langit maupun bumi, bukalah telinga.
Hai dengar sabda-Nya, umat manusia!

Mazmur Tanggapan

Lo. : (membacakan atau menyanyikan **Mazmur 104:24-34** secara bergantian dengan umat).

Bacaan Kedua

Lo. : (membacakan **Roma 8:22-27**)
Demikianlah Sabda Tuhan!

U. : *menyanyikan KJ 52:2 “Sabda Tuhan Allah”*

SABDA TUHAN ALLAH

la = g 4 ketuk *syair dan lagu: E.P. Ginting S., 1983*

Sambut, hai jiwaku, sabda Tuhan Allah.

Ia setiawan, adil tindakan-Nya.

Tiada kecurangan, janji-Nya mulia.

Pasanglah telinga dan dengarkan Dia!

Pembacaan Injil

PF. : Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari **Yohanes 15:26-27; 16:4b-15**.

Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Halleluya!

U. : (*menyanyikan*) **HALELUYA, HALELUYA, HALELUYA!**

- KHOTBAH
- SAAT HENING

- *umat berdiri*

PENGAKUAN IMAN

MJ. : Bersama dengan umat Tuhan di segala abad dan tempat, marilah kita memperbarui iman percaya kita dengan mengucapkan Pengakuan Iman Nicea:

Kami percaya kepada satu Allah,
Bapa yang mahakuasa, Pencipta langit dan bumi,
segala yang kelihatan dan yang tidak kelihatan.

Kami percaya kepada satu Tuhan, yaitu Yesus Kristus, Anak Allah yang Tunggal, yang lahir dari Sang Bapa sebelum ada segala zaman, Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah yang sejati dari Allah yang sejati, diperanakkan, bukan dibuat, sehakikat dengan sang Bapa, yang dengan perantaraan-Nya, segala sesuatu dibuat; yang untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita telah turun dari sorga, menjadi daging oleh Roh Kudus dari anak dara Maria, dan menjadi manusia; yang disalibkan bagi kita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, menderita dan dikuburkan; yang bangkit pada hari ketiga, sesuai dengan isi Kitab-kitab, dan naik ke surga; yang duduk di sebelah kanan Sang Bapa dan akan datang kembali dengan kemuliaan untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati; yang Kerajaan-Nya takkan berakhir.

Kami percaya kepada Roh Kudus, yang menjadi Tuhan dan yang menghidupkan yang keluar dari Sang Bapa dan Sang Anak, yang bersama-sama dengan Sang Bapa dan Sang Anak disembah dan dimuliakan, yang telah berfirman dengan perantaraan para nabi. Kami percaya satu Gereja yang kudus, dan am dan rasuli. Kami mengakui satu baptisan untuk pengampunan dosa. Kami menantikan kebangkitan orang mati dan kehidupan di zaman yang akan datang. Amin.

- *umat duduk*

DOA SYAFAAT

Doa syafaat dinaikkan oleh beberapa orang, diakhiri oleh PF.

PERSEMBAHAN

MJ. : Marilah kita membawa persembahan dengan hati yang bersyukur sambil mengingat firman-Nya, "Biarlah mereka bersyukur kepada TUHAN karena kasih setia-

Nya, karena perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib terhadap anak-anak manusia. Biarlah mereka mempersembahkan korban syukur, dan menceritakan pekerjaan-pekerjaan-Nya dengan sorak-sorai!" (Mazmur 107:21-22).

Sebelum persembahkan kita haturkan kepada Tuhan, marilah kita berdoa bagi persembahan kita (*MJ memimpin doa persembahan*).

(bagi jemaat yang mengadakan riyaya undhuh-undhuh, riyaya dapat undhuh-unduh dilaksanakan setelah kolekte diedarkan).

- umat menghaturkan persembahan sambil menyanyikan PKJ 55:1-5 "Hai, Puji Nama-Nya"

HAI, PUJI NAMA-NYA

do = d 4 ketuk *syair dan lagu: Arnoldus Isaak Apituley, 1998.*

1. Hai, puji nama-Nya, terang cahaya,
dan puji nama-Nya, hai cakrawala.
Hai, puji nama-Nya, semesta alam:
mari semuanya menyembah Tuhan.

Refrein:

*Haleluya! Pujilah Tuhan tak henti,
Haleluya! Kar'na kasih-Nya tak terp'ri.
Haleluya! Pujilah Tuhan tak henti,
Haleluya! Kar'na kasih-Nya tak terp'ri.*

2. Hai, puji nama-Nya, tumbuh-tumbuhan,
dan puji nama-Nya, jenis bijian.
Hai, puji nama-Nya, buah-buahan:
mari semuanya menyembah Tuhan.
3. Hai, puji nama-Nya, ikan di laut,
dan puji nama-Nya, burung di langit.
Hai, puji nama-Nya, hai hewan-hewan:
mari semuanya menyembah Tuhan.

4. Hai, puji nama-Nya, Adam dan Hawa,
menurut gambar-Nya kamu tercipta.
Hai, puji nama-Nya, segenap insan:
mari semuanya menyembah Tuhan.
5. Allah mengakhiri penciptaan-Nya
di hari yang kudus, hari ketujuh.
Kar'na dilihat-Nya baik semua
akhirnya Allah pun memberkatinya.

- *Setelah petugas pembawa kantong kolekte berdiri di depan altar, umat berdiri menyanyikan nyanyian KJ 288:1*

MARI PUJI RAJA SURGA

do = d 2 ketuk *syair: Praise, My Soul, the King of Heaven, Henry Francis Lyte, 1834.*

Mari, puji Raja sorga, persembahkan bawalah!
Ditebus-Nya jiwa raga, maka puji nama-Nya!
Puji Dia, puji Dia, puji Raja semesta!

PENGUTUSAN

- PF. : Kembalilah ke rumahmu dan hiduplah dengan semangat cinta kasih,
U. : KIRANYA KEKUATAN ROH KUDUS MENEGUHKAN KAMI AGAR HIDUP DALAM KASIH
PF. : Wartakanlah kasih Allah bagi sesama. Rengkuhlah semua orang, balutlah yang terluka, hiburlah yang sedih, nyatakanlah belarasa dan kebenaran Allah
U. : KAMI AKAN MELAKUKAN DENGAN GEMBIRA.

- *umat menyanyikan NKB 102:1, 3, 4 “Sebarkan Warta-Nya”*

SEBARKAN WARTA-NYA

do = bes 3 ketuk *syair: The Comforter Has Come. Frank Bottoms (1823-1894)*

1. Sebarkan wartanya kepada manusia yang hidup berkesah di dunia resah.

Maklumkan segera berita mulia:
Penghibur tibalah!

Refrein:

*Penghibur tibalah! Penghibur tibalah!
Roh Allah yang kudus berlimpahlah terus.
Sebarkan wartanya kepada manusia:
Penghibur tibalah!*

3. Hai, sambut segera Sang raja yang besar,
mencari manusia, berdosa dan cemar.
Mereka ditebus, soraknya terdengar:
Penghibur tibalah!
4. Besarlah kasih-Nya! 'Ku masyhurkan lekas,
kepada dunia yang bimbang dan cemas.
Dan citra Tuhanku kupancarkan jelas:
Penghibur tibalah!

- PF : Semoga saudara selalu terarah pada Tuhan
U : ATAS PENYERTAAN ROH-NYA, KAMI TERARAH
PADA DIA
PF : Semoga saudara menjadi saksi Kristus yang setia
U : KAMI BERTEKAD UNTUK SETIA
PF : Aku berdoa supaya Ia, menurut kekayaan kemuliaan-
Nya, menguatkan dan meneguhkan kamu oleh Roh-Nya
di dalam batinmu, sehingga oleh imanmu Kristus diam
di dalam hatimu dan kamu berakar serta berdasar di
dalam kasih (Ef. 3:16-17). Amin.
U : (menyanyikan) HALELUYA [5x] AMIN [3x]

[wsn]

TRINITAS



Bahan Liturgi Minggu Trinitas

ALLAH TRINITAS YANG MEMBEBAHKAN

Minggu, 27 Mei 2018

Keterangan :

- MJ : Anggota Majelis Jemaat (Penatua atau Diaken)
 U : Umat
 PF : Pelayan Firman
 PL : Pelayan Liturgi
 Lo : Lektor

PERSIAPAN

- *doa persiapan ibadah*
- *penyalaaan lilin ibadah*
- *pembacaan pokok-pokok pewartaan*
- *saat teduh pribadi umat*
- *umat berdiri*

BERHIMPUN

- PL. : Marilah kita bersorak-sorai untuk TUHAN,
 U. : BERSORAK-SORAK BAGI GUNUNG BATU
 KESELAMATAN KITA.
 PL. : Biarlah kita menghadap wajah-Nya dengan nyanyian
 syukur,
 U. : BERSORAK-SORAK BAGI-NYA DENGAN
 NYANYIAN MAZMUR.

- PL. : Sebab TUHAN adalah Allah yang besar,
 U. : DAN RAJA YANG BESAR MENGATASI SEGALA ALLAH.
- PL. : Bagian-bagian bumi yang paling dalam ada di tangan-Nya,
 U. : PUNCAK GUNUNG-GUNUNG PUN KEPUNYAANNYA.
- PL. : Kepunyaan-Nya laut, Dialah yang menjadikannya,
 U. : DAN DARAT, TANGAN-NYALAH YANG MEMBENTUKNYA.
- PL. : Masuklah, marilah kita sujud menyembah,
 U. : BERLUTUT DI HADAPAN TUHAN YANG MENJADIKAN KITA.
- PL. : Sebab Dialah Allah kita, dan kitalah umat gembalaan-Nya
 U. : DAN KAWANAN DOMBA TUNTUNAN TANGAN-NYA.

- *umat menyanyikan KJ 242: 1-3, sementara itu pelayan ibadah memasuki ruang ibadah.*

MULIAKAN ALLAH BAPA

do = bes 4 ketuk *syair: Glory Be to God the Father, Horatius Bonar (1808-1889)*

1. Muliakan Allah, Bapa, muliakan Putra-Nya, muliakan Roh Penghibur, Ketiganya Yang Esa! Haleluya, puji Dia, kini dan selamanya.
2. Muliakan Raja Kasih yang menjadi Penebus, yang membuat kita waris Kerajaan-Nya terus. Haleluya, puji Dia, Anak Domba yang kudus!
3. Muliakan Raja sorga, Raja G'reja yang esa, Raja bangsa-bangsa dunia; langit-bumi nyanyilah! Haleluya, puji Dia, Raja Mahamulia!

VOTUM

- PF. : Ibadah ini berlangsung dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

U. : (*menyanyikan*) AMIN, AMIN, AMIN.

SALAM

PF. : Kasih karunia dan damai sejahtera dari Tuhan yang penuh kuasa, menyertai saudara!

U. : DAN MENYERTAI SAUDARA JUGA!

- *umat duduk*

KATA PEMBUKA

PL. : Jika kita mencari kata "Trinitas" atau "Tritunggal" dalam Alkitab, pasti tidak akan kita temukan. "Allah Trinitas" merupakan doktrin gereja yang dikembangkan kemudian, sekalipun jejaknya pasti dapat ditemukan dalam Alkitab. Doktrin merupakan upaya mensistematisasi dan menjelaskan misteri iman. "Allah Trinitas," bersama dengan "Keallahan Yesus" merupakan doktrin Kristen yang paling mendasar, sekaligus sebagai sesuatu yang tidak selalu mudah dipahami (LPP Sinode, Komunitas Bina Iman: Trinitas 1)

Di minggu Trinitas ini, mari kita hayati kembali iman kita pada Allah Trinitas.

- *umat menyanyikan KJ 13:1-4 (dinyanyikan bersahutan)*

ALLAH BAPA, TUHAN

do = g 3 ketuk *syair: Lesa Tata, Lesa Mwe, Bemba 1979.*

- | | |
|----------------------|-------------------------------------|
| solo | umat |
| 1. Allah Bapa, Tuhan | dimul ^u ikanlah nama-Mu! |
| Allah Bapa, Tuhan | dimul ^u ikanlah nama-Mu! |

umat

Langit bumi ciptaan-Mu, kami pun anak-anak-Mu.
Datanglah dengan kasih-Mu!

2. Yesus Kristus, Tuhan, yang membawa kes'lamatan.
Yesus Kristus, Tuhan, yang membawa kes'lamatan.
Lahir dalam dunia ini, mati tapi bangkit lagi,
Kaulah Jurus'lamat kami!

3. Ya Roh Kudus, Tuhan, tolong kami lawan dosa.
Ya Roh Kudus, Tuhan, tolong kami lawan dosa;
Sucikanlah hati kami, b'rilah hidup yang sejati;
tinggallah bersama kami!
4. Allah kami Yang Esa, Bapa, Putra dan Roh Kudus.
Allah kami Yang Esa, Bapa, Putra dan Roh Kudus;
Kami datang menyembah-Mu, memasyhurkan kuasa-Mu.
Puji syukur kepada-Mu!

PENGAKUAN DOSA

- PL. : Ya Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus, kami datang mengakui keterbatasan kemampuan kami dalam memahami-Mu,
- U. : BAHKAN KADANG BERTIKAI MENGANGGAP PEMAHAMAN KAMI YANG BENAR.
- PL. : Ampunilah kami
- U. : UNTUK KESOMBONGAN DIRI
- PL. : Berikanlah kami hikmat
- U. : UNTUK MERAYAKAN MISTERI DALAM HIDUP KAMI.
- PL. : Kami juga berdoa untuk pergumulan pribadi kami...

- *umat diberi kesempatan berdoa secara pribadi, PL menutup dalam doa.*
- *umat menyanyikan KJ 40:1-2*

AJAIB BENAR ANUGERAH

do = g 3 ketuk *syair: Amazing Grace, John Newton, 1779.*

1. Ajaib benar anugerah pembaru hidupku!
'Ku hilang, buta, bercela; oleh-Nya, 'ku sembuh.
 2. Ketika insaf, 'ku cemas, sekarang 'ku lega!
Syukur, bebanku t'lah lenyap berkat anugerah!
- *umat berdiri*

BERITA ANUGERAH

PF. : Sebagai hamba Allah, saya menyatakan anugerah pengampunan dosa berlaku atas Saudara sekalian yang datang dalam nama Tuhan dan mengakui segala dosa-dosanya serta berjanji untuk bertobat.

U. : TERPUJILAH ALLAH!

PF. : Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita (Kol 3:17). Demikianlah Berita Anugerah dari Tuhan.

U : SYUKUR KEPADA ALLAH!

- *umat saling berjabat tangan sambil mengucapkan “damai Tuhan bersamamu”*
- *umat menyanyikan KJ 56:1-3*

TUHAN ALLAH T’AH BERFIRMAN

la = a 4 ketuk *syair: God Has Spoken, Williard Francis Jabusch, 1980.*

Refrein:

*Tuhan Allah t’lah berfirman, Haleluya,
pada umat sabda hikmat, Haleluya!*

1. Buka telinga, hai umat-Nya,
Kabar yang baik dengarkanlah!
Buka hatimu: Tuhan datang,
hai yang beriman!
 2. Barang siapa bertelinga,
jangan menutup hati-Nya;
yang mau belajar, hai dengarlah
Firman yang baka!
 3. Umat menyambut Jurus’lamat
yang dinantikan dunia;
timur dan barat satu jalan,
Tuhan pandunya.
- *umat duduk*

PELAYANAN FIRMAN

- DOA EPIKLESE (OLEH PF)
- PEMBACAAN ALKITAB

Bacaan Pertama

Lo. : (membacakan **Yesaya 6:1-8**)

Demikianlah Sabda Tuhan!

U. : SYUKUR KEPADA ALLAH.

Mazmur Tanggapan

Lo. : (membacakan atau menyanyikan **Mazmur 29** secara bergantian dengan umat).

Bacaan Kedua

Lo. : (membacakan **Roma 8:12-17**)

Demikianlah Sabda Tuhan!

U. : SYUKUR KEPADA ALLAH.

Pembacaan Injil

PF. : Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari **Yohanes 3:1-17**.

Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Halleluya!

U. : (*menyanyikan*) HALELUYA, HALELUYA, HALELUYA!

- KHOTBAH
- SAAT HENING

▪ *umat berdiri***PENGAKUAN IMAN**

MJ. : Bersama dengan umat Tuhan di segala abad dan tempat, marilah kita memperbarui iman percaya kita dengan menyanyikan Pengakuan iman kita (lagu “Kupercaya Allah Bapa, dinyanyikan dalam nada KJ 3).

Kupercaya Allah Bapa, Maha Kuasa dan benar,
Khalik langit maupun bumi, seg’nap dunia yang besar

Oleh rahmat-Nya ku ada; pengharapanku teguh;
Kar'na Bapa menentukan perjalanan hidupku

Kupercaya Yesus Kristus, Dia Anak Tunggal-Nya.
Tuhan dan Kepala kami, Allah dan manusia.
Yang menderita sengsara, mati dan dikuburkan;
Bangkit lalu naik ke sorga memerintah s'lamanya

Ku percaya dan kumohon, Roh Kudus kesungguhan
yang memberi pada G'reja hidup dan persatuan.
Usir hikmat duniawi, roh pendusta dan benci.
Biar Gereja bersekutu dengan iman yang jernih.

- *umat duduk*

DOA SYAFAAT

*Oleh PF, diakhiri dengan menyanyikan atau mengucapkan
Doa Bapa Kami.*

PERSEMBAHAN

MJ. : Marilah kita menyatakan syukur karena Allah yang bersedia menjalin relasi dengan kita. Ungkapan syukur ini akan kita sampaikan melalui persembahan. Firman Tuhan yang mendasari persembahan kita berbunyi: "Persembahkanlah korban yang benar dan percayalah kepada TUHAN" (Maz. 4:6).

- *umat mengumpulkan persembahan sambil menyanyikan
KJ 292:1-3.*

TABUH GENDANG

do = c 2 ketuk *syair: Komt nu met zang van zoete tonen, Andriaan Valerius, 1626*

1. Tabuh gendang! Sambil menari
nyanyikan lagu yang merdu!
Bunyikanlah gambus, kecapi:
mari memuji Allahmu!
Karya besar yang agung benar
t'lah dilakukan-Nya terhadap umat-Nya!

2. Israel pun atas berkat-Nya
riang gembira bermazmur.
Ikut serta kita percaya
dan kepada-Nya bersyukur:
“Tuhanlah baik, kasihNya ajaib
kekal selamanya; terpuji nama-Nya!”
3. Dulu telah dari himpitan
Ia bebaskan umat-Nya.
Habis mendung Ia berikan
sinar mentari yang cerah!
Puji terus yang Mahakudus:
bebanmu yang berat diganti-Nya berkat!

- *umat berdiri*
- *MJ menyampaikan doa persembahan.*

PENGUTUSAN

- PF. : Misteri tak kunjung usai kita pahami,
U. : **NAMUN KAMI TAK HENTI BERELASI**
PF. : Belajar**LAH** dari relasi Allah Bapa, Anak, dan Roh
Kudus, bangunlah relasi dengan sesamamu
U. : **KAMI SIAP MEMBANGUN RELASI DALAM
SEMANGAT PERSEKUTUAN!**
PF. : Dalam jalinan relasi itu, marilah kita muliakan Allah
yang Mahatinggi, penuh kuasa dan cinta.

- *umat menyanyikan KJ 246:1-3.*

YA ALLAH YANG MAHATINGGI

do = c 4 ketuk *syair: Nanda Rohani Bangun, 1978; lagu: Daniel Papa, 1975.*

1. Ya Allah yang Mahatinggi,
Kau Pencipta dunia ini;
kami juga Tuhan ciptakan,
agar Dikau tetap dipuji.
Engkau Bapa yang memberkati
tiap orang yang rendah hati.
Tolong kami sekarang ini dan selamanya.

2. Ya Allah yang Mahakasih,
 Engkau lahir di dunia ini;
 Engkau mati di kayu salib;
 Engkau rela mengganti kami.
 Dari kubur telah Kau bangkit;
kuasa maut tiada lagi.
 Pimpinlah kami sebab Engkaulah Jalan yang benar.
3. Ya Allah yang Mahasuci,
 Engkau turun ke dunia ini;
 Kau menyala bagaikan api;
 memurnikah nurani kami;
 mengobarkan semangat kami
 agar kami menjadi b'rani.
 Utuslah kami ke dunia ini dengan kuasa-Mu.

- PF. : Arahkanlah hatimu kepada Tuhan
 U. : KAMI MENGARAHKAN HATI KAMI KEPADA
 TUHAN
- PF. : Jadilah pewarta kasih Allah
 U. : SYUKUR KEPADA ALLAH
- PF. : Terpujilah Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus
 U. : Kini dan selamanya
- PF : Terimalah berkat Tuhan: “Anugerah Tuhan Yesus
 Kristus, Kasih Allah Bapa, dalam persekutuan dengan
 Allah Roh Kudus, menyertai saudara sekalian sekarang
 ini dan sampai selama-lamanya. Amin!”
- U : (menyanyikan) HALELUYA [5x] AMIN [3x]

[rae/asp]

BAHAN KATEGORIAL



*Bahan yang tersaji ini
masih perlu diolah dan
disesuaikan dengan
kondisi jemaat/gereja
setempat.*

KENAIKAN



Bahan Anak

MEMBERI BUKTI

Bacaan Alkitab : Kisah Para Rasul 1:1-11

Ayat nats : Kisah Para Rasul 1:3

Tujuan : Anak belajar meneladan Kristus yang membuktikan apa yang pernah dikatakanNya

FOKUS

Berkata-kata itu mudah, tapi untuk melakukan apa yang pernah dikatakan itu membutuhkan komitmen. Berjanji itu mudah, tapi untuk menepati janji dibutuhkan perjuangan. Selama hidup-Nya di dunia, Tuhan Yesus mengajarkan banyak hal. Dia mewartakan bahwa karya penyelamatan Allah kepada manusia akan dijalani-Nya. Ia akan mati, bangkit, dan kembali ke Surga. Semua yang Dia katakan benar-benar dibuktikan. Melalui peringatan Kenaikan Tuhan Yesus saat ini, anak-anak diharapkan dapat meneladan Tuhan Yesus yang hidup penuh dengan bukti.

PENJELASAN POKOK PELAJARAN

Kisah Para Rasul 1:1-11 menceritakan tentang sebelum dan saat Tuhan Yesus naik ke Surga. Kehidupan Tuhan Yesus dipenuhi dengan bukti-bukti kesetiaan-Nya kepada Allah. Ia tidak hanya berbicara, tapi juga membuktikan apa yang pernah Ia katakan.

Tuhan Yesus pernah berkata bahwa esok Ia akan mati dan akan bangkit kembali. Dalam bacaan ini, tidak diceritakan dengan rinci apa saja yang dilakukan Yesus setelah Ia bangkit. Tapi di ayat 3 disebutkan bahwa ia berulang-ulang menampakkan diri dan mengajar, sebagai bukti bahwa Ia benar-benar bangkit, Yesus yang mati di kayu salib telah hidup kembali. Tidak hanya itu, peristiwa kenaikan-Nya ke Surga pun menjadi bukti bahwa Ia benar-benar kembali ke tempat Ia berasal. Sebelum Ia naik ke Surga, Ia mengingatkan para murid untuk menantikan Janji Allah tentang Roh Kudus. Janji ini tergenapi esok ketika hari raya Pentakosta. Demikian pula yang dikehendaki Allah, anak-anak diminta untuk senantiasa setia kepada Tuhan dan membuktikan kesetiiaannya.

LAGU PENDUKUNG

1. Berkereta Awan Putih (KJ 225:1,2,4)
2. Rukun Cinta Satu Sama Lain

PELAJARAN UNTUK ANAK TK – SD KELAS 3

Kakak punya teman namanya Nono, dia masih kelas 2 SD. Suatu hari ketika jam istirahat Nono melihat temannya yang bernama Dido mainan mobil-mobilan baru. Nono *pingin* sekali mainan mobil itu. Dalam hati Nono berkata : “Wuah... mobil-mobilan Dido baru *nich*, aku *pingin* mainan itu. Aku belum punya yang seperti itu”. Tiba-tiba Nono menghampiri Dido dan merebut mobil-mobilan itu. Dido kesal karena Nono tidak minta izin dan langsung merebut, Didupun berusaha untuk mengambilnya, dan mereka berkelahi. Sampai ibu guru datang dan melerai mereka “Sudah!! Sudah!! Berhenti!! Ada apa ini?” Dido menjawab “Nono merebut mainanku bu”
 “Apa betul yang dikatakan Dido?” tanya bu guru kepada Nono. Nono menjawab, “i,,,iya bu. Habis aku belum punya mainan itu, aku *pingin* mainan mobil itu.”

“Kalau kamu *pingin* mainan ini, ya bilang baik-baik ke Nono. Kalau kamu minta izin baik-baik pasti Dido mengijinkan kok. Ya kan Dido?” kata bu Guru

Dido menjawab “ya bu”

Nono berkata kepada Dido “maafin aku ya, do. Aku bolehkan pinjam mobil-mobilanmu?”

Dido menjawab, “Ia boleh, tapi nanti gantian ya!”

“iya, nanti gantian. Aku janji” jawab Nono.

“sudah, sekarang mainannya gantian ya, sekarang Nono dulu, nanti gantian Dido” kata bu guru.

Bu gurupun pergi meninggalkan mereka. Tapi 10 menit kemudian keributan terjadi lagi, ternyata Nono tidak mau gantian dengan Dido. Ibu gurupun menasehati Nono, “Nono... tadi kamu bilang mainannya gantian kan? Kamu sendiri yang bilang loh. Kalau berjanji ya harus ditepati. Seperti Tuhan Yesus, Dia menepati apa yang dikatakanNya. Dia tidak hanya mengatakan kalau mengasihi kita, tapi membuktikan kasihNya dengan pengorbananNya di kayu salib. Kita sebagai anak Tuhan juga harus menepati janji kita seperti Tuhan menepati janjiNya.”

“ya,, bu. Maafkan Nono. Nono menyesal. Nono mau jadi anak Tuhan yang baik.”

Adik-adik yang manis, dari cerita tadi kita diajar untuk menepati janji kita. Kalau berjanji mainannya gantian, ya harus gantian. Kalau janji sama orang tua untuk mengerjakan PR, ya PRnya dikerjakan. Kalau berjanji untuk makan sendiri, ya harus bisa makan sendiri. TUHAN Yesus senang kalau kita menepati janji kita. Tuhan Yesus juga membuktikan cintanya kepada kita. Walaupun yang dijalani Tuhan Yesus itu sulit, tapi Tuhan Yesus tetap setia. Dia bahkan sampai disalib, mati, bangkit, dan terangkat ke Surga. Itu sebagai bukti cintanya kepada kita.

AKTIVITAS

1. Anak-anak dibagi menjadi 2 kelompok, kemudian diajak bernyanyi “Rukun Cinta Satu Sama Lain” secara bersahutan.
2. Ajak anak-anak untuk berjanji saling mengasihi. Setelah itu ajak mereka untuk saling bersalam-salaman sebagai bukti

mereka saling mengasihi. Diusahakan untuk menyalami semua yang datang.

PELAJARAN UNTUK ANAK SD KELAS 4 – 6

1. Diajak untuk membaca Kisah Para Rasul 1:1-11 secara bergantian.
2. Guru memberi penjelasan mengenai bacaan seperti dalam penjelasan pokok pelajaran.

AKTIVITAS

1. Ajak anak-anak berdiskusi dan mencatat tentang bukti-bukti kasih Tuhan dalam kehidupan mereka.
2. Ajak anak-anak untuk menuliskan janji mereka. Kemudian bentuk lingkaran dengan bergandeng tangan. Guru memimpin dalam doa agar mereka dimampukan untuk membuktikan janji mereka.

[eep]

PENTAKOSTA



Bahan Anak

KASIH UNTUK SEMUA

Bacaan Alkitab : Kisah Para Rasul 2:1-21

Tujuan : Anak memahami bahwa kasih Tuhan tercurah untuk semua orang

FOKUS

Saat ini anak-anak diperhadapkan pada keanekaragaman. Anak-anak melihat keanekaragaman mulai jenis kelamin, warna kulit, jenis rambut, pekerjaan, sampai dengan adat, agama, dll. Mereka perlu dibekali agar ketika dipertemukan dengan keanekaragaman, mereka tetap menghormati dan menghargai. Melalui Pentakosta kali ini, anak-anak menghayati penyertaan Roh Kudus sehingga mereka mampu mengasihi semua orang tanpa memandang latar belakang mereka.

PENJELASAN POKOK PELAJARAN

Pada hari turun-Nya Roh Kudus, murid-murid Tuhan Yesus sedang berkumpul untuk menantikan janji Tuhan, berupa Roh Penghibur. Ketika mereka berkumpul terdengarlah suara gemuruh dan terlihat lidah-lidah api turun dan hinggap pada mereka. Orang banyak yang sedang berkumpul heran karena

murid-murid Yesus mampu berkata-kata dengan bahasa lain. Orang-orang yang datang dari berbagai penjuru untuk merayakan Pentakosta heran mendengar para murid Yesus berbicara tentang perbuatan-perbuatan Allah dengan bahasa mereka.

Awalnya mereka menyangka bahwa murid-murid Yesus mabuk anggur. Tetapi Petrus menjelaskan bahwa mereka dimampukan karena Roh Kudus. Roh kudus memenuhi mereka, sehingga perbuatan-perbuatan besar Allah dapat mereka wartakan kepada semua orang dari berbagai bangsa. Kasih Tuhan tercurah bagi semua orang, tidak terbatas hanya kepada orang Yahudi saja. Dalam khotbahnya, Petrus mengatakan bahwa Roh Tuhan tercurah bagi semua manusia (Kis 2:17-21), baik laki-laki maupun perempuan, baik mereka yang masih teruna maupun yang sudah tua. Kasih Tuhan dalam rupa Roh tercurah atas mereka.

Begitu juga dengan kita, Roh Tuhan tercurah kepada kita sehingga kita diberi kekuatan dan kemampuan untuk mengasihi semua orang, baik muda maupun tua, apapun agamanya, apapun sukunya, apapun warna kulitnya, apapun jenis rambutnya, entah kurus ataupun gemuk, semuanya kita kasihi, seperti Tuhan mengasihi semua orang tanpa terkecuali.

LAGU PENDUKUNG

1. Yesus Cinta Semua Anak
2. Yesus Sayang Semua

PELAJARAN

1. Guru memperdengarkan suara gemuruh, ajak anak untuk berekspresi ketika mendengar suara gemuruh.
Kemudian guru bercerita tentang suara gemuruh yang terjadi ketika Roh Kudus turun.

2. Ketika Roh Kudus turun seperti lidah api, guru membagikan lidah api kepada semua murid (menggambarkan kasih Tuhan tercurah untuk semua orang tanpa terkecuali). setelah dibagikan, guru kembali melanjutkan cerita tentang Kisah Para Rasul 2:1-21
3. Tunjukkan gambar-gambar keanekaragaman. Ajak anak-anak untuk mengasihi semuanya tanpa terkecuali. Roh Kudus akan menolong mereka untuk mengasihi semua.



Keanekaragaman agama



Keanekaragaman Adat



Keanekaragaman ras

4. Lanjutkan dengan aktivitas sesuai pembagian kelas.

PERSIAPAN AKTIVITAS

Membuat ikat kepala lidah api

Bahan dan peralatan

1. Kertas putih untuk membuat ikat kepala
2. Kertas berwarna merah/orange untuk membuat lidah api
3. Karet gelang
4. Double tip untuk menempelkan lidah api
5. Gunting/cutter
6. Pembolong kertas

Cara membuat

1. Buat persegi panjang dengan kertas putih dengan panjang 35 cm x lebar 5 cm. Buat lubang di ujungnya sebagai tempat untuk menalikan karet gelang.



2. Buat lidah api dari kertas berwarna merah/orange.



3. Beri *double* tip di belakang api. Jangan direkatkan dahulu.
4. Lidah api dibagikan ketika guru bercerita tentang turun-Nya Roh Kudus seperti lidah api.

AKTIVITAS UNTUK ANAK TK – SD KELAS 3

1. Bagikan kertas ikat kepala dan karet gelang. Minta murid untuk menalikan karet gelang di lubang yang sudah disediakan.
2. Minta murid untuk menuliskan nama mereka di lidah api.
3. Tempelkan lidah api di tengah-tengah ikat kepala.
4. Ikat kepala dipakai sampai berakhirnya kebaktian Anak.

AKTIVITAS UNTUK ANAK SD KELAS 4 – 6

1. Bagikan kertas ikat kepala dan karet gelang. Minta murid untuk menalikan karet gelang di lubang yang sudah disediakan.
2. Minta murid untuk menuliskan “aku mengasihimu, kawan.” di lidah api mereka
3. Tempelkan lidah api di tengah-tengah ikat kepala.
4. Setelah selesai ajak mereka melingkar dan bernyanyi “Yesus Cinta Semua Anak” sambil ikat kepala yang mereka buat dioper sampai lagu selesai. Ikat kepala yang mereka dapat ketika lagu selesai itulah yang akan mereka bawa pulang.
5. Beri pemahaman kepada mereka untuk saling mengasih dengan memberikan ikat kepala tanpa memilih orang (sesuai berhentinya lagu) dan menerima ikat kepala dari orang lain tanpa memilih (sesuai berhentinya lagu).
6. Ikat kepala dipakai sampai berakhirnya kebaktian Anak.

[eep]

KENAIKAN



Bahan untuk Remaja/Pemuda

DIA TAK PERNAH INGKAR JANJI

Bahan Bacaan : Lukas 24:44-53

FOKUS

Remaja dan pemuda zaman *now* kenal sekali dengan singkatan PHP, yaitu Pemberi Harapan Palsu. Bagi mereka PHP itu menyakitkan. Apalagi jika kita yang menjadi korban PHP, rasanya tidak menyenangkan, sakitnya luar biasa. Bahkan bisa jadi karena sering di-PHP-in banyak remaja dan pemuda mulai enggan untuk percaya dengan orang lain. Mereka semakin menjadi orang yang tidak peduli atau bahasa kerennya masa bodoh, bahkan bisa jadi menghilangkan semangat melanjutkan kehidupan mereka. Kekecewaan yang mendalam inilah yang membuat remaja dan pemuda hilang harapan dan merasa sendirian.

Peristiwa kenaikan Yesus ini, menguatkan orang percaya. Pertama-tama para murid, kemudian orang percaya di masa kita, termasuk para remaja dan pemuda. Lewat peristiwa kenaikan, terbukti bahwa Yesus berbeda dengan manusia umumnya. Yesus tidak pernah PHP dan mengecewakan orang yang percaya pada-Nya. Untuk itu, Ia rela menderita, mati, bangkit dan naik ke surga sebagai bukti bahwa Ia adalah Sang Mesias yang menyelamatkan manusia. Walaupun Tuhan Yesus tidak bersama lagi secara fisik, tetapi berkat-Nya selalu ada dan itu yang menguatkan remaja-pemuda melanjutkan kehidupan mereka di tengah keadaan dunia yang penuh dengan tantangan dan berbagai tawaran harapan palsu.

PENJELASAN TEKS

Selama empat puluh hari sebelum Yesus naik ke Surga, Ia berulang-ulang menampakkan diri kepada para murid-murid-Nya dan berbicara supaya mereka melanjutkan pemakluman Kerajaan Allah. Peristiwa Yesus naik ke Sorga adalah peristiwa perpisahan dengan Tuhan Yesus yang sangat mereka kasihi. Akan tetapi peristiwa ini tidak membuat mereka kehilangan semangat, bersedih, dan kesepian. Mereka sangat terkesima ketika Yesus terangkat ke Sorga sehingga mereka terus menatap ke langit.

Jika memerhatikan peristiwa kenaikan Yesus ke sorga, kita dapat menemukan setidaknya ada 3 hal yang ingin disampaikan. *Pertama*, sebelum Yesus naik ke sorga atau saat-saat Yesus akan naik ke sorga, Ia memberikan tugas kepada murid-murid-Nya untuk menpersaksikan segala sesuatu tentang Dia Sang Mesias. Mesias yang menderita, mati, dan pada hari ketiga bangkit dari antara orang mati dalam rangka penyelamatan dan keselamatan bagi manusia. *Kedua*, Yesus menjanjikan penolong yakni Roh Kudus. *Ketiga*, Yesus memberkati murid-murid-Nya dan kemudian naik ke sorga. Peristiwa kenaikan ke sorga dipahami bahwa benar Yesus adalah Mesias yang dijanjikan, di luar Dia tidak ada penyelamatan dan keselamatan.

Kenaikan ke sorga ini memberikan kesempatan bagi murid-murid-Nya pada waktu itu untuk menjadi saksi Yesus. Untuk tugas itu, para murid diperlengkapi dengan kuasa dari Roh Kudus. Roh Kuduslah yang menguatkan dan menghibur, sehingga para murid dapat bertahan dalam menghadapi segala tantangan, bahkan terus bertumbuh tanpa kenal takut atau putus asa.

Bagi para murid tantangan yang ada memang luar biasa. Namun tantangan seberat apapun tidak menyurutkan langkah dan daya juang mereka. Ini luar biasa, padahal sebelumnya mereka takut dan bersembunyi. Roh Kuduslah yang mengubah ketakutan mereka menjadi keberanian yang luar biasa.

Roh kudus yang berkarya menjadi bukti penyertaan dan kasih Tuhan. Saat mereka tidak lagi bersama dengan Tuhan Yesus, bukan berarti para murid kemudian hidup sendirian. Para murid tidak ditinggal sendirian. Roh Kudus menyertai mereka.

PENGENAAN

Di tengah berbagai persoalan dan kehidupan di dunia yang penuh dengan kepalsuan, peran sebagai saksi Kristus merupakan tantangan luar biasa. Sebab saksi yang efektif adalah saksi yang dapat memberi bukti. Hal ini tentu harus mulai dari kualitas hidup yang nampak melalui integritas, satunya ucapan dan tindakan. Di tengah tantangan itu, kaum muda diundang untuk menjadi pemberi bukti tentang kasih Allah. Pembuktiannya dilakukan melalui perubahan hidup, ketangguhan dalam menghadapi persoalan hidup, dan menjadi pribadi tidak sama dengan dunia yang penuh dengan kepalsuan. Dengan cara itu itu, kaum muda mampu menjadi saksi ditengah dunia.

Kehadiran orang percaya dalam zaman milenial ini seharusnya punya peran yang membawa dampak yang baik dan menjadi berkat. Kehidupan yang diwarnai semakin seringnya PHP justru menjadi kesempatan mewujudkan hidup yang berbeda dengan dunia ini. Yaitu menjadi orang yang menyaksikan kebenaran di dalam Yesus Kristus. Menjadi orang percaya, tidak membuat kita hidup untuk dirinya sendiri, melainkan dipanggil menjadi berkat bagi sesama. Para murid dipanggil menjadi saksi bukan untuk kalangan sendiri. Mereka harus menjadi saksi di mana-mana, sampai ujung bumi, yang berarti seluruh dunia. Mereka diutus menjadi saksi Kristus bukan hanya bagi orang-orang yang mau menerima Tuhan Yesus, tetapi bahkan di antara orang-orang yang membenci Tuhan Yesus dan membenci mereka.

Kita semua, sebagai pengikut Kristus, juga dipanggil menjadi saksi Kristus bukan hanya untuk kalangan sendiri. Di manapun kita berada seharusnya kita bisa dan berani menjadi saksi-Nya, termasuk di antara orang-orang yang membenci dan memusuhi Tuhan Yesus dan kita sebagai pengikut-Nya. Jangan takut bersaksi dan melayani! Asal kita mau, kita pasti bisa dan

berani. Sebab, Roh Kudus akan memberi kuasa kepada kita untuk menjadi saksi-Nya di tengah dunia yang penuh dengan kepalsuan.

LANGKAH-LANGKAH PENYAMPAIAN

1. Ajaklah peserta untuk berbagi pengalaman tentang PHP. Tanyakan perasaan mereka jika mengalami PHP (jikalau sudah pernah merasakan PHP).
2. Sampaikan kepada peserta bahwa keadaan zaman sekarang ini banyak persoalan, tantangan bahkan kepalsuan yang membuat banyak orang menjadi menyerah untuk memperjuangkan hidup.
3. Sampaikan pula pada peserta bahwa Yesus tidak pernah PHP. Karya Yesus menunjukkan janji-Nya selalu ditepati. Yesus menderita, mati, bangkit dan naik ke surga untuk membuktikan bahwa Ia adalah Sang Mesias yang menyelamatkan manusia (lihat penjelasan teks).
4. Yakinkan remaja bahwa sekalipun Tuhan Yesus tidak hadir secara fisik, tetapi kata-kata baik (berkat) selalu dinyatakan kepada kita saat ini agar kita selalu bersukacita. Hal itulah yang memampukan kita berjuang di tengah kehidupan yang penuh dengan kepalsuan.
5. Akhiri dengan kegiatan.

KEGIATAN

Minta peserta mengisi tantangan zaman dan tindakan pemberitaan Kabar Baik apa yang dapat mereka lakukan di tengah tantangan itu.

Keadaan Kini	Pemberitaan Yang dapat Kulakukan

PENTAKOSTA

Bahan untuk Remaja/Pemuda



ROH KUDUS MEMAMPUKAN KITA MEWARTAKAN KASIH BAGI SESAMA

Bahan Bacaan : Roma 8:22-27

FOKUS

Jika membandingkan orang zaman dulu dengan anak muda zaman now, yang paling menonjol adalah anak zaman now itu sudah tidak kenal dengan hidup 'prihatin' dan sederhana. Anak zaman sekarang boleh dikatakan konsumtif, mau mengikuti perkembangan zaman, boros dan tidak mau hidup prihatin. Inginnya serba ada dan tidak mau merasakan susahnyanya berjuang untuk mendapatkan sesuatu. Tegasnya mereka menghidupi mentalitas instan. Sedikit mengalami kesulitan, langsung mengeluh. Sedikit bekerja tapi banyak mengeluhnya. Maka melalui peristiwa pentakosta ini mau memperlihatkan pada anak muda zaman sekarang bahwa hidup yang dijalani harus senantiasa diperjuangkan, tidak mudah menyerah dengan persoalan yang ada, selalu memiliki pengharapan dan berani bersaksi.

PENJELASAN TEKS

Pada bacaan kita, Paulus menyebutkan, bahwa segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin. Penderitaan bukan hanya dialami oleh orang yang tak percaya, tetapi juga dialami anak-anak Tuhan. Di Roma, anak-anak Tuhan sangat mungkin sedikit lebih menderita. Sebab mereka bukan hanya menjadi korban rekayasa oleh penguasa, tetapi

juga mendapat tekanan dari masyarakat. Mereka dianiaya, ditangkap, dan dibunuh karena kepercayaan mereka kepada Kristus. Dengan berbagai cara, penganiayaan dilakukan kepada pengikut Kristus.

Dalam menghadapi penderitaan yang dialami umat percaya, Paulus menguatkan mereka dengan menegaskan pengharapan akan keselamatan di dalam kuasa Roh. Tanpa mengurangi pengharapan akan keamanan dan kesejahteraan dunia ini, Paulus mendorong dan menekankan pentingnya memiliki pengharapan yang jauh lebih indah. Pengharapan orang percaya bukan hanya sekadar kehidupan dunia ini saja, tetapi suatu pengharapan yang melampaui akal dan pikiran manusia, yang belum dilihat, yaitu pengharapan sorgawi.

Untuk itulah Roh Kudus hadir. Allah memberikan Roh kepada orang percaya. Roh itu tidak terlihat mata tapi dapat dirasakan manusia. Tuhan mencurahkan Roh-Nya kepada manusia, supaya manusia itu mengenal dan mengetahui kehendak Allah. Paulus mengatakan “kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa” (Rm. 8:26). Kita tidak dapat berdoa dengan benar karena dalam setiap situasi kita, yang sebenarnya tidak tahu apa yang terbaik bagi kita. Paulus melihat bahwa doa, sama seperti hal-hal lain dalam kehidupan ini, adalah dari Allah. Paulus mengingatkan bahwa dengan usahanya sendiri manusia tidak mungkin dapat membenarkan dirinya sendiri. Dan ia juga mengetahui, bahwa dengan segala akal budinya manusia tak mungkin dapat mengetahui bagaimana berdoa dengan sebenarnya.

Dalam praktik, doa seringkali hanya sebuah rumusan-rumusan umum, yang bahkan terkadang tidak sesuai dengan iman kita. Roh menolong kita berdoa. Doa yang demikian, membuat kita tidak hanya memikirkan kehendak kita sendiri, tetapi lebih dari itu, kehendak Allah, juga kepedulian kita pada orang lain. Kita berdoa bukan berdasarkan rumusan umum, tetapi dengan membuka hati kita. Lewat doa itu, kita memberi ruang bagi Roh untuk menguatkan pengharapan kita. Karya Roh itu membuat kita mampu berdoa seperti Yesus, “Bapa, ke dalam tangan-Mu

aku menyerahkan rohku. Bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mu jadilah.”

Hari Pentakosta merupakan peristiwa penting dalam kehidupan umat percaya. Pada hari Pentakosta, Tuhan mencurahkan Roh-Nya, yang membangkitkan spiritualitas (ingat kata “spirit” yang berarti semangat) di antara murid-murid maupun orang banyak. Roh yang ada dalam hati murid-murid memberikan semangat baru yang menumbuhkan keberanian untukewartakan Kabar Baik kepada semua orang. Petrus dikenal sebagai orang yang berani bicara namun berhati penakut, yang pernah menyangkal Yesus. Akan tetapi dengan kuasa Roh telah dimampukan berkhotbah dan membaptiskan sebanyak 3000 orang.

Hari Pentakosta telah menjadi hari lahirnya Gereja. Turunnya Roh Kudus pada murid-murid menggambarkan babak baru dalam pelayanan Kabar Baik bagi dunia.

PENGENAAN

Di tengah kehidupan manusia yang banyak persoalan dan menginginkan solusi yang instan, tidak jarang banyak orang yang mulai hilang harapan. Rasanya hidup ini terlalu susah untuk dijalani, Allah memberikan Roh kepada orang percaya untuk dimampukan melewati setiap proses kehidupan dan memiliki harapan. Roh itu tidak terlihat mata tapi dapat dirasakan manusia. Hari Pentakosta merupakan peristiwa penting dalam kehidupan umat percaya. Pada hari Pentakosta, Tuhan mencurahkan Roh-Nya, yang membangkitkan spirit di antara murid-murid Yesus maupun orang banyak. Roh yang ada dalam hati murid-murid memberikan semangat baru yang menumbuhkan keberanian dan pengharapan untukewartakan Kabar Baik kepada semua orang. Turunnya Roh Kudus pada murid-murid menggambarkan babak baru dalam pelayanan. Setelah mereka menerima kuasa Roh Kudus, mereka saling berdoa, saling mengasihi, mengalami pembaruan, dan bergerak mengabarkan Kabar Baik.

LANGKAH-LANGKAH PENYAMPAIAN

1. Ajaklah peserta untuk melihat dengan lebih mendalam kehidupan remaja pemuda zaman *now*. Tanyakan apakah kaum muda zaman *now* lebih sering mengeluh atau tangguh menghadapi persoalan?
2. Jelaskan bahwa penderitaan senantiasa hadir dalam hidup manusia. Pula di jemaat Roma yang menerima kiriman surat dari Paulus.
3. Jelaskan apa nasihat Paulus kepada jemaat Roma yang juga harus hidup dalam penderitaan (lihat Penjelasan Teks).
4. Tegaskan kepada peserta bahwa karya Roh Kudus memampukan semua orang, termasuk anak muda, untuk tangguh menghadapi tantangan, selalu berpengharapan dan berani menjadi saksi Tuhan.
5. Akhiri dengan kegiatan di bawah.

Kegiatan

Diskusi Artikel

1. Perbanyak dan bagikan artikel di bawah ini.
2. Beri waktu peserta untuk membaca
3. Ajak peserta berdiskusi dengan panduan pertanyaan sebagai berikut:
 - a. Penderitaan bisa disebabkan oleh banyak hal, bukan melulu karena dosa atau hukuman Tuhan. Tetapi ada penyebab lainnya yang kadangkala menjadi misteri buat manusia, dan hanya Tuhan yang tahu. Apa penyebab derita pada umat di Roma?
 - b. Keberadaan teman atau rekan tidak selalu menguatkan. Berdasarkan artikel ini, apakah teman-teman Ayub menguatkan atau malah melemahkan Ayub? Seperti apakah sikap seorang teman yang baik?
 - c. Apakah yang kita pahami jika dikatakan Roh Penghibur hadir dalam hidup kita?
 - d. Orang Kristen tidak pernah kebal dari penderitaan. Yang membedakannya adalah, bagaimana menghadapi derita itu. Bagaimanakah sikap iman yang benar dalam menghadapi derita?

Artikel berikut ini dikutip dari Eka Darmaputera, Menguji Roh.

Seluruh Kitab Ayub sebenarnya menggeluti pertanyaan yang satu ini. Pertanyaan abadi yang muncul sepanjang masa. Ketika logika tak lagi mampu mencerna. Ketika intuisi tak lagi berfungsi. Ketika duka mencapai titik paling sempurna.

Mengapa? Mengapa Allah yang konon maha-baik membiarkan ketidakbaikan mencabik-cabik?

Ayub mengalaminya. Dalam sekejap ia kehilangan semua putra-putrinya. Lalu seluruh harta-bendanya. Istrinya... Dan penyakit menggerogoti tubuhnya.

Apakah Tuhan yang disembahnya dengan setia itu tidak mengetahuinya? Atau, Ia mengetahuinya namun tak mampu berbuat apa-apa?

Bagi Ayub, jawaban amat jelas. Tuhan mengetahui persis apa yang terjadi. Iapun mampu berbuat apapun yang ia mau. Soalnya ialah, Tuhan memang membiarkannya. Paling sedikit, Ia mengizinkan si jahat bersimharaja.

Itulah sebabnya Ayub bertanya: mengapa? Itulah sebabnya Ayub menggugat Allah: "Mengapa aku tidak mati waktu aku lahir, atau binasa waktu aku keluar dari kandungan? Mengapa pangkuan menerima aku; mengapa ada buah dada, sehingga aku menyusui?"

Mengapa?

Sahabat-sahabatnya berusaha keras untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Mereka berpikir, sama seperti kebanyakan kita, bahwa untuk semua pertanyaan pasti tersedia jawaban. Dan bagi setiap akibat, pasti ada sebab. Bahwa segala sesuat dapat dijelaskan berdasarkan logika dan akal sehat.

Elifas, misalnya, berkata, "Camkanlah ini, hai sahabat! Siapa binasa dengan tidak bersalah, dan di manakah orang jujur dipunahkan? Yang telah kulihat ialah, bahwa orang yang membajak kejahatan dan menabur kesalahan, ia menuainya juga."

Sahabat ini ingin tampil sebagai pembela Allah. Jangan persalahkan Allah, bila Anda tertimpa musibah. Ia

tak akan pernah membiarkan Anda susah tanpa sebab dan tanpa salah.

Toh Ayub tahu benar, bukan itu jawabnya. Tetapi ia bukan manusia yang bebas dari salah. Tetapi bila itulah logikanya, maka yang mestinya terjadi ialah, yang lebih besar salahnya lebih besar pula susahnyanya. Tetapi yang terjadi di dalam kenyataan justru sebaliknya. Yang jujur hancur. "Sing ora melu edan, ora keduman." Orang yang tak ikut gila, tidak kebagian.

Sahabatnya yang lain mengatakan, melalui bencana itu Tuhan mau mendidik dia. Seperti seorang ayah yang memukul anaknya. Mungkin saja. Tetapi mengapa orang benar yang dihajar? Mengapa para durjana justru dibiarkan merajalela?

Ia pun terus bertanya: mengapa?

Akhirnya Tuhan sendiri yang datang dengan jawaban. Atau lebih tepat, dengan pertanyaan, "Apakah si pengecam hendak berbantah dengan Yang Maha Kuasa? Hendaklah yang mencela Allah menjawab!"

Allah datang untuk mengingatkan Ayub, siapa Dia dan siapa manusia. Siapakah manusia yang mau mengadili kebijaksanaan Allah? Siapakah manusia yang mau menguasai jalan pemikiran Allah? Siapakah manusia yang mau menuntut pertanggungjawaban Allah? Terbalik, Ayub, sungguh terbalik! Jalan pemikiranmu sungguh terbalik.

Dan Ayub sadar, siapa dirinya. Ia berkata, "Sesungguhnya aku ini terlalu hina; jawab apakah yang dapat kuberikan kepada-Mu?"

Ayub harus menerima keterbatasannya. Tidak semua pertanyaan mempunyai jawab. Tidak semua akibat mempunyai sebab. Tidak semua akibat mempunyai sebab. Tidak semua kebijaksanaan Allah tercerna oleh logika.

Sikap inilah yang membuat Ayub mengalami kuasa Allah. Pertanyaannya tetap tak terjawab. Tetapi jawaban yang diberikan Allah telah mengubah seluruh sikap bahkan seluruh hidupnya. Tidak semua harus ia pahami. Ada hal-hal yang tetap tinggal sebagai misteri. Dan ia kemudian dapat berkata, "Tanpa pengertian aku telah bercerita tentang hal-hal yang sangat ajaib bagiku dan yang tidak kuketahui."

Ia percaya kepada Allah, bukan hanya sebagai jawaban atas semua pertanyaannya. Tetapi juga sebagai pertanyaan atas semua jawaban-jawabannya.

[hm]

KENAIKAN



Bahan Adiyuswa

MENJADI PEWARTA KASIH ALLAH

Bacaan Alkitab: Kisah Para Rasul 1:1-11

TUJUAN

Peserta PA menyadari dan terdorong untuk mewujudkan tugasnya sebagai pewarta kasih Allah, melanjutkan tugas yang sebelumnya diemban oleh Tuhan Yesus Kristus.

DASAR PEMIKIRAN

Oleh kehendak Kristus, setiap orang beriman – termasuk para adiyuswa atau usia lanjut – dipercaya menjadi saksi Kristus. Kristus hadir dan berkarya di dunia ini mewartakan kasih Allah yang tidak menghukum tetapi mengampuni dan menyelamatkan. Menjadi saksi Kristus berarti menjadi pewarta kasih Allah tidak menghukum tetapi mengampuni dan menyelamatkan.

PENJELASAN TEKS

Dalam Kisah 1:9 dikatakan demikian,

“Sesudah Ia mengatakan demikian, terangkatlah Ia disaksikan oleh mereka, dan awan menutup-Nya dari pandangan mereka.”

Sesudah Tuhan Yesus berkata-kata kepada murid-murid-Nya, terjadilah peristiwa kenaikan Tuhan Yesus ke sorga. Peristiwa kenaikan ini terjadi empat puluh hari sesudah Tuhan Yesus bangkit dan berulang-ulang menampakkan diri-Nya kepada murid-murid-Nya (Kis. 1:3).

Pemberitahuan waktu empat puluh hari penampakan Tuhan Yesus yang telah bangkit kepada para murid-Nya itu, pertamanya bukan untuk menunjuk jarak waktu penampakan Tuhan Yesus. Pemberitahuan waktu itu justru untuk memberitakan adanya semacam jeda atau waktu berhenti sejenak, dari peristiwa kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus dengan peristiwa kenaikan Tuhan Yesus ke sorga.

Dalam Kisah Para Rasul ini peristiwa kenaikan Tuhan Yesus diungkapkan dengan kata-kata “terangkatlah Ia” (ayat 9) “waktu Ia naik” (ayat 10) “terangkat ke sorga Dia naik ke sorga” (ayat 11). Kata-kata “terangkat” dan “naik” itu memberitakan adanya tindakan Yesus “meninggalkan” para murid-Nya untuk sementara waktu (ayat 11). Tuhan Yesus untuk sementara waktu kembali ke tempat di mana Allah berdiam.

Seperti telah disebutkan pada ayat 9, sesaat sebelum Tuhan Yesus kembali ke tempat di mana Allah berdiam, Tuhan Yesus berpesan kepada para murid-Nya demikian:

“Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” (Kis. 1:8).

Pesan Tuhan Yesus itu menunjuk pada penetapan tugas para murid-Nya sebagai saksi Kristus, penetapan para murid-Nya sebagai pewarta kasih Allah.

Sebelum para murid mengemban tugas sebagai pewarta kasih Allah, tugas itu telah dipenuhi dan diwujudkan secara sempurna oleh Tuhan Yesus selama Ia berkarya di dunia ini. Jadi, tugas para murid untuk mewartakan kasih Allah itu

merupakan lanjutan dari tugas yang sebelumnya telah diemban oleh Tuhan Yesus. Selama masa antara kenaikan-Nya ke sorga sampai dengan Tuhan Yesus datang kembali pada akhir zaman, tugas mewartakan kasih Allah itu menjadi tugas setiap orang beriman. Perempuan maupun laki-laki, anak-anak, remaja, pemuda, dewasa maupun lanjut usia, semuanya dipercaya oleh Tuhan Yesus menjadi pewarta kasih Allah.

Merayakan kenaikan Tuhan Yesus ke sorga tidak hanya merayakan kembalinya Tuhan Yesus ke tempat Allah berdiam, tetapi juga sekaligus merayakan tanggungjawab orang beriman sebagai pewarta kasih Allah yang menyelamatkan manusia. Merayakan kenaikan Tuhan Yesus ke sorga juga merayakan keberadaan kita orang beriman sebagai pewarta kasih Allah yang tidak menghukum, tetapi kasih Allah yang mengampuni dan menyelamatkan.

LANGKAH-LANGKAH PELAKSANAAN

1. Pembukaan

- a. Bernyanyi, misalnya KJ 225:1-3.
- b. Berdoa.

2. Menceritakan Pengalaman

- a. Kalau peserta PA lebih dari 10 orang, mintalah peserta PA duduk berkelompok, masing-masing kelompok kurang lebih 5 sampai 7 orang.
- b. Dalam kelompok, mintalah peserta *sharing* atau berbagi pengalaman masing-masing sebagai pewarta kasih Allah.

3. Mengolah Pengalaman

Setelah peserta berbagi pengalaman dalam kelompok, mintalah peserta untuk mendiskusikan, apa dasarnya sehingga mereka perlu melakukan pewartaan tentang kasih Allah yang menyelamatkan?

4. Mendengar Firman

- a. Setelah masing-masing kelompok berdiskusi tentang perlunya mewartakan kasih Allah, pemandu PA

- mengajak semua peserta PA berkumpul menjadi satu kembali dalam pleno.
- b. Pemandu PA mengajak peserta untuk membaca Kisah Para Rasul 1:1-11. Kalau memungkinkan, pembacaan ayat Alkitab dapat dilakukan oleh beberapa orang.
 - c. Setelah selesai membaca Kisah Para Rasul 1:1-11, Pemandu PA membacakan **penjelasan teks Kisah Para Rasul 1:1-11** seperti yang terdapat dalam bahan ini.

5. Memaknai Pengalaman Secara Baru

- a. Setelah mendengar firman Tuhan melalui pembacaan teks Kisah Para Rasul 1:1-11 dan penjelasannya, mintalah peserta PA menemukan keyakinan baru apa yang didapat dari Kisah Para Rasul 1:1-11 ini?
- b. Berdasarkan keyakinan baru yang didapat masing-masing peserta, mintalah masing-masing peserta menemukan relevansi keyakinan baru yang didapat itu dengan keberadaan mereka masing-masing sebagai warga/anggota lanjut usia?

6. Membaharui Sikap

Setelah menemukan relevansi keyakinan baru bagi masing-masing peserta, mintalah masing-masing peserta untuk menetapkan apa yang akan mereka masing-masing lakukan dengan relevansi keyakinan baru nya itu.

7. Penutupan

- a. Mintalah setiap peserta berdoa masing-masing mendoakan apa yang akan dilakukan dengan keyakinan baru mereka, setelah itu Pemandu PA dapat mengakhirinya dengan doa penutup.
- b. Akhiri dengan bernyanyi, misalnya KJ 363:1-2.

[den]

PENTAKOSTA



Bahan Adiyuswa

DIBERDAYAKAN OLEH ROH KUDUS

Bacaan Alkitab: Kisah Para Rasul 2:1-13

TUJUAN

Peserta PA menyadari dan terdorong untuk bersandar pada pertolongan Roh Kudus dalam mewujudkan tugasnya sebagai pewarta kasih Allah.

DASAR PEMIKIRAN

Tugas menjadi pewarta kasih Allah di dunia ini tidak mudah. Apalagi di zaman di mana kuasa jahat semakin menampakkan kekuatannya melawan Allah, tugas pewarta kasih Allah menjadi semakin sulit dan berat. Menyadari berat dan sulitnya tugas itu, Tuhan Yesus sejak menjalankan karya-Nya di dunia ini, merencanakan dan akhirnya mewujudkan rencana-Nya itu dengan mengutus Roh Kudus untuk mendampingi, memimpin, dan memberdayakan para pewarta kasih Allah agar dapat mengemban tugasnya. Pemenuhan rencana dan janji Yesus mengutus Roh Kudus itu telah dimulai pada hari raya Pentakosta, dan diteruskan sampai kedatangan-Nya nanti pada akhir zaman.

PENJELASAN TEKS

Kisah Para Rasul 2:1-13 menuturkan peristiwa turun dan bekerjanya Roh Kudus. Peristiwa itu terjadi pada hari Pentakosta (ay. 1), hari raya panen orang Yahudi, yang jatuh pada lima puluh hari setelah Paska (Im. 23:15-21; Ul. 16:9-11). Orang-orang Yahudi mempunyai kebiasaan tiga kali setahun, kaum pria Yahudi diharuskan pergi ke Yerusalem untuk merayakan tiga hari besar, yaitu: hari raya Pondok Daun, hari raya Paska dan Roti Tidak Beragi, serta hari raya Pentakosta.

Dalam Kisah Para Rasul 2:2-3 disebutkan:

“Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk; dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing.”

Kata “tiba-tiba” dalam ayat ini bukan menunjuk pada turunnya Roh Kudus sebagai suatu peristiwa yang mendadak dan menyela, yang sebelumnya belum dipahami. Pada Kis. 1:8 disebutkan bahwa sebelum Tuhan Yesus naik ke sorga, Tuhan Yesus telah berpesan kepada para murid-Nya bahwa pada saatnya para murid akan menerima kuasa, yaitu pada saat Roh Kudus turun ke atas para murid. Bahkan janji akan turunnya Roh Kudus itu pernah dikatakan Tuhan Yesus ketika Tuhan Yesus masih mengajar para murid-Nya (lih. Yoh. 14:26). Itu artinya bahwa turunnya Roh Kudus itu merupakan kelanjutan dari karya Yesus, kelanjutan karya yang telah Ia rintis.

Sebagai suatu kelanjutan dari karya Yesus, pencurahan Roh Kudus itu diungkapkan dengan bahasa simbolis. Tiupan angin dan lidah-lidah api melambangkan kuasa Roh Kudus. Tanda-tanda luar biasa ini harus dianggap unik, karena terjadi hanya pada pengalaman awal, dan tidak pernah akan diulang lagi. Walau Roh Kudus masih akan terus dicurahkan, namun pencurahan Roh Kudus sesudah peristiwa Pentakosta sudah tidak memerlukan tanda-tanda luar biasa lagi.

Kuasa Roh Kudus yang “hinggap” dalam hidup masing-masing orang dan “memenuhi” mereka secara bersama-sama (ay. 3 dan 4), menunjuk pada bekerjanya Roh Kudus dalam diri orang beriman sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari persekutuan. Kuasa Roh Kudus itulah yang memberdayakan orang beriman dan persekutuan orang beriman sehingga mampu berkata-kata tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah (Kis. 2:11). Penulis Injil Yohanes menjelaskan bahwa Roh Kudus akan mengajar dan mengingatkan orang beriman akan apa yang diajarkan dan dikehendaki Tuhan Yesus (Yoh. 14:26). Roh Kudus itulah yang memberdayakan orang beriman mewartakan kasih Allah yang mengampuni dan menyelamatkan manusia.

Menarik untuk diperhatikan, sekalipun tidak secara langsung dikatakan dalam teks Kisah Para Rasul 2:1-13, rupanya Roh Kudus juga bekerja di luar persekutuan orang beriman. Memang berbeda dampaknya pekerjaan Roh Kudus itu dalam hidup orang beriman dengan di luar persekutuan orang beriman. Meskipun demikian, daya bekerjanya Roh Kudus itu bisa nampak dan kelihatan. Kisah Para Rasul membahasakan dengan kata-kata orang banyak itu “tercengang-cengang dan heran” (Kis. 2:7). Lalu bagi orang yang menolak pekerjaan Roh Kudus, dibahasakan dengan menyalahartikan tindakan Para Rasul dengan berkata “Mereka sedang mabuk oleh anggur manis”.

LANGKAH-LANGKAH PELAKSANAAN

1. Pembukaan

- a. Bernyanyi, misalnya KJ 229a:1-3.
- b. Berdoa.

2. Menceritakan Pengalaman

- a. Kalau peserta PA lebih dari 10 orang, mintalah peserta PA duduk berkelompok, masing-masing kelompok kurang lebih 5 sampai 7 orang.

- b. Dalam kelompok, mintalah peserta *sharing* atau berbagi pengalaman masing-masing, pengalaman hidup dipimpin atau diberdayakan oleh Roh Kudus.

3. Mengolah Pengalaman

Setelah peserta berbagi pengalaman dalam kelompok, mintalah peserta untuk mendiskusikan, apa alasannya kita harus bersandar atau mengandalkan pertolongan Roh Kudus, bukan mengandalkan pengetahuan dan pengalaman yang kita miliki?

4. Mendengar Firman

- a. Setelah masing-masing kelompok berdiskusi tentang perlunyaewartakan kasih Allah, pemandu PA mengajak semua peserta PA berkumpul menjadi satu kembali dalam pleno.
- b. Pemandu PA mengajak peserta untuk membaca Kisah Para Rasul 2:1-13. Kalau memungkinkan, pembacaan ayat-ayat Alkitab dapat dilakukan oleh beberapa orang.
- c. Setelah selesai membaca Kisah Para Rasul 2:1-13, Pemandu PA membacakan **penjelasan teks Kisah Para Rasul 2:1-13** seperti yang terdapat dalam bahan ini.

5. Memaknai Pengalaman Secara Baru

- a. Setelah mendengar firman Tuhan melalui pembacaan teks Kisah Para Rasul 2:1-13 dan penjelasannya, mintalah peserta PA menemukan keyakinan baru apa yang didapat dari Kisah Para Rasul 2:1-13 ini?
- b. Berdasarkan keyakinan baru yang didapat masing-masing peserta, mintalah masing-masing peserta menemukan relevansi keyakinan baru yang didapat itu dengan keberadaan mereka masing-masing sebagai warga/anggota lanjut usia?

6. Membaharui Sikap

Setelah menemukan relevansi keyakinan baru bagi masing-masing peserta, mintalah masing-masing peserta untuk menetapkan apa yang akan mereka masing-masing lakukan dengan relevansi keyakinan baru nya itu.

7. Penutupan

- a. Mintalah setiap peserta berdoa. Masing-masing mendoakan apa yang akan dilakukan dengan keyakinan baru mereka, setelah itu Pemandu PA dapat mengakhirinya dengan doa penutup.
- b. Akhiri dengan bernyanyi, misalnya KJ 237:1-3.

[den]

BAHAN PERSEKUTUAN DOA



*Bahan yang tersaji ini
masih perlu diolah dan
disesuaikan dengan
kondisi jemaat/gereja
setempat.*

PERSEKUTUAN



Bahan Persekutuan Doa 1

HIDUP KUDUS

a. Saat Teduh

b. Nyanyian: KJ 2: 1-2 “Suci, Suci, Suci”

1. Suci, suci, suci Tuhan Mahakuasa!
Dikau kami puji di pagi yang teduh.
Suci, suci, suci, murah dan perkasa,
Allah Tritunggal, agung nama-Mu!
2. Suci, suci, suci! Kaum kudus tersungkur
di depan takhta-Mu memb’ri mahkotanya.
Segenap malaikat sujud menyembah-Mu,
Tuhan, Yang Ada s’lama-lamanya.

c. Doa

d. Nyanyian: KJ. 2: 3-4 “Suci, Suci, Suci”

3. Suci, suci, suci! Walau tersembunyi
walau yang berdosa tak nampak wajah-Mu,
Kau tetap Yang Suci, tida terimbangi,
Kau yang Mahakuasa, murni kasih-Mu.
4. Suci, suci, suci! Tuhan Mahakuasa!
Patut Kau dipuji seluruh karya-Mu.
Suci, suci, suci, murah dan perkasa,
Allah Tritunggal, agung nama-Mu!

e. Pembacaan Alkitab: 1 Petrus 1:13-19**f. Renungan**

HIDUP KUDUS

Pentakosta adalah peristiwa Roh Kudus yang menguasai dan memberi kekuatan pada orang percaya. Pada sebutan Roh Kudus ada kata "Kudus" untuk membedakan dengan roh-roh yang lain. Kuasa Roh Kudus itulah dihadirkan dan menguasai hidup kita. Roh Kudus adalah spirit, penggerak hidup kita. Namun, apakah hidup kita mencerminkan Roh Kudus yang menguasai kita? Atau, jangan-jangan roh duniawi yang menguasai kita?

Apa yang terjadi jika roh duniawi yang menguasai kita? Bayangkan ada dua gelas di hadapan kita. Yang satu terbuat dari kristal dengan ukiran cantik. Mahal, tetapi bagian dalamnya kotor dan berdebu. Yang satu lagi gelas plastik murahan, tetapi dicuci bersih. Jika ingin minum, gelas mana yang akan kita pakai? Kemungkinan besar adalah gelas plastik yang bersih! Gelas semewah apa pun, jika dalamnya kotor dan berdebu, menjadi tidak berguna.

Setiap anak Tuhan adalah "gelas kristal". Kristus telah menebus kita dengan darah yang mahal, sehingga kita menjadi milik-Nya yang sangat berharga (ay. 18-19). Itu sebabnya Tuhan ingin memakai kita menjadi alat-Nya, untuk menyalurkan "air hidup" kepada orang-orang di sekitar kita. Namun, itu akan terhalang jika kita tidak rajin membersihkan "debu" yang mengotori hati dan hidup kita. Tuhan mengatakan dengan tegas: "hendaklah kamu menjadi kudus di dalam *seluruh hidupmu* sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu" (1 Pet. 1:15). Kata "seluruh hidupmu" menunjukkan bahwa kekudusan bukan sebagian dari diri kita, waktu kita, atau hati kita. Kudus sebagian menghasilkan orang-orang bertopeng, orang-orang munafik. Di gereja tampil "kudus," di luar gereja tampil "*kudis*." Dalam pelayanan sangat perhatian bak

malaikat Tuhan, di rumah menuntut dilayani seperti tuan. Tegasnya, Tuhan meminta kita menjadi kudus dalam seluruh aspek hidup. Bukan hanya di gereja, melainkan juga di tempat kerja dan dalam keluarga.

Hidup kudus menjadi pokok penting yang disampaikan firman Tuhan. Hidup kudus adalah keharusan, bukan pilihan. Tuhan berfirman, "Kuduslah kamu, sebab Aku kudus" (ayat 16). Lewat hidup kita, kita belajar tidak membiarkan hawa nafsu mencemari dan menguasai hati (ay. 14). Kata "kudus" berarti terpisah atau berbeda. Hidup kita harus dipisahkan, dikhususkan untuk memuliakan Tuhan. Berbeda dari cara hidup duniawi. Tentu ini tidak mudah. Itu sebabnya hidup kudus adalah perjuangan yang kita lakukan secara terus menerus. Jatuh bangun adalah hal yang biasa, namun hidup kudus menjadi "pencapaian" yang terus kita upayakan.

Kembali pada gelas kotor. Adakah "kotoran" yang masih menempel di hati Anda? Bentuknya bisa berupa dendam, amarah, nafsu yang merusak, niat jahat, atau kebiasaan dosa yang terus dipelihara. Kita harus sering membersihkan hati. Membuatnya tetap murni, agar Tuhan dapat terus memakai kita menjadi saluran berkat-Nya. Sayang, jika kita hanya menjadi gelas kristal kotor, indah namun tak berguna. Tuhan mencintai kita. Amin.

g. Nyanyian: KJ 446: 1-2 "Setialah"

1. Setialah kepada Tuhanmu, hai kawan yang penat.
Setialah, sokongan-Nya tentu di jalan yang berat.
'Kan datang Raja yang berjaya
menolong orang yang percaya. Setialah!
2. Setialah percaya Penebus, percaya janji-Nya.
Setialah, berjuanglah terus di fajar merekah.
Diputuskan-Nya rantai setan;
Kau bebas dari kesempitan. Setialah!

h. Doa Syafaat dan Penutup

i. Nyanyian: KJ. 446: 3-4 “Setialah”

3. Setialah! Bertahanlah tetap sehingga kau menang.
Setialah! Selamatmu genap, sesudah berperang.
Meski bertambah marabaya,
t’lah hampir habis susah payah. Setialah!
4. Setialah kepada Yang Menang, meski maut kautempuh.
Setialah! Sehabis berperang terima upahmu:
mahkota hidup diberi-Nya
kaumasuk dalam t’rang ceria. Setialah!

[asp]

PERSEKUTUAN



Bahan Persekutuan Doa 2

KELUAR DARI EGO

a. Saat Teduh

b. Nyanyian: KJ 17: 1-2 “Tuhan Allah Hadir”

1. Tuhan Allah hadir pada saat ini.
Hai sembah sujud di sini. Diam dengan hormat,
tubuh serta jiwa, tunduklah menghadap Dia.
Marilah, umat-Nya, hatimu serahkan dalam kerendahan.
2. Tuhan Allah hadir, Yang dimuliakan
dalam sorga siang-malam. “Suci, suci, suci”
untuk selamanya dinyanyikan malak sorga.
Ya Allah, t’rimalah pujian jemaat beserta malaikat.

c. Doa

d. Nyanyian: KJ. 17: 3, 7 “Tuhan Allah Hadir”

3. Kami menanggalkan hasrat sia-sia,
keinginan manusia; jiwa-raga kami,
hidup seluruhnya. Tuhan, Kaulah yang empunya.
Dikaulah, Yang Esa, patut dimul^ujakan seberhana alam.
7. Jadikanlah aku hamba bersahaja
dalam damai dan sejaht’ra. Sucikanlah aku,
agar Kau pandang dalam roh dan kebenaran.
Arahku pada-Mu: Wajah-Mu kucari kini dan abadi.

e. Pembacaan Alkitab: Kisah 2 : 1 - 11**f. Renungan**

KELUAR DARI EGO

Membaca kisah Pentakosta membuat kita membayangkan sebuah peristiwa yang menakjubkan. Bayangkan, ada sekelompok orang-orang sederhana yang tiba-tiba berbahasa lain! Kalimat, "Bukankah mereka semua yang berkata-kata itu orang Galilea?" (Kis. 2:7) menunjuk kesederhanaan orang-orang itu. Orang Galilea dalam anggapan umum menunjuk pada orang-orang yang boleh dikatakan bodoh. Apa yang kita bisa lihat dari peristiwa Pentakosta memang sesuatu yang ajaib. Namun perlu kita ingat, bahasa yang disampaikan bukanlah bahasa malaikat, melainkan bahasa manusia. Alkitab mencatat: "Bagaimana mungkin kita masing-masing mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri, yaitu bahasa yang kita pakai di negeri asal kita" (ay. 8).

Membaca dengan cermat cerita ini, ada keajaiban lain yang kita temukan dalam peristiwa Pentakosta, yang bukan sekadar kemampuan berbahasa. Kita tahu, sebelumnya komunitas murid-murid Yesus menjadi kelompok yang eksklusif, tertutup dari dunia luar. Hal ini bisa dipahami karena mereka takut. Ketakutan itu berangkat dari kenyataan dihukumnya Guru mereka dengan cara mengerikan. Jadi ketakutan mereka sangat manusiawi. Siapa yang tidak takut? Alkitab mencatat mereka berkumpul dalam rumah dengan pintu yang terkunci rapat (Yoh. 20:19). Namun setelah Pentakosta perubahan terjadi. Mereka kemudian menjadi kelompok inklusif, yang terbuka bagi buat orangsemua.

Dari sini kita bisa melihat, Pentakosta adalah peristiwa keluarnya manusia dari egoismenya, dari kepentingan diri sendiri, dan juga dari ketakutan diri. Melalui karya Roh Kudus mereka berfokus pada kemuliaan dan kebesaran Allah. Karena berfokus pada kemuliaan Allah itu, orang rela berkorban

mengabarkan Kabar Gembira – Injil itu – kepada semua orang dan bangsa.

Lama berselang, persekutuan kristen yang merayakan pentakosta – yang berarti diklaim telah dikuasai Roh Kudus – bertumbuh besar. Banyak gereja tumbuh tanpa lagi dibayangi ketakutan. Namun apa yang terjadi dengan persekutuan gereja? Tak jarang gereja justru menjadi kelompok yang eksklusif, mementingkan dirinya sendiri. Jika kita bedah lagi ke dalam, terlihat jelas ada kotak-kotak kepentingan di dalam gereja. Artinya dalam gereja terbentuk kelompok-kelompok eksklusif. Tiap kelompok merasa dirinya penting, yang lain bukan urusan saya. Segala hal yang menyangkut kepentingan pribadi atau kelompok dibela mati-matian. Jika dilanggar kita akan sangat tersinggung.

Pentakosta menjadi pengingat kita, apakah kita memang sudah dikuasai Roh Kudus? Tengoklah diri kita, kepentingan siapa yang tengah kita perjuangkan? Ketika yang diperjuangkan adalah kepentingan diri dan kelompok kita sendiri, maka kita kembali pada masa pra Pentakosta. Perlukah Roh Kudus kembali dicurahkan? Atau kita yang harus kembali pada jalan yang benar, dengan cara membuka diri bagi kuasa Roh Kudus dalam hidup kita. Tuhan mencintai kita. Amin.

g. Nyanyian: NKB 203: 1-2 “Adakah Tempat Bagi-Nya”

1. Adakah tempat bagi-Nya, Yang menanggung dosamu?
Yesus t’lah ketuk hatimu – dan sambut Penebusmu!

Refrein:

*B’rikanlah tempat bagi-Nya dan dengarkan sabda-Nya!
Bukalah pintu hatimu, sambut Dia segera!*

2. Bila hanya nikmat dunia, kau kejar selalu t’rus,
k’lak tempat pun tiada lagi bagi Yesus, Penebus.

h. Doa Syafaat dan Penutup

i. Nyanyian: NKB 203: 3-4 “Adakah Tempat Bagi-Nya”

3. Adakah tempat bagi-Nya, Yang mencurahkan berkat?
Hari inilah saatnya, Hari Tuhan t’lah dekat!

Refrein:

*B’rikanlah tempat bagi-Nya dan dengarkan sabda-Nya!
Bukalah pintu hatimu, sambut Dia segera!*

4. Hari rahmat hampir lalu, baik serahkan hidupmu;
Nanti hatimu tertutup bagi Yesus, Rajamu

[asp]

PERSEKUTUAN



Bahan Persekutuan Doa 3

ROH KUDUS MENGUBAH

a. Saat Teduh

b. Nyanyian: KJ 25: 1-2 “Ya Allahku, Di Cahya-Mu”

1. Ya Allahku, di cah'ya-Mu tersingkap tiap noda.
Kau lihatlah manusia penuh lumuran dosa.
2. Di cah'ya-Mu mesti redup semarak bintang-bintang;
ke manakah manusia? Dosanya tak terbilang.

c. Doa

d. Nyanyian: KJ 25: 3, 5 “Ya Allahku, Di Cahya-Mu”

3. Kepada-Mu tujuanku! Kau tak membuang aku.
Putra-Mulah selamanya. Jalanku ke takhta-Mu.
5. Ya Tuhanku, percayaku kiranya Kautumbuhkan,
hingga teguh di kasih-Muyang baik kulakukan.

e. Pembacaan Alkitab: Roma 8:1-11

f. Renungan

ROH KUDUS MENGUBAH

Dampak kehadiran Roh Kudus, bukanlah terletak pada kehebohan-Nya melainkan perubahan kehidupan orang-orang yang dikuasai-Nya.. Gereja yang dikuasai Roh Kudus, dengan demikian tidaklah harus gereja yang heboh. Kalau kuasa Roh Kudus hadir maka terlihat dalam dampaknya pada kehidupan sehari-hari. Di dalam kisah turunnya Roh Kudus menurut Kisah 2, dampak kehadiran Roh Kudus terlihat lewat kehidupan jemaat yang pertama. Di sana ada kesehatan, di sana ada perhatian, di sana ada cinta kasih, di sana ada persekutuan, dan lain sebagainya. Justru karena itu, hari ini kita mau belajar, seperti apa sih dampak kalau kita hidup dalam Roh.

Setidaknya ada dua hal menurut pengalaman Paulus yang menjadi dampak karya Roh Kudus. Pertama, Paulus menyatakan di dalam Roh kita dimerdekakan dari hukum dosa dan hukum maut (ay. 2). Dalam BIMK bagian ini diterjemahkan: “hukum yang menyebabkan dosa dan kematian.”

Apa hukum yang menyebabkan dosa dan kematian? Bagi Paulus, jawabannya adalah hukum Taurat. Paulus bukanlah seorang yang buta hukum Taurat. Ia kenal betul. Ia memelajarinya di bawah rabi Gamaliel yang terkenal saat itu. Kisah 22:3 menyatakan: “Aku adalah orang Yahudi, lahir di Tarsus di tanah Kilikia, tetapi dibesarkan di kota ini; dididik dengan teliti di bawah pimpinan Gamaliel dalam hukum nenek moyang kita, sehingga aku menjadi seorang yang giat bekerja bagi Allah sama seperti kamu semua pada waktu ini.”

Justru itulah yang menjadi kegundahan Paulus. Ketika ia belajar Taurat pikirannya menjadi sempit dan kerdil. Ia diperbudak oleh Taurat hingga menjadi penganiaya. Dalam bahasa Paulus, ia menjadi budak kedagingan.

Dalam perjumpaan dengan Yesus, Paulus merasakan bagaimana orang yang dikuasai Roh adalah orang yang terbebas dari kedagingan. Itu sebabnya ketika Roh Kudus berkarya, Paulus tidak lagi berpikir sempit. Karya Roh meluaskan cakrawala berpikirnya.

Di sini kita belajar, dampak karya Roh Kudus membebaskan kita dari cara berpikir yang sempit. Cara berpikir yang sempit terlihat melalui model beragama saat ini. Misalnya kelompok tertentu yang mengatasnamakan Tuhan dapat melakukan tindakan-tindakan yang melukai orang lain.

Kedua, Roh membuat orang berkenan kepada Allah. Apa artinya berkenan kepada Allah? Dalam teks asli menggunakan kata *aresai*, yang berarti berusaha menyenangkan Tuhan. Orang yang berkenan kepada Tuhan adalah orang berusaha dengan seluruh keberadaannya menyenangkan hati Tuhan. Nah, pertanyaannya, siapa yang berusaha kita senangkan lewat karya kita? Kepada siapa kita berkarya? Mungkin kita berkata, bahwa saya sudah berkarya bagi Tuhan. Gereja ini ada karena saya. Baik. Tetapi benarkah pernyataan kita itu?

Di sini kita belajar ketika Roh Kudus menguasai, kita terbebas dari cara berpikir sempit dan berusaha menjadi orang yang disukai Tuhan. Tuhan mencintai kita. Amin.

g. Nyanyian: PKJ 239: 1-3 “Perubahan Besar”

1. Perubahan besar di kehidupanku
sejak Yesus di hatiku;
di jiwaku bersinar terang yang cerlang
sejak Yesus di hatiku.

Refrein:

*Sejak Yesus di hatiku,
sejak Yesus di hatiku,
jiwaku bergemar bagai ombak besar
sejak Yesus di hatiku.*

2. Aku tobat, kembali ke jalan benar
sejak Yesus di hatiku;
dan dosaku dihapus, jiwaku segar
sejak Yesus di hatiku.

Refrein:

*Sejak Yesus di hatiku,
sejak Yesus di hatiku,
jiwaku bergemar bagai ombak besar
sejak Yesus di hatiku.*

3. Aku rindu pergi ke tempat Tuhanku,
sejak Yesus di hatiku;
aku riang gembira berjalan terus
sejak Yesus di hatiku.

h. Doa Syafaat dan Penutup

umat saling mendoakan kemudian diakhiri oleh pemimpin

[asp]

PERSEKUTUAN



Bahan Persekutuan Doa 4

MENGASIHI DAN BERSATU

a. Saat Hening

b. Nyanyian: KJ 222: 1, 2, 4 “Agungkan Kuasa Nama-Nya”

1. Agungkan kuasa nama-Nya; malaikat bersujud!
Nobatkan Raja mulia dan puji, puji,
puji Yesus, Tuhanmu!
2. Hai bintang-bintang fajar t’rang, bersoraklah terus!
Agungkan Dia yang menang dan puji, puji,
puji, Yesus, Tuhanmu!
4. Jemaat yang tak melupakan derita Penebus,
b’ri hormat di hadirat-Nya dan puji, puji, puji Yesus,
Tuhanmu!

c. Doa Pembuka

d. Nyanyian: KJ 222b: 6, 7, 8 “Agungkan Kuasa Nama-Nya”

6. Hai waris Kerajaan-Nya, agungkan Putra Daud!
Allahmulah permuliakanlah dan puji, puji,
puji Yesus, Tuhanmu!

7. Hai bangsa-bangsa dunia, sekarang bertelut;
akui Kerajaan-Nya dan puji, puji,
puji Yesus, Tuhanmu!
8. Kiranya kita k'lak serta di sana bersujud.
Hai ikut, alam semesta, dan puji, puji,
puji Yesus, Tuhanmu!

e. Doa Pelayanan Firman

f. Pembacaan Alkitab: Yohanes 14:15-26

g. Renungan

MENGASIHI DAN BERSATU

Kasih itu menyatukan! Mengasihi membuat bersatu! Yaitu bersatunya relasi-relasi yang ada! Terhadap pernyataan tersebut kita tentu akan setuju. Artinya, barangsiapa mengasihi dengan tulus maka di situ akan terjadi persatuan. Tema yang seperti itulah yang disampaikan oleh Injil Yohanes dalam bacaan kita hari ini.

Yang menarik dari perikop Yohanes 14:15-26 adalah bahwa persatuan yang dimaksud bukan hanya persatuan antar manusia, tetapi juga 'persatuan' antara manusia dengan Tuhan. Intinya adalah: mengasihi Tuhan berarti menuruti perintah Tuhan, maka di situ akan terjadi 'persatuan' antara manusia dengan Tuhan.

Dalam perikop tersebut hal persatuan itu disebutkan sampai 3 kali. Yaitu pertama, dalam ayat 15, 17b, 19, 20. Yohanes 14:15-17 menyatakan, "Jikalau kamu **mengasihi** Aku, kamu **akan menuruti segala perintah-Ku**. Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang penolong yang lain, supaya Ia **menyertai kamu selamanya**," yaitu **Roh Kebenaran**. Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak melihat Dia dan tidak

mengenal Dia. Tetapi kamu mengenal Dia, sebab Ia menyertai kamu dan **akan diam di dalam kamu.**“

Selanjutnya ayat 19-20, “Tinggal sesaat lagi dan dunia tidak akan melihat Aku lagi, **tetapi kamu melihat Aku**, sebab **Aku hidup dan kamu pun akan hidup**. Pada waktu itulah kamu akan tahu, bahwa **Aku di dalam Bapa-Ku dan kamu di dalam Aku dan Aku di dalam kamu.**“ Di sini tampak dengan jelas sekali ada ‘persatuan’ antara kita manusia dengan Tuhan. Persatuan tersebut bukan persatuan fisik, melainkan persatuan dalam Roh. Kuncinya hanya satu, yaitu mengasihi Tuhan (= menuruti perintah Tuhan).

Yang kedua, ayat 21: pegang dan melakukan perintah Tuhan = (berarti) mengasihi Tuhan, maka kita akan dikasihi oleh Bapa dan Tuhan Yesus Kristus, dan Kristus akan menyatakan diri-Nya kepada kita.

Yang ketiga, ayat 23: kita mengasihi Tuhan = (berarti) kita menuruti perintah Tuhan, maka **Bapa akan mengasihi kita**, Ia dan Kristus **akan datang kepada kita dan diam bersama-sama dengan kita**. Di sini kita melihat sebuah relasi yang saling menanggapi. Tindakan kasih yang kita lakukan sebagai wujud ketaatan kepada perintah Tuhan akan memunculkan respon dari Bapa dan Tuhan Yesus. Bapa dan Kristus akan datang kepada kita dan berkenan ‘diam’ bersama kita.

Ketiga pokok tema tentang mengasihi tersebut menunjukkan bahwa ketika kita mau mengasihi Tuhan dan melakukan perintah Tuhan, maka kasih dan kekuatan Tuhan semakin menyatu secara ‘mistis’ dalam diri kita. Persatuan tersebut yang semakin memungkinkan kita untuk bersatu dengan sesama kita meski kadang ada perbedaan pendapat ataupun kebiasaan, perselisihan, dll. Tapi, mengasihi itu menyatukan! Untuk itu, marilah kita meminta kepada Tuhan agar sungguh mampu mengasihi-Nya dan berupaya melakukan perintah-Nya sehingga kita bisa ‘bersatu dengan Tuhan’ dan sesama kita. Mungkin semua itu terasa tidak mudah. Namun Tuhan Yesus berfirman, “tetapi

Penghibur, yaitu **Roh Kudus**, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, **Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu** dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah kukatakan kepadamu.” Jadi, kalau kita mau sungguh-sungguh mengasihi Tuhan dan melakukan perintah-Nya maka kita akan selalu ditolong oleh Roh Kudus. Ia akan mengajari kita tentang apa yang mesti kita lakukan. Dengan demikian, kita akan semakin dimampukan, dan terus dimampukan untuk mengasihi-Nya dan melakukan perintah-Nya, meski kita secara manusiawi adalah lemah. Inilah laku spiritual yang mesti kita jalani. Amin.

h. Nyanyian: KJ. 240a: 1-3 “Datanglah, ya Sumber Rahmat”

1. Datanglah, ya sumber rahmat, selaraskan hatiku
menyanyikan kasih s’lamat yang tak kunjung berhenti.
Ajar aku madah indah, gita balai sorga-Mu.
Aku puji gunung kokoh, gunung pengasih-Mu.
2. Hingga kini ‘ku selamat dengan kuat yang Kaub’ri.
Kuharapkan akan dapat sampai di neg’ri seri.
Yesus cari akan daku, domba binal yang sesat;
Untuk membela diriku dipikul-Nya salib b’rat.
3. Tiap hari ‘ku berhutang pada kasih abadi.
Rantailah hatiku curang dengan rahmat tak henti.
‘Ku dipikat pencobaan meninggalkan kasih-Mu;
inilah hatiku, Tuhan, meteraikan bagi-Mu!

i. Doa Syafaat dan Penutup

j. Nyanyian: KJ. 396: 1-4 “Yesus Segala-galanya”

1. Yesus segala-galanya, Mentari hidupku.
Sehari-hari Dialah Penopang yang teguh.
Bila ‘ku susah, berkesah,
Aku pergi kepada-Nya:
Sandaranku, Penghiburku, Sobatku.

2. Yesus segala-galanya, Kawanku abadi;
setiap datang pada-Nya, berkat-Nya diberi.
Surya dan hujan berselang,
hasil tanaman dan kembang:
semuanya karunia Sobatku.
3. Yesus segala-galanya, setia padaku;
tak akan 'ku menyangkal-Nya, Teman setiaku.
Bersama-Nya 'ku tak sesat,
Ia menjagaku tetap:
Ia tetap Kawan erat, Sobatku.
4. Yesus segala-galanya, Temanku terdekat;
pada-Nya aku berserah sekarang dan tetap.
Hidupku indah mulia,
bersama-Nya bahagia,
hidup kekal, kar'na kenal Sobatku.

[mh]

PERSEKUTUAN



Bahan Persekutuan Doa 5

KEPERGIAN YANG MENDATANGKAN SUKACITA

a. Saat Teduh

b. Nyanyian: KJ 225: 1-3 “Berkereta Awan Putih”

1. Berkereta awan putih, Yesus naik dari bumi dan menuju takhta-Nya, dan menuju takhta-Nya.
2. Bertelutlah tiap mahluk, tiap lidah pun mengaku: Yesus Tuhan semesta, Yesus Tuhan semesta!
3. Penguasa dalam dunia dan malaikat dalam sorga mengagungkan nama-Nya, mengagungkan nama-Nya.

c. Doa

d. Nyanyian: KJ. 225: 4-6 “Berkereta Awan Putih”

4. Yesus Raja Mahakuasa: bersujudlah bangsa-bangsa dan menjadi murid-Nya, dan menjadi murid-Nya.
5. Hai pendosa, s’raahkan hati, berimanlah, orang sakit, orang miskin, haraplah, orang miskin, haraplah!
6. Yang tersalib menyampaikan sukacita kedamaian, hidup baru yang kekal, hidup baru yang kekal!

e. Pembacaan Alkitab: Yohanes 14:27-31

f. Renungan

KEPERGIAN YANG MENDATANGKAN SUKACITA

Mungkin kita pernah mendengar sebaris lirik lagu berikut ini:

*Selamat tinggal kasih sampai kita jumpa lagi
Aku pergi tak kan lama
Hanya sekejap saja ku akan kembali lagi
Asalkan engkau tetap menanti...*

Ya... itulah lagu berjudul 'Pergi Untuk Kembali' yang pernah hit dinyanyikan oleh Broery Pesolima (Marantika), yang kemudian dipopulerkan lagi oleh penyanyi masa kini bernama Elo.

Inti dari lagu tersebut adalah perpisahan antara dua sejoli karena suatu hal. Tentu ada kepedihan, namun sang kekasih memberikan hiburan. Ia mengatakan bahwa akan berjumpa lagi, asalkan sang kekasih tetap mau menanti.

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan, kata-kata perpisahan yang disampaikan Tuhan Yesus kepada para murid-Nya tentu juga mendatangkan kepedihan bagi mereka. Namun Tuhan Yesus memberi hiburan agar mereka tidak gelisah, bersedih hati dan gentar. Itu semua karena (1) Ia mengasihi Bapa dan melakukan segala sesuatu seperti yang diperintahkan Bapa; (2) Ia pergi kepada Bapa yang lebih besar dari-Nya; (3) Ia akan datang kembali; (4) Ia meninggalkan damai sejahtera-Nya untuk para murid.

Alasan-alasan tersebut diharapkan dapat membuat para murid bersukacita karena alasan-alasan tersebut tidak hanya menyentuh pikiran (kognisi), tetapi juga hati (afeksi) dan tindakan (psikomotorik). Aspek psikomotorik atau

tindakan disentuh melalui pemberian damai sejahtera Tuhan yang ditinggalkan untuk para murid. Damai sejahtera Tuhan inilah yang mampu menggerakkan para murid untuk tabah menghadapi hidup tanpa Tuhan Yesus secara fisik, yang justru menjadikan mereka lebih berdaya dalam menghadapi hidup dengan segala tantangan yang ada.

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan, kita yang hidup jauh dari zaman para murid perdana ini, kita juga mendapatkan penghiburan bahwa Tuhan Yesus akan datang kembali. Ia akan datang kembali untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati. Pada saatnya akan datang waktunya bahwa setiap orang harus mempertanggungjawabkan segala sesuatunya kepada Tuhan. Oleh karena itu kita tidak perlu risau, gelisah, dan gentar atas segala rupa-rupa kejahatan yang terjadi saat ini yang kadang membuat kita menjadi miris, khaawatir, gelisah, dan gentar.

Untuk menghadapi semua itu, Tuhan berkenan memberikan damai sejahtera-Nya juga kepada kita. Sebuah kekuatan ilahi yang tidak hanya menjadikan kita mampu bertahan terhadap segala kejahatan dengan berbagai godanya, tetapi juga ikut berkontribusi terhadap upaya-upaya dalam memperbaiki keadaan dunia yang seperti ini. Kontribusi yang dikerjakan dengan penuh sukacita karena Tuhan beserta, meski banyak tantangan, hambatan dan godaan.

Kontribusi tersebut bisa kita berikan baik lewat pekerjaan yang kita kerjakan dengan sebaik-baiknya, studi yang serius agar ilmu yang dipelajari bermanfaat secara nyata dalam kehidupan bersama, mengasuh dan mendidik anak dengan optimal agar menghasilkan generasi yang berkualitas, keterlibatan dalam masyarakat lewat kegiatan-kegiatan yang positif-kreatif dan membangun, maupun dalam pelayanan gereja yang tidak hanya bermanfaat bagi internal gereja tetapi juga bagi masyarakat. Marilah kita berkontribusi dengan penuh sukacita menanti kedatangan Tuhan kembali. Karena Ia yang pergi itu akan datang kembali untuk menjemput kita dalam kemuliaan-Nya. Amin.

g. Nyanyian: KJ 273: 1-2 “Datanglah, Ya Yesus”

1. Datanglah, ya Yesus, yang lama dinantikan;
bebaskanlah semua, kami yang disiksa dosa!
Tuhan b’rikan kami sentosa dan hiburan,
dan bukan pula hasil perjuanganmu:
harapan sekalian umat yang merindukan-Mu.
Datanglah, datanglah, Tuhan, datanglah!
2. Anak Allah Bapa, Kau yang menjadi Raja,
yang menebus umat-Mu; datanglah Kerajaan-Mu!
Perintahlah kami dengan Roh-Mu yang suci,
dan usir kegelapan, percobaan jauhkanlah.
Datanglah, datanglah, Tuhan datanglah!

h. Doa Syafaat dan Penutup**i. Nyanyian:** KJ. 410: 1, 4 “Tenanglah Kini Hatiku”

1. Tenanglah kini hatiku: Tuhan memimpin langkahku;
Di tiap saat dan kerja tetap kurasa tangan-Nya.
Tuhanlah yang membimbingku; tanganku dipegang teguh.
Hatiku berserah penuh; tanganku dipegang teguh.
4. Pabila tamat tugasku, kaub’rikan kemenangan-Mu;
tak kutakuti maut eram, sebab tanganku Kaugenggam.
Tuhanlah yang membimbingku; tanganku dipegang
teguh.
Hatiku berserah penuh; tanganku dipegang teguh.

[mh]

PERSEKUTUAN



Bahan Persekutuan Doa 6

PERTANDINGAN IMAN

a. Saat Teduh

b. Litani Pembuka

P. : Dalam persekutuan doa menyambut hari raya Pentakosta ini, marilah kita mengingat Yesus Kristus yang telah bangkit mengalahkan maut!

U. : Haleluya!

c. Nyanyian: KJ 202: 1-2 “Maut Sudah Menyerah”

1. Maut sudah menyerah, kubur hilang kuasanya:
Jurus'lamat t'lah menang dalam sinar cemerlang,
dalam sinar cemerlang.
2. Umat Tuhan, pandanglah ke angkasa mulia
dan saksikan Penebus masuk sorga yang kudus,
masuk sorga yang kudus.

d. Doa

e. Nyanyian: KJ. 202: 3-4 “Maut Sudah Menyerah”

3. Sorga, bukalah gerbang, sambut Raja yang menang!
Antarkan ke takhta-Nya Yang kekal kuasa-Nya,
yang kekal kuasa-Nya.
4. Nyanyilah, hai Serafim, mainkan harpa berdenting.
Ikutlah, manusia, mengagungkan nama-Nya,

mengagungkan nama-Nya.

f. Pembacaan Alkitab: 1 Timotius 6:11-21

g. Renungan

PERTANDINGAN IMAN

“Perdagangan narkoba di tingkat internasional begitu luar biasa pergerakannya. Mereka sudah menggunakan teknologi yang super canggih, yang belum bisa disamai oleh BNN (Badan Narkotika Nasional) karena dana yang terbatas,” demikianlah perkataan mantan Kepala BNN, Budi Waseso dalam sebuah wawancara di sebuah televisi nasional.

Saudara, di dunia ini kita melihat betapa kejahatan begitu merajalela. Mereka tidak segan-segan memakai teknologi super canggih untuk meraih tujuan mereka. Ironisnya, orang-orang yang baik kurang memanfaatkan dan mengembangkan teknologi yang ada. Akibatnya, banyak orang baik yang diserang habis-habisan sehingga tidak lagi mampu bertahan. Ada banyak yang menjadi pencandu narkoba. Bahkan ada yang berbisnis narkoba, tanpa berpikir bahwa mereka sudah merusak banyak orang.

Bukan hanya itu saja. Saat ini kita juga menjumpai ada banyak serangan kejahatan yang bertubi-tubi. Ada korupsi, manipulasi, kecurangan, diskriminasi, kejahatan dunia maya/internet, penganiayaan, pembunuhan, dan lain-lain.

Kita pun disadarkan bahwa bukan hanya tantangan yang dari luar seperti itu yang harus kita hadapi. Tantangan yang paling berat justru adalah tantangan yang datang dari dalam diri kita yang kadang mudah terpengaruh oleh apa yang terjadi dan ditawarkan dari luar diri kita. Untuk menghadapi semua itu kita diajak untuk masuk dalam pertandingan iman yang benar untuk memperoleh hidup kekal! Yaitu hidup dalam relasi yang benar dengan Tuhan yang berbuah kebaikan bagi semua, termasuk bagi diri

kita sendiri. Semangat yang seperti itu diserukan oleh Rasul Paulus yang ingin menyemangati Timotius sang abdi Allah (= hamba Allah) yang masih muda yang harus menghadapi berbagai tantangan dan godaan.

Timotius didorong untuk tidak ikut-ikutan dan menjauhi apa yang dilakukan orang-orang di sekelilingnya yang jelas-jelas melanggar perintah Tuhan. Yaitu penyakit bersilat kata dan hidup yang diperbudak oleh uang. Timotius disemangati untuk terus mengejar keadilan, ibadah, kesetiaan, kasih, kesabaran dan kelembutan atau penguasaan diri. Semua itu mesti dilakukan karena pada saatnya nanti semua harus mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan masing-masing di hadapan Dia Sang Penguasa surga dan bumi.

Selain itu, sebagai abdi Allah Timotius juga didorong untuk berani memperingatkan orang-orang kaya agar mereka tidak tinggi hati dan tidak terlalu mengandalkan kekayaan mereka. Timotius didorong agar mampu mengajak orang-orang tersebut untuk berbuat baik, menjadi kaya dalam kebajikan, suka memberi, dan membagi.

Semua itu secara manusiawi memang tidak mudah, apalagi Timotius masih sangat muda pada saat itu! Namun itulah pertandingan iman seorang abdi Allah! Pertandingan yang harus dihadapi dengan penuh keyakinan.

Kita semua adalah abdi Allah menurut porsi, posisi dan status kita masing-masing. Artinya, Tuhan menciptakan kita dengan tujuan yang baik, yaitu sebagai mandataris Allah yang melakukan apa yang Tuhan kehendaki dalam hidup umat manusia. Ada yang sebagai orangtua, kakak, adik, anggota majelis gereja, guru, karyawan, pengusaha, dll.

Kita semua adalah abdi Allah. Kita dipanggil untuk mengabdikan hidup kepada Dia Sang Pemberi Hidup. Kita juga diajak untuk terus bertanding dalam pertandingan iman yang benar dan terus berjuang untuk merebut hidup kekal. Hidup dalam relasi yang baik dengan Tuhan dan

sesama. Yang mesti kita lakukan adalah bersandar penuh kepada-Nya. Karena bukan dengan kekuatan kita, kita bisa menang. Namun hanya dengan kekuatan yang dari Tuhan! Amin.

h. Nyanyian: PKJ 265: 1-2 “Bukan Kar’na Upahmu”

1. Bukan kar’na upahmu
dan bukan kar’na kebajikan hidupmu,
bukan persembahanmu
dan bukan pula hasil perjuanganmu:
Allah mengampuni kesalahan umat-Nya,
oleh kar’na kemurahan-Nya;
melalui pengorbanan Putra Tunggal-Nya
ditebus-Nya dosa manusia.
Bersyukur, hai bersyukur, Kemurahan-Nya pujilah!
Bersyukur, hai bersyukur selamanya!
2. Janganlah kau bermegah
dan jangan pula meninggikan dirimu;
baiklah s’lalu merendah
dan hidup dalam kemurahan kasih-Nya.
Keangkuhan tiada berkenan kepada-Nya;
orang sombong direndahkan-Nya.
Yang lemah dan hina dikasihi-Nya penuh,
yang rendah ‘kan ditinggikan-Nya.
Bersyukur, hai bersyukur, Kemurahan-Nya pujilah!
Bersyukur, hai bersyukur selamanya!

i. Doa Syafaat dan Penutup

j. Nyanyian: KJ. 402: 1-4 “Kuperlukan Jurus’lamat”

1. Kuperlukan Jurus’lamat, agar jangan ‘ku sesat;
s’lalu harus kurasakan bahwa Tuhanku dekat.
Maka jiwaku tenang, takkan takut dan enggan;
Bila Tuhanku membimbing, ‘ku di malam pun
tent’ram.

2. Kuperlukan Jurus'lamat, kar'na imanku lemah.
Hiburan-Nya menguatkan; sungguh tiada bandingnya.
Maka jiwaku tenang, takkan takut dan enggan;
Bila Tuhanku membimbing, 'ku di malam pun tent'ram.
3. Kuperlukan Jurus'lamat dalam langkah juangku;
siang malam, suka duka dengan Tuhan kutempuh.
Maka jiwaku tenang, takkan takut dan enggan;
Bila Tuhanku membimbing, 'ku di malam pun tent'ram.
4. Kuperlukan Jurus'lamat, agar 'ku dibimbing-Nya
melintasi arus Yordan ke Neg'ri Bahagia.
Maka jiwaku tenang, takkan takut dan enggan;
Bila Tuhanku membimbing, 'ku di malam pun tent'ram.

[mh]

PERSEKUTUAN



Bahan Persekutuan Doa 7

RASA TAKUT YANG MEMBELENGGU

a. Saat Teduh

b. Nyanyian: KJ 368: 1, 2 “Pada Kaki Salib-Mu”

1. Pada kaki salib-Mu, Yesus, 'ku berindung;
Air hayat Golgota pancaran yang agung.
Refrein:
Salib-Mu, salib-Mu yang kumuliakan.
Hingga dalam sorga k'lak ada perhentian.

2. Pada kaki salib-Mu kasih-Mu kut'rima;
Sinar Bintang Fajar t'rang yang memb'ri cahaya.

c. Doa

d. Nyanyian: KJ 368: 3, 4 “Pada Kaki Salib-Mu”

3. Pada kaki salib-Mu kuingat kurban-Mu,
dalam jalan hidupku kukenang selalu.
Refrein:
Salib-Mu, salib-Mu yang kumuliakan.
Hingga dalam sorga k'lak ada perhentian.
4. Pada kaki salibMu 'ku tetap percaya,
hingga dalam sorga k'lak jiwaku bahagia.

e. Pembacaan Alkitab: Yohanes 20:19-23

f. Renungan

RASA TAKUT YANG MEMBELENGGU

Sebuah stasiun televisi pernah menayangkan acara yang bernama *Fear Factor*. Ini adalah sebuah acara yang isinya merupakan uji nyali bagi para peserta. Acara *Fear Factor* mendorong para peserta untuk menghadapi ketakutan terbesar mereka. Ketakutan terbesar itu bisa berupa rasa takut pada ketinggian, takut pada binatang tertentu (ular, kalajengking, tarantula, dll), maupun rasa jijik pada makanan tertentu yang memang tidak biasa. Jika peserta tidak bisa menghadapi dan mengalahkan rasa takutnya, maka ia berhenti dari permainan ini.

Dari permainan itu kita belajar bahwa setiap orang memiliki rasa takut dalam dirinya. Rasa takut terhadap sesuatu akan selalu membayangi setiap langkah, dan bahkan sering menjadi penghambat. Rasa takut membuat orang tidak berani dan tidak mau melakukan sesuatu. Misalnya, rasa takut terhadap gelap. Orang yang takut pada gelap pasti tidak berani keluar rumah saat malam hari. Meskipun ada pekerjaan yang harus dilakukan, tapi karena hari sudah gelap, maka ia memilih mengurung diri di rumah. Rasa takut yang sedemikian kuat membuat orang memilih diam saja, memilih “sembunyi.” Rasa takut itu membelenggu, memenjara.

Para murid Yesus terbelenggu oleh rasa takut di dalam hati mereka. Rasa takut yang sangat besar, karena menghadapi kenyataan yang berbeda dari angan-angan dan harapan mereka. Mereka memiliki angan-angan tentang Mesias, yang akan membebaskan mereka, dan akan memulihkan kerajaan bangsa Yahudi. Tapi kenyataannya, Yesus justru ditangkap dituduh sebagai seorang penjahat dan disalibkan. Peristiwa ini membuat mereka takut berhadapan dengan kenyataan di luar sana. Mereka juga takut jika harus bertemu dengan orang-orang yang membenci Yesus, takut jika nanti ikut ditangkap dan dihukum. Mereka memilih

untuk, menutup dan mengurung diri untuk bersembunyi (ay. 19).

Meskipun mereka telah mendengar berita menggemparkan tentang kebangkitan Yesus dari kematian, ternyata berita sukacita ini belum mampu membuat mereka lepas dari belenggu rasa takut. Para murid berpikir bahwa dengan bersembunyi maka mereka akan aman dan nyaman. Mereka tidak mau menghadapi dan mengalahkan rasa takut dalam hati mereka. Para murid tidak mau keluar dari rasa amannya, membiarkan diri mereka dibelenggu oleh rasa takut. Bahkan, Tuhan Yesus yang telah bangkit dan menemui mereka pun pada mulanya justru dianggap hantu.

Bayangkan, apa yang akan terjadi jika para murid terus dibelenggu oleh rasa takut? Yang pasti, berita tentang kebangkitan Kristus pasti tidak akan tersebar. Berita tentang kasih Allah yang nyata dalam pengorbanan Yesus Kristus tidak akan didengar dan dirasakan orang banyak. Bahkan mungkin tenggelam lenyap ditelan oleh rasa takut mereka.

Tetapi kuasa Roh Kudus mengubah mereka. Ketika Yesus menampakkan diri kepada para murid, Dia mengembusi mereka dengan Roh Kudus, memberi kuasa kepada mereka. Kuasa ini yang pertama-tama adalah untuk mengalahkan belenggu ketakutan mereka, supaya para murid dapat menjalankan tugas perutusan mereka (ay. 21).

Kita pun sering bersikap seperti para murid saat itu, takut menghadapi kenyataan. Sebagai komunitas pengikut Kristus, kita sering menghadapi kenyataan yang berbeda dengan harapan dan angan-angan. Maksud hati inginewartakan kasih melalui berbagi berkat kepada sesama, tetapi reaksi yang ditemui sering membuat ciut nyali. Kegiatan berbagi berkat sebagai salah satu bentukewartakan kasih justru didemo dan dibubarkan. Bahkan ada orang tak bertanggung jawab melakukan penyerangan dan mencelakai saat ibadah berlangsung. Pengalaman semacam itu tentu mengakibatkan rasa takut, ngeri, dan trauma.

Bagi sebagian kita mungkin ada yang memutuskan untuk memilih diam saja, menutup diri dan sembunyi, tidak mau lagi bersinggungan dengan orang lain yang berbeda, apalagi dengan mereka yang tidak suka. Bahkan mungkin ada di antara kita yang selama ini terus bersembunyi seperti para murid waktu itu. Tidak pernah ada keberanian untuk membuka pintu, lalu keluar menjumpai orang banyak untukewartakan kasih Kristus. Peristiwa-peristiwa di atas seakan menjadi alasan untuk semakin menenggelamkan diri di balik rasa takut. Apakah kita akan terus bersembunyi? Apakah penolakan dan kebencian orang lain akan kita jadikan alasan untuk menutup diri dan mengurungkan niat hati dalamewartakan kasih Allah?

Seharusnya tidak! Tuhan Yesus sudah menyatakan kasih-Nya bagi manusia. Setiap kita yang sudah merasakan kasih Kristus, kini diutus untukewartakannya bagi sesama. Sebagaimana para murid yang dikuatkan dan dibangkitkan keberaniannya oleh kuasa Roh Kudus, maka demikian juga dengan kita saat ini. Roh Kudus, yaitu roh kebenaran dan juga roh penghibur akan selalu mengiringi kita dalamewartakan kasih Allah. Amin

g. Nyanyian: KJ 369a: 1, 2 “Ya Yesus Ku Berjanji”

1. Ya Yesus, 'ku berjanji setia pada-Mu;
kupinta Kau selalu dekat, ya Tuhanku.
Di kancah pergumulan jalanku tak sesat,
kar'na Engkau Temanku, Pemimpin terdekat.
2. Dekaplah aku, Tuhan, d iribut dunia.
Penuh kilauan hampa dan suara godanya.
Di dalam dan di luar si jahat mendesak.
Perisai lawan dosa, ya Tuhan, Kau tetap.

h. Doa Syafaat dan Penutup

PERSEKUTUAN



Bahan Persekutuan Doa 8

MANUSIA CELAKA YANG DIUTUS

a. Saat Teduh

b. Nyanyian: KJ 7:1-2 “Ya Tuhan, Kami Puji Nama-Mu Besar”

1. Ya Tuhan, kami puji nama-Mu besar.
Ya Bapa, makhluk-Mu menyanyi bergemar.
Langit, buana, laut bersyukur semua,
malaikat segenap memuji Dikau jua.
Kemuliaan-Mu tetap senantiasa.
Kudus, kudus, kuduslah Tuhan Mahakuasa!
2. Para rasul di sorga kemuliaan-Mu
serta nabi dan martir mengagungkan-Mu.
G’reja yang t’lah menang dan yang di perjuangan
mengaku nama-Mu, madah-Nya berkumandang.
Terpuji rahmat-Mu di bawah dan di atas
Ya Bapa yang kekal, kasih-Mu tak terbatas!

c. Doa

d. Nyanyian: KJ 7: 3 “Ya Tuhan, Kami Puji Nama-Mu Besar”

3. Kristus di sisi kanan Allah, Bapa-Mu,
di hari sangkakala akan menderu
memanggil kami pun menghadap arasy Tuhan,
o tolong, agar kami jangan dihukumkan
kar’na telah Kau tanggung dosa semuanya;

oleh-Mu kami damai dengan Allah Bapa.

e. Pembacaan Alkitab: Yesaya 6:1-8

f. Renungan

MANUSIA CELAKA YANG DIUTUS

Pdt. Eka Darmaputera pernah memakai telur dan balon untuk menggambarkan realitas bergereja pada masa kini. Balon dan telur, sama-sama ringkih. Telur, kena guncangan gampang sekali pecah. Balon, sama saja. Mudah pecah oleh benda tajam kecil saja.

Dalam keringkahan yang sama, kita tahu ternyata isi balon dan telur amat berbeda. Telur kecil tetapi berisi. Isinya cairan yang agak kental. Balon besar, tetapi isinya hanya angin. Selain itu, kala mendapatkan panas, balon pecah. Sedangkan telur direbus makin keras.

Seperti apakah gereja ideal kita, seperti balon atau telur. Balon: besar, menarik hati, penuh warna-warni. Ataukah seperti telur, kecil namun berisi?

Jika kita sudah memilih gereja ideal kita, sekarang mari kita periksa seperti apakah gereja kita? Telur atau seperti balon yang besar? Tentu kita masing-masing bisa menjawabnya. Apa pun penilaian kita, hari ini mari kita merenungkan, bagaimana kita bisa menjadi gereja yang rapuh tapi berisi.

Di sini kita belajar dari Yesaya. Yesus mengalami panggilan yang luar biasa. Yesaya menuturkan “aku melihat Tuhan.” Tradisi menempatkan ketidakmampuan manusia melihat Allah. Itu sebabnya Yesaya mengalami kegentaran yang luar biasa. Itu sebabnya ia berseru: “Celakalah aku! aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir... (ay. 5). Agaknya tidak hanya Yesaya yang harus berseru semacam itu, kita pun bukanlah orang yang layak.

Yesaya najis bibir, artinya tidak layak berkata-kata. Tetapi justru tepat pada kelemahannya itu, ia dipakai Tuhan. Dalam kerapuhannya Allah justru memakai Yesaya untuk berkarya bagi-Nya.

Kegentaran dan kesadaran Yesaya disambut Tuhan dengan pangampunan. Sambil menyentuh bibir Yesaya, Tuhan bersabda: "...kesalahanmu telah dihapus dan dosamu telah diampuni" (ay. 7). Jelas, yang dibutuhkan bukan sekadar kesediaan, tetapi juga kesadaran. Kesadaran apa? Kesadaran kalau saya tidak layak.

Kesadaran semacam ini mendorong kita mendekat kepada Tuhan, meminta kekuatan Tuhan. Sebab kita memang rapuh. Kerapuhan kita justru dipakai Tuhan untuk menguatkan kita. Seperti telur yang oleh karena rebusan air panas menjadi padat dan kuat, demikianlah kita. Kerapuhan kita makin dikukuhkan oleh berbagai derita dan kesulitan.

Sayangnya kita kerap menjadi balon, terlihat indah namun terus rapuh, tak mau dikuatkan oleh Tuhan.

Ada sebuah cerita tentang sebuah gereja yang dulunya kecil, yang mengadakan reuni. Seorang mantan jemaat yang menghadiri perayaan itu telah menjadi seorang jutawan. Ketika ia bersaksi bagaimana Allah memberkatinya selama bertahun-tahun, ia mengaitkan hal itu dengan suatu peristiwa dari masa kecilnya. Ia mengatakan bahwa ketika masih kecil, saat ia mendapatkan penghasilan pertama, ia memutuskan untuk menyimpannya sampai akhir hidupnya. Namun kemudian seorang misionaris tamu berkhotbah tentang kebutuhan mendesak di ladang misi. Ia bergumul untuk memberikan uangnya itu. "Namun, Tuhan menang," kata lelaki itu. Kemudian, dengan bangga ia menambahkan, "Saya memasukkan semua uang yang menjadi harta saya itu ke dalam kantung persembahan. Dan saya yakin, alasan Allah sangat memberkati saya adalah karena ketika masih kecil, saya memberikan semua yang saya miliki kepada-Nya." Jemaat terharu mendengar

kesaksian itu. Namun, mereka semua tersentak ketika ada seorang wanita tua bertubuh kecil yang duduk di depan bersuara, "Saya tantang Anda untuk melakukannya lagi!" Jutawan itu tertunduk diam.

Betapa sering semangat berkarya seperti balon. Hanya indah dari luar, tapi kosong di dalam. Telur rapuh tapi makin dikuatkan ketika bersedia dipakai-Nya. Tuhan mencintai kita. Amin.

g. Nyanyian: KJ. 445: 1 “Harap Akan Tuhan”

1. Harap akan Tuhan, hai jiwaku!
Dia perlindungan dalam susahmu.
Jangan resah, tabah berserah,
kar’na habis malam pagi merekah.
Dalam derita dan kemelut
Tuhan yang setia, Penolongmu!

h. Doa Syafaat dan Penutup

i. Nyanyian: KJ 445: 2 “Harap Akan Tuhan”

2. Harap akan Tuhan, hai jiwaku!
Dia perlindungan dalam susahmu.
walau sendu hatimu remuk,
Tuhan mengatasi tiap kemelut.
Ya Tuhan, tolong ‘ku yang lemah:
Setia-Mu kokoh selamanya!

[asp]

PERSEKUTUAN



Bahan Persekutuan Doa 9

BAHASA MANUSIA

a. Saat Teduh

b. Nyanyian: NKB 2: 1-2 “Hai Mari Sembah”

1. Hai mari sembah Yang Mahabesar,
nyanyikan syukur dengan bergemar.
Perisai umat-Nya Yang Maha Esa,
mulia nama-Nya takhta-Nya megah!
2. Hai masyurkanlah keagungan-Nya;
cahaya terang itu jubah-Nya.
Gemuruh suara-Nya di awan kelam,
berjalanlah Dia di badai kencang.

c. Doa

d. Nyanyian: NKB. 2: 5-6 “Hai Mari Sembah”

5. Umat-Mu lemah dan dari debu,
tetap memegang janji-Mu teguh.
Kasih berlimpah terus, ya Khalik,
Pembela dan Kawan kudus!
6. Ya Mahabesar, kekal kasih-Mu;
malaikat memb’ri pujian merdu, pun kami,
makhluk-Mu kecil dan lemah,
mengangkat pujian serta menyembah.

e. Pembacaan Alkitab: 1 Korintus 14:6-15**f. Renungan**

BAHASA MANUSIA

Dengan mengacu pada peristiwa Pentakosta, banyak orang memahami ciri kuasa Roh Kudus adalah bahasa roh. Itu berarti mereka yang tidak bisa bahasa roh, belum menerima kuasa Roh Kudus. Bahasa roh (*glossolalia*) dalam praktik seringkali dipahami sebagai ungkapan kata-kata yang tidak jelas dan aneh (*kriptolalia*). Itu sebabnya bahasa roh perlu diterjemahkan.

Padahal jika kita perhatikan lebih baik lagi, bahasa yang dipakai para murid yang dikuasai Roh Kudus adalah bahasa manusia (bahasa Partia, Media, Elam, Mesopotamia, Yudea, Kapadokia, Pontus, Asia, Frigia, Pamfilia, Mesir, Libia, Roma, Yahudi, Kreta, dan Arab – Kis. 2:9-11). Memang ada keajaiban, sehingga para murid mampu berbahasa asing (*xenolalia*). Namun jelas sekali, bahasa itu adalah bahasa manusia. Para murid memakai bahasa manusia untuk menuturkan kasih Allah yang luar biasa. Dengan demikian, bahasa roh pertamanya berguna untuk komunikasi. Itulah sebabnya Paulus mengatakan pada ayat 9: "Demikianlah juga kamu yang berkata-kata dengan bahasa roh: jika kamu tidak mempergunakan kata-kata yang jelas, bagaimanakah orang dapat mengerti apa yang kamu katakan? Kata-katamu sia-sia saja kamu ucapkan di udara!"

Bagi Paulus, fungsi bahasa adalah membuat orang lain mengerti. Jadi bahasa adalah hal yang amat penting dalam hidup ini. Ingat kisah Babel, Allah mengacaukan bahasa sehingga yang terjadi tercerai berai. Ketidakmampuan berkomunikasi menghasilkan konflik. Hal ini bukan berarti Paulus menolak keberadaan *kriptolalia*. Bagi Paulus, bahasa roh berfungsi untuk membangun diri sendiri. Sedangkan untuk membangun komunitas dibutuhkan *xenolalia*.

Mengapa *xenolalia*? Setiap orang tumbuh dalam "bahasa" yang berbeda-beda. Kehidupan bersama kerap tidak memahami

”bahasa” khusus itu. Karena itu, mis-komunikasi di antara sesama anggota komunitas sering terjadi. Mis-komunikasi menghasilkan konflik dan perpecahan.

Kuasa Roh Kudus menyatukan keragaman ”bahasa” dengan kuasa dan kemampuan berbahasa asing (*xenolalia*). Kuasa Roh Kudus menjadi jembatan sehingga mereka yang terasing satu dengan yang lain karena bahasa, bisa saling mengerti dan memahami. Dengan demikian, kuasa Roh Kudus terjadi ketika manusia saling memahami satu dengan yang lain.

Tentu kita dapat melanjutkan dengan pertanyaan: apakah boleh orang kristen memiliki karunia berbahasa roh? Tentu saja boleh. Bahkan sangat boleh. Tapi ingat, kemampuan ini dalam Alkitab disebut dengan karunia. Apa itu karunia? Karunia adalah pemberian. Jadi terserah Tuhan, apakah kita mendapatkan karunia tertentu atau tidak.

Bolehkah kita mengejar karunia itu? Tidak! Yang boleh adalah memohon kepada Tuhan, Sang pemberi karunia. Hanya satu hal yang perlu diingat, bahasa roh bukanlah karunia yang utama. Apa karunia yang utama? Kasih! Justru karena kita memiliki kasih, kita ingin komunikasi di antara kita berjalan dengan baik. Tuhan mencintai kita semua. Amin.

g. Nyanyian: KJ 381: 1-2 “Yang Mahakasih”

1. Yang Mahakasih yaitu Allah;
Allah Pengasih pun bagiku.

Refrein:

*Aku selamatlah oleh kasih-Nya,
oleh kasih-Nya kepadaku.*

2. Allah mengutus Yesus, Tuhanku;
Allah mengutus Sang Penebus.

h. Doa Syafaat dan Penutup

i. Nyanyian: KJ. 381: 6-7 “Yang Mahakasih”

6. Sabda dan Roh-Nya penuh anug'rah;
Sabda dan Roh-Nya mengundangu.
7. Sabda kasih-Nya penawar haus;
Sabda kasih-Nya air hidupku.

[asp]

PERSEKUTUAN



Bahan Persekutuan Doa 10

ROH KUDUS BAGAI AIR

a. Saat Teduh

b. Nyanyian: KJ 237: 1-2 “Roh Kudus Tetap Teguh”

1. Roh Kudus tetap teguh Kau Pemimpin umat-Mu.
Tuntun kami yang lemah lewat gurun dunia.
Jiwa yang letih lesu mendengar panggilan-Mu,
“Hai musafir ikutlah ke neg’ri sejahtera!”
2. Umat Tuhan, pandanglah ke angkasa mulia
dan saksikan Penebus masuk sorga yang kudus,
masuk sorga yang kudus.

c. Doa

d. Nyanyian: KJ. 403: 1-2 “Hujan Berkat ‘Kan Tercurah”

1. Hujan berkat ‘kan tercurah, itulah janji kudus;
hidup segar dari sorga ‘kan diberi Penebus.

Refrein:

*Hujan berkat-Mu itu yang kami perlu;
sudah menetes berkat-Mu, biar tercurah penuh!*

2. Hujan berkat ‘kan tercurah, hidup kembali segar.
Di atas bukit dan lurah bunyi derai terdengar.

e. Pembacaan Alkitab: Yohanes 7:37-39

f. Renungan

ROH KUDUS BAGAI AIR

Melalui bacaan hari ini, kita belajar simbol Roh Kudus yang lain. Pada ayat 38 dikatakan: "Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup." Kemudian di ayat 39 dijelaskan maksudnya, "Yang dimaksudkan-Nya ialah Roh yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada-Nya."

Dari sini kita melihat Roh Kudus digambarkan seumpama air. Air adalah gambaran yang tidak terlalu umum. Karena biasanya Roh Kudus digambarkan dengan api atau angin. Dengan simbol air ini, ada beberapa hal yang bisa kita pelajari terkait dengan makna air.

Pertama, air dalam ucapan Yesus dikaitkan dengan haus. Yesus mengatakan: "Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepadaKu" (ay. 37b). Ucapan ini menarik dikaitkan dengan konteks keadaan saat Yesus mengutarakan kalimat itu. Keterangan pada ayat 37a menunjukkan keadaan atau konteksnya, yaitu: "pada hari terakhir, yaitu pada puncak perayaan itu..." Jelas disebutkan "puncak perayaan" di sana.

Perayaan apa? Perayaan itu bernama hari raya Pondok Daun (Yoh. 7:2). Dalam bahasa Ibrani disebut *khag hasukkot*. Ini adalah salah satu perayaan terbesar orang Yahudi. Waktu perayaan dilakukan setelah panen raya usai. Perayaan itu sendiri berlangsung selama selama 8 hari. Bagi orang Yahudi perayaan berarti berlimpah makanan dan minuman.

Yang menarik Yesus justru mengatakan: "barangsiapa haus." Mengapa Yesus mengatakan hal yang tampaknya bertentangan? Jawabnya terlihat pada ay 11-12, 25, dan 30a. Lewat ayat-ayat itu tampaklah dalam penilaian Yesus, yang terjadi sebenarnya adalah sebuah perayaan tanpa sukacita!

Tubuh mereka berpesta, tapi hati mereka dipenuhi ketakutan, tanpa keceriaan. Inilah perayaan yang dilakukan tanpa hati.

Dalam hidup bersama sebagai komunitas, kita kerap merasakan pengalaman bagaimana manusia hidup tanpa hati. Hidup tanpa hati, menghasilkan manusia-manusia yang tidak peduli dengan orang lain. Manusia-manusia egois yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Hal itu yang membuat Yesus berkata, "barangsiapa haus." Hidup semacam ini, hidup tanpa hati, bukan hanya nun jauh di sana, tetapi juga terasa dalam kehidupan persekutuan kita.

Kedua, air yang cair mengisi ruang kosong dalam wadah. Apapun bentuk wadahnya, air akan mengikuti. Di sini kita menemukan sebuah makna tentang kerja Roh Kudus. Roh Kudus bekerja seturut dengan wadah yang diisinya. Itulah sebabnya surat 1 Korintus 12 berbicara soal berbagai rupa karunia Roh. Dari teks itu kita belajar bahwa kerja Roh Kudus tidaklah sama, tidak boleh sama, tidak harus sama! Kelirulah orang yang menyamakan kerja Roh Kudus.

Ketiga, air di sini bukan dalam arti air yang diam. Tetapi air yang dinamis. Kata Yunaninya *hudatos*, yang berarti air yang mengalir di sebuah sungai. Ada dinamika, ada kerja, ada gerak, ada perubahan. Ciri kerja Roh Kudus pada seorang manusia seumpama air. Ada dinamika, ada gerak, ada kerinduan untuk mengubah diri, sehingga menjadi sempurna sama seperti Bapa yang di sorga. Saat merayakan karya Roh Kudus, berbagai tanya perlu kita sampaikan pada diri kita sendiri: Puaskan kita dengan keberadaan persekutuan kita? Masih perlukah membenahi banyak hal yang terasa belum baik? Jika kita mengatakan masih, puji Tuhan, Roh Kudus bekerja dalam diri kita. Lalu? Ya apalagi, kalau bekerja keras mengubah diri sehingga persekutuan kita menjadi semakin baik. Tuhan mencintai kita. Amin.

g. Nyanyian: KJ. 403: 3-4 “Hujan Berkat ‘Kan Tercurah”

3. Hujan berkat ‘kan tercurah, kini kami berseru,
“B’rilah dengan limpah ruah agar genap sabda-Mu.”

Refrein:

*Hujan berkat-Mu itu yang kami perlu;
sudah menetes berkat-Mu, biar tercurah penuh!*

4. Hujan berkat ‘kan tercurah; kami menantikannya.
Hati telah kami buka – Yesus, Kauisi seg’ra!

h. Doa Syafaat dan Penutup

Doa syafaat dilakukan oleh beberapa orang, pemimpin menutup rangkaian doa itu.

[asp]

BAHAN SARASEHAN



*Bahan yang tersaji ini
masih perlu diolah dan
disesuaikan dengan
kondisi jemaat/gereja
setempat.*

SARASEHAN



MENJADI PEWARTA PERSAHABATAN

Komunalitas

Hidup bersama kita sebagai bagian dari bangsa Indonesia, makin merasakan apa yang disebut sebagai komunalitas. Komunalitas adalah semangat yang memandang orang lain yang tidak termasuk kelompoknya (agama, suku, kelompok, dan sebagainya) sebagai saingan atau bahkan musuh. Pola pikir utamanya adalah kalah-menang, mayoritas-minoritas, superior-inferior. Dampak semangat ini adalah saling menghancurkan, terjadi kekerasan dimulai dari yang verbal (gosip), visual (meme dalam facebook), hoax, sampai dengan fisik (bullying, tawuran, dan sebagainya).

Komunalitas menghasilkan apa yang disebut sebagai *empire* atau penjajahan baru. *Empire* adalah upaya mengembangkan kepentingan kelompoknya sendiri. Apapun demi kelompok, yang salah akan dibela. Kasus-kasus di DPR adalah contoh: yang satu mencerca, yang lain membela. Komunalitas juga merambah kehidupan bergereja. Setiap komisi, setiap kelompok menilai dirinya benar dan berjuang untuk dirinya, tanpa peduli dengan yang lain.

Salah satu kekuatan komunalitas adalah ekonomi, yang berhimpit erat dengan kekuasaan. Ekonomi + kekuasaan menjadi kekuatan yang dahsyat, persis seperti yang digambarkan lewat perilaku bancakan e-KTP. Kehidupan seakan berpusat padanya. Kemanusiaan pun takluk di

bawahnya. Demi kebutuhan ekonomi, kemanusiaan seakan lisut, tak punya banyak makna. Inilah yang menjadi konteks kemarahan Yesus di Bait Allah. Jean Vanier memberi makna motif kemarahan Yesus dengan kalimat tanya: “Apakah dunia hanya pasar?”

Terjawablah pertanyaan Vanier melihat perselingkuhan agama dan ekenomi lewat berbagai perilaku manusia. Lihat mal, supermarket, berbagai pernak-pernik keagamaan terlihat. semua berganti rupa seturut acara keagamaan digelar. Mungkin hanya ada di Indonesia, foto bersama Santa Klaus tertunda sejenak, karena Santa Klaus sedang istirahat untuk sholat Magrib. Inilah dunia kita saudaraku. Dunia yang dihuni oleh manusia-manusia yang kerap disebut sebagai *homo economicus*, manusia ekonomi. Segalanya diukur, dinilai, dilabel dengan materi. Agama tidak ketinggalan. Agama kemudian kerap mengambil bentuk apa yang disebut sebagai Mc-Religion, agama fast food yang ajarannya berisi jaminan akan membuat manusia menjadi sukses. Caranya sederhana dekat dengan Tuhan. Semakin kita dekat dengan dosa dan menjauhi dosa, berkat materi akan datang dalam hidup kita. Kelihatannya benar. Namun, perhatikan baik. Siapa sih yang dianggap paling beriman di gereja? Pendeta!

Life as a Gift

Agama justru menjadi alat ekonomi. Agama telah diterangi oleh dunia! Kemuliaan Allah yang mestinya menjadi pemberitaan agama, tergantikan dengan kemuliaan ekonomis. Acara keagamaan disebut sukses ketika mampu menyedot persembahan besar. Gereja sukses ketika gedungnya menjadi besar dan mewah. Sekolah, rumah sakit yang berbau agama disebut sukses ketika mampu meraih untung.

Membaca kisah Pentakosta membuat kita akan menemukan bahwa hakikat Allah adalah memberi pemberian. Pemberian Allah kepada manusia. Bukan pemberian sembarangan, melainkan pemberian yang sangat berharga, “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis. 1:8).

Tegas disebutkan, pemberian itu berupa kuasa! Kata kuasa perlu dimaknai dengan benar. Ia bukan kekuasaan yang pertontonkan melalui komunalitas seperti yang disebutkan di atas. Sekalipun gereja kerap terjebak, pamer kuasa: kesembuhan ilahi, bahasa Roh, dan sebagainya. Kuasa di sini adalah *dunamis*, semangat dan kekuatan untuk berkarya menjadi pewarta kasih Tuhan kepada dunia ini. Pemberian itu mengungkapkan kebenaran pernyataan yang mengatakan: *life as a gift*. Kita telah diberi dan dipanggil untuk memberi. Atau dalam perkataan Yesus, “Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma” (Mat 10:8).

Mewartakan Persahabatan

Hadiah, pemberian Allah yang terindah adalah, Ia mau menjadi sahabat kita. Dalam teologi penginjil Lukas, kita menemukan, Allah memilih bersahabat dengan wong cilik. Gembala, perempuan pelacur, pemungut cukai adalah orang-orang yang dianggap kurang layak di hadapan Allah. Persahabatan itu, telah Allah melalui Yesus. Dalam Injil Yohanes, Yesus mengatakan:

Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya. Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu. Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku. (Yoh 15:13-15)

Persahabatan sejati, menjadikan Allah – Sang Sahabat – mau menerima kita apa adanya. Ia tidak pernah meminta melampaui kemampuan kita. Narasi Injil Yohanes 15:15-17 menunjukkan bahwa Yesus adalah sahabat Petrus. Melalui percakapan itu, Yesus mengubah Petrus (hingga jujur dengan dirinya sendiri), sekaligus mengubah diri (menerima Petrus yang hanya mampu mengasihi dengan kasih *filia*).

Dunia membutuhkan persahabatan sejati. Inilah pewartaan yang relevan di tengah keadaan kebencian, atau setidaknya, pandangan negatif pada keberadaan kekristenan. Kisah-kisah ketidakramahan pada komunitas kristen bukanlah alasan bagi gereja menutup persahabatan pada sesama. Romo Prier, korban kekerasan saat memimpin misa mendatangi kantor POLDA Yogyakarta dan mengatakan, “Tujuan kami kemari untuk berterimakasih kepada Kepolisian karena telah dibantu dan menangani kasus itu dengan baik. Serta dan untuk menjelaskan kalau saya tidak ada apa-apa dengan pelaku dan saya sudah maafkan pelaku.” Uluran persahabatan tidak selalu dengan mudah diterima. Namun itulah mewarta di masa kini.

Mewarta bukanlah upaya memasukkan orang dalam komunitas Kristen. Mewarta justru memasukkan Injil Kerajaan Allah pada kehidupan bersama. Widi Artanto pernah menggambarkan hal ini dengan sangat baik:

VISI-MISI AGAMAWI	VISI-MISI KERAJAAN ALLAH
<i>Misi = tuntutan agama (pemimpin agama) untuk membela agama sendiri tetapi tidak membela kehendak Allah ⇒ fanatik, radikal.</i>	<i>Misi = panggilan Allah, demi cinta kepada sesama, tawaran dan undangan untuk mengalami kasih Allah.</i>
<i>Aksi = memasukkan orang lain ke agama kita ⇒ proselitisme, kristenisasi.”</i>	<i>Aksi = menghantar orang dan masyarakat mengalami kasih dan pertolongan Allah ⇒ warga Kerajaan Allah.</i>
<i>Hasil yang diharapkan = penambahan jumlah penduduk agama tertentu.</i>	<i>Hasil yang diharapkan = terwujudnya tanda-tanda Kerajaan Allah, kesejahteraan, keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.</i>

<i>Visi</i> = agama sendiri menjadi semakin besar dan berkuasa.	<i>Visi</i> = Kerajaan Allah; agama adalah sarana dan gereja hanyalah hamba Kerajaan Allah.
<i>Sasaran</i> = pertobatan individu	<i>Sasaran</i> = transformasi individu dan social, kualitas > kuantitas.

Saran Pelaksanaan Sarasehan:

1. Sarasehan dimulai dengan mengajak peserta menceritakan pengalaman-pengalaman keenggan “bergaul” dengan kelompok lain. Apa yang membuat kita enggan bergaul dengan komunitas lain?
2. Sebaliknya, peserta juga menceritakan pengalaman-pengalaman “bergaul” dengan komunitas lain yang memperkaya kehidupan (ada baiknya dipersiapkan terlebih dahulu)
3. Pemandu Sarasehan menuturkan bahan di atas.
4. Pemandu menegaskan pentingnyaewartakan persahabatan dalam konteks saat ini.
5. Buatlah kelompok dengan peserta yang terdiri dari mereka yang enggan bergaul dan sudah bergaul. Mintalah mereka mendiskusikan bagaimana cara bergaul, menjadi pewarta, di tengah-tengah masyarakat yang kurang menyukai orang-orang Kristen.
6. Jadikan hasil diskusi sebagai proyek menjadi pewarta kasih Allah di tengah-tengah masyarakat.

[asp]

KEGIATAN



KEGIATAN ALTERNATIF

Kegiatan berikut ini dilakukan agar umat dipersiapkan dalam merayakan Pentakosta. Pada umumnya, Pentakosta seringkali menjadi hari raya gerejawi yang kurang mendapat perhatian gereja. Adanya kegiatan-kegiatan menjadi Pentakosta “lebih hidup” dalam kehidupan bergereja. Lebih hidup perlu dimaknai bukan sekadar supaya ramai, tetapi lebih pada mempersiapkan iman umat agar karya Roh Kudus hidup di tengah-tengah umat.

1. Doa 10 hari menjelang Pentakosta

Beberapa gereja telah mengembangkan doa 10 hari menjelang Pentakosta (di luar hari minggu). Telah tersedia bahan itu dalam buku masa raya Pentakosta ini. Adalah baik, jika gereja melakukannya. Perlu diingat fokus kegiatan ini adalah doa, jadi yang diperkuat dan diperbanyak waktunya adalah doa. Bahan Persekutuan Doa pada buku ini dapat saja diganti dengan doa taize atau lectio divina.

2. Latihan Analisis Sosial

Tema Pewarta Kasih Allah membuat gereja harus “membaca” realitas. Tanpa itu, pewartaan tidak berdaya guna. Untuk membantu “membaca” realitas gereja perlu mengajar umatnya dengan analisis sosial. Gereja membuat kegiatan tersebut dalam kelompok kecil dan mengundang

orang-orang yang terbiasa melakukan analisis sosial untuk sharing bagaimana “membaca” realitas.

3. Menghargai Keragaman

Karya Roh semakin memperjelas bahwa Allah menyukai keragaman. Keragaman itulah yang dirayakan gereja. Salah satunya adalah dengan mengangkat unsur-unsur kedaerahan dalam ibadah, seperti lagu, pakaian, tarian, bahasa, dan sebagainya. Ibadah dengan unsur kedaerahan ini harus dilakukan secara bergantian. Pula perlu ditegaskan, ini bukanlah kompetisi. Merayakan ibadah dengan unsur kedaerahan menjadi salah satu cara menghargai keragaman.

Kegiatan lain yang dapat dilakukan adalah melakukan dialog antar agama. Gereja dapat mengundang tokoh-tokoh dari agama lain atau tokoh masyarakat. Dialog dilakukan pada topik-topik yang dianggap relevan untuk diperbincangkan. Dengan dialog antar agama, umat belajar menghargai keragaman.

4. Tindakan Mewartakan Kasih Allah

Di masa Pentakosta, perlu digerakkan semangat berbagi yang telah ada dalam hati umat. Pada kegiatan ini, umat belajar mengunjungi anggota jemaat yang sakit atau lansia. Jelaskan bahwa karya Roh mempersekutukan. Itu sebabnya, anggota jemaat yang karena keadaan tubuh tidak bisa mengikuti persekutuan secara rutin dikunjungi.

Kegiatan lain adalah melakukan gotong royong baik di lingkungan gereja atau warga masyarakat yang membutuhkan. Seperti memperbaiki rumah yang rusak, menambal jalan berlubang, mengecat rumah ibadah agama lain, dan sebagainya.